

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *SEHIDUP
SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA**

SKRIPSI



**WIRDATUL HASANAH
NPM: 176210096**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
JULI 2021**

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *SEHIDUP
SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA**

SKRIPSI

*Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



**WIRDATUL HASANAH
NPM: 176210096**

PEMBIMBING

**DR. SUDIRMAN SHOMARY, M.A
NIDN. 00110056502**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
JULI 2021**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL SEHIDUP SESURGA DENGANMU
KARYA ASMA NADIA

Dipersiapkan Oleh

Nama : Wirdatul Hasanah
NPM : 176210096
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Dr. H. Sudirman Shomary, M.A.

NIDN: 0010056502

Mengetahui
Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN: 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL SEHIDUP SESURGA DENGANMU
KARYA ASMA NADIA

Dipersiapkan dan disusun oleh

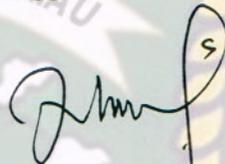
Nama : Wirdatul Hasanah
NPM : 176210096
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

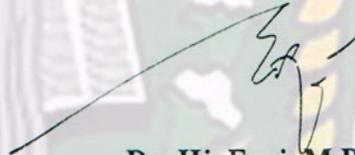
Anggota Tim



Dr. H. Sudirman Shomary, M.A.
NIDN: 0010056502



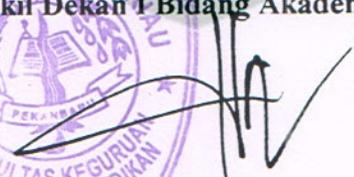
Ermawati Sulaiman, S.Pd., M.A.
NIDN: 1021038801



Dr. Hj. Erni, M.Pd.
NIDN: 0013016501

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Wirdatul Hasanah

NPM : 176210096

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

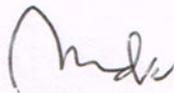
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel *Seshidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia**” dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 25 Mei 2021

Pembimbing



Dr. Sudirman Shomary, M.A
NIDN. 0010056502

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wirdatul Hasanah

NPM : 176210096

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 25 Mei 2021

Saya menyatakan,



Wirdatul Hasanah



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 062/PSPBSI/VI/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Wirdatul Hasanah

NPM : 176210096

Judul Skripsi : Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 08 Juni 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Wirdatul Hasanah

NPM : 176210096

Tanggal Seminar : Jumat / 22 Januari 2021

Judul Proposal : Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia.*

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Dr. Sudirman Shomary, M.A.		
2.	Pengarah/ Penguji 1: Ermawati Sulaiman, S.Pd., M.A.	<ol style="list-style-type: none">1. Disarankan penulis lebih banyak membaca novel dan kelebihan dari novel.2. Disarankan memahami dan menandai mana yang termasuk bagian yang di analisis dalam novel.3. Dari sekian banyak novel Asma Nadia, mengapa penulis memilih novel <i>Sehidup Sesurga Denganmu</i>4. Disarankan membuat simpulan dari novel (tokoh yang terdapat dalam novel dan perwatakan tokohnya).5. Apa konsep tentang novel <i>Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia.</i>6. Disarankan untuk menghindari paragraf yang terlalu panjang7. Memperhatikan penulisan EYD dalam proposal	

<p>3. Pengarah/ Penguji 2: Dr. Erni, M.Pd.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disarankan untuk mencari teori tentang perwatakan tokoh dan buat indikator perwatakan tokoh dari segi apa 2. Disarankan menggunakan buku teori yang berkaitan dengan psikologi sastra yang Indonesia. 3. Cantumkan di pembatasan masalah pendekatan yang di ambil dari perwatakan tokoh dan konflik tokoh 4. Teori sikana yang digunakan dalam ruang lingkup lebih diperjelas (dikaji lagi teorinya) 5. Langkah-langkah atau indikator yang akan membantu menganalisis 6. Sumber data dan data dijelaskan mana sumber data dan yang mana data (dipisah) 7. Teknik pengumpulan data dibuat tabel. 	
---	---	---

Keterangan:

1. Coret salah satu
2. **Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftarkan ujian skripsi**
3. **Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi**
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. **Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI UJIAN SKRIPSI*

Nama Mahasiswa : Wirdatul Hasanah
NPM : 176210096
Tanggal Ujian* : 22 Juni 2021
Judul Skripsi* : Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Dr. H. Sudirman Shomary, M.A.	Menggunakan teori Mana Sikana dan melengkapi analisisnya	
2.	Pengarah/Penguji 1 : Ermawati Sulaiman, S.Pd., M.A.	1. BAB I, latar belakang (sebaiknya cari buku yang berhubungan dengan perwatakan supaya analisisnya tepat) 2. BAB III, (metode penelitian diperbaiki lagi penyusunannya) 3. BAB IV pembahasan (diperbaiki mengenai perwatakan tokoh pada data 1)	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Dr. Hj. Erni, M.Pd.	1. BAB I latar belakang (hilangkan watak-watak pada tokoh, memperbaiki tujuan penelitian, melengkapi pembatasan masalah dan uraikan manfaat penelitian) 2. BAB III (metode penelitian diperbaiki kesalahan penulisan) 3. BAB IV pembahasan (menambahkan tabel watak pada data mentah dan interpretasi data)	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftarkan ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang diberikan penguji



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM : 176210096
Nama Mahasiswa : WIRDATUL HASANAH
Dosen Pembimbing : I. Dr. H. SUDIRMAN SHOMARY M.A.
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Literary Psychological Analysis in the Novel Sehidup Sesurga Denganmu by Asma Nadia
Lembar Ke : 1 (Satu)

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Jumat 11 September 2020	Acc Judul Proposal	-Perubahan objek penelitian	
2.	Selasa 24 November 2020	-Daftar isi -Latar Belakang -Ruang Lingkup -Pembatasan Masalah -Penjelasan Istilah -Anggapan Dasar -Teknik Analisis Data	-Disarankan penulisan kata pendahuluan dihapuskan pada daftar isi -Disarankan untuk menampilkan dari mana sumber yang di dapat pada biografi Asma Nadia -Disarankan untuk mengurutkan penelitian relevan baik jurnal ataupun skripsi sesuai tahun -Disarankan untuk mencari contoh lain pada kutipan novel yang di analisis mengenai perwatakan tokoh dan konflik tokoh -Teknik Analisis Data disarankan untuk menggunakan Content Analysis/ analisis isi -EYD	
3.	Jumat 11 Desember 2020	-Latar Belakang -Anggapan Dasar dan Teori -Teknik Penelitian -Teknik Analisis Data	- Disarankan membuat dari mana sumber yang di dapat pada biografi Asma Nadia -Disarankan untuk lebih banyak menjelaskan mengenai Biografi Asma Nadia -Disarankan untuk mencari contoh lain pada kutipan novel yang di analisis mengenai perwatakan tokoh dan konflik tokoh - Disarankan untuk mencari contoh kutipan novel yang ada di dalam penelitian relevan atau buku teori yang membahas perwatakan tokoh dan konflik tokoh - Teknik Analisis Data disarankan untuk menggunakan Content Analysis/ analisis isi -EYD	
4.	Selasa 22 Desember 2020	Latar Belakang -Ruang Lingkup -Sumber Data -Daftar Pustaka	- Disarankan untuk di garis miringkan yang berkaitan dengan judul novel, buku, film dan karya lainnya - Disarankan untuk menggaris miringkan kata yang berbahasa inggris - Disarankan menggaris bawahi kata kunci yang terdapat dalam contoh kutipan novel - Disarankan untuk menambahkan kata konflik pada Ruang Lingkup - Disarankan untuk menambahkan kalimat konflik internal maupun eksternal pada sumber data	

5.	Selasa 29 Desember 2020	Acc untuk diseminarkan		<i>Amh</i>
6.	Jumat 22 Januari 2021	Ujian Seminar Proposal		<i>Amh</i>
7.	Selasa 26 Januari 2021	Konsultasi Hasil Seminar Proposal		<i>Amh</i>
8.	Jumat 12 Maret 2021	-Teori -Sinopsis -Penyajian Data -Analisis Data -Penomoran -EYD	- Disarankan untuk menghapus beberapa Toeri yang meragukan -Disarankan untuk menambahkan lagi sinopsis yang telah dibuat -Disarankan untuk memperbaiki kembali penyajian data -Disarankan untuk memperbaiki kembali analisis data -Disarankan untuk peomoran di sesuaikan dengan penyajian data -EYD	<i>Amh</i>
9.	Selasa 30 Maret 2021	-Teori -Penyajian Data -Analisis Data	-Disarankan untuk menghapus beberapa Toeri yang meragukan -Disarankan untuk memperbaiki kembali penyajian data -Disarankan untuk memperbaiki kembali analisis data	<i>Amh</i>
10.	Selasa 20 April 2021	-Keabsahan Data -Analisis Data -Penomoran -EYD	-Disarankan untuk menambahkan langkah-langkah pada keabsahan data -Disarankan untuk memperbaiki kembali data-data yang sudah dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan Disarankan untuk peomoran di sesuaikan dengan penyajian data -EYD	<i>Amh</i>
11.	Jumat 30 April 2020	-Teori -Kesimpulan dan Saran -Abstrak	-Disarankan untuk menambahkan teori pada latar belakang -Disarankan untuk memperbaiki kesimpulan -EYD	<i>Amh</i>
12.	Selasa 25 Mei 2020	Acc untuk diujikan		<i>Amh</i>

Pekanbaru, Juni 2021
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



MTC2MJEWMDK2

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala, atas segala rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia”. Sholawat beserta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad shalallahu alaihi wassalam..

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, berupa doa, motivasi dan bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Sri Amnah S, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
3. Dr. H. Sudirman Shomary, M.A., selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Seluruh Dosen FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia beserta Staf Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberi ilmu dan bantuan kepada penulis selama peneliti kuliah di Universitas Islam Riau;
5. Teristimewa untuk kedua orang tua yang sangat luar biasa dalam hidup peneliti, Bapak Azwar dan Ibu Ermawita yang tak pernah lelah memberikan doa dan

motivasi berupa moril maupun materil sehingga peneliti dapat menempuh jenjang perguruan tinggi sampai saat ini, serta kepada abang-abang dan kakak-kakak peneliti yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi;

6. Tak lupa untuk kedua sahabat tercinta Rani Komala Dewi dan Wulandari Eka Putri yang selalu menemani peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, yang tentunya hanya Allah subhanahu wa ta'ala yang akan membalas semua kebaikan *antunna*. Juga kepada rekan-rekan Mahasiswa/mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungannya selama peneliti mengerjakan skripsi ini, terutama rekan seperjuangan angkatan 2017 dari kelas A sampai D.
7. Rafi Rahmad Mahmudan orang yang selalu membantu serta memberikan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

peneliti telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Namun jika masih ditemukan kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Juni 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Pembatasan Masalah	13
1.6 Definisi Operasional.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Teori	16
2.1.1 Psikologi Sastra.....	16
2.1.2 Perwatakan Tokoh.....	18
2.1.3 Tema.....	20
2.1.4 Komponen Bahasa	21
2.1.5 Sudut Pandang.....	25
2.1.6 Latar	26
2.1.7 Plot	28
2.1.8 Konflik Tokoh.....	30
2.2 Penelitian Relevan	34
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	41
3.2 Data dan Sumber data	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.4 Teknik Analisis Data.....	42
3.5 Uji Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Sinopsis Novel	60
4.2 Penyajian Data	73
4.3 Analisis Data	74
4.3.1 Perwatakan Tokoh.....	74
4.3.2 Tema.....	87
4.3.3 Komponen Bahasa	91
4.3.4 Sudut Pandang.....	98
4.3.5 Latar	102
4.3.6 Plot	108
4.3.7 Konflik Tokoh.....	116

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	136
5.1 Kesimpulan.....	136
5.2 Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penyajian Perwatakan Tokoh	60
Tabel 2. Penyajian Tema.....	63
Tabel 3. Penyajian Komponen Bahasa.....	63
Tabel 4. Penyajian Sudut Pandang.....	64
Tabel 5. Penyajian Latar	65
Tabel 6. Penyajian Plot	66
Tabel 7. Penyajian Konflik Tokoh	68
Tabel 8. Analisis Perwatakan Tokoh	86
Tabel 9. Analisis Tema.....	90
Tabel 10. Analisis Komponen Bahasa	96
Tabel 11. Analisis Sudut Pandang.....	101
Tabel 12. Analisis Latar	107
Tabel 13. Analisis Plot.....	114
Tabel 14. Analisis Konflik Tokoh.....	131

ABSTRAK

Wirdatul Hasanah, 2021. *Skripsi. Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia.*

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Penulis tertarik menganalisis psikologi yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia ini karena terkandung perwatakan tokoh, tema, komponen bahasa, sudut pandang, latar, plot dan konflik tokoh yang sering kita lihat pada kehidupan sehari-hari. Masalah dalam penelitian: 1) Bagaimanakah perwatakan tokoh dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia? 2) Bagaimanakah tema dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia? 3) Bagaimanakah komponen bahasa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia? 4) Bagaimanakah sudut pandang dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia? 5) Bagaimanakah latar dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia? 6) Bagaimanakah Plot dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia? 7) Bagaimanakah konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia?. Teori yang digunakan dalam penelitian psikologi sastra mengacu pada teori Mana Sikana (1986) dan teori pendukung lainnya yaitu, Albertine Minderop (2011), Burhan Nurgiyantoro (2002), Ramlan (2005). Pendekatan yang peneliti gunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini perpustakaan, metode yang digunakan deskriptif analitik, dan analisis dengan menggunakan teknik hermeneutik. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Perwatakan tokoh memiliki 12 data. (2) Tema memiliki 3 data. (3) Komponen bahasa memiliki 6 data. (4) Sudut pandang memiliki 2 data. (5) Latar memiliki 6 data. (6) Plot memiliki 7 data. (7) Konflik memiliki 21 data.

Kata Kunci: Sastra, psikologi, dan kejiwaan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya karya sastra merupakan karya imajinatif dan kreativitas pengarang. Hal ini dibuktikan dengan adanya suatu rangkaian permasalahan maupun pengalaman hidup seseorang di dalam karya sastra yang diutarakan oleh pengarang. Karya imajinasi yang sesuai dengan realita kehidupan di sekeliling pengarang dihasilkan melalui kreativitas dan bahasa estetik pengarang. Karya sastra yang berbentuk karya kreatif imajinatif menurut garis besarnya dapat dibedakan dalam dua cabang, yaitu fiksi dan puisi. Salah satu yang termasuk dalam karya fiksi yaitu novel.

Novel menceritakan bermacam-macam masalah kehidupan manusia mengenai hubungannya dengan sesama manusia. Novel mengemukakan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus. Menurut Esten (2013:7) novel adalah pengungkapan dari cuplikan kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya.

Pada sebuah karya fiksi menciptakan dunia imajinasi yang berisi model kehidupan, yang dikreasikan oleh pengarang disebabkan karena dunia fiksi yang menggunakan imajinasi dengan dunia nyata masing-masing memiliki sistem-hukumnya sendiri. Pada novel terdapat aspek-aspek kejiwaan mendalam yang disajikan pengarang dengan terperinci mengenai masalah kehidupan para tokoh dalam novel yang dapat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah teori yang mempelajari suatu keadaan kejiwaan manusia dalam sebuah karya sastra berupa fiksi. Menurut Endraswara (2013:96) psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memperhatikan karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam berkarya, Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya. Begitu juga pembaca, ketika menanggapi karya sastra tidak akan terlepas dari kejiwaan masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan ilmu yang mendalami serta mengkaji karya sastra yang dilihat dari sudut pandang kejiwaan dengan memperhatikan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam karya sastra.

Dari sekian banyak novel karya Asma Nadia, penulis memilih novel *Sehidup Sesurga Denganmu* untuk dianalisis, mengenai psikologi yang berkaitan perwatakan tokoh, tema, komponen bahasa, sudut pandang, latar, plot dan konflik tokoh yang tergambar dalam novel tersebut. Novel ini diangkat dari biografi serta perjalanan hidup seorang Asma Nadia yang menjadi salah satu Sastrawan Indonesia. Novel ini termasuk salah satu novel *best seller*, yang ceritanya ditulis berdasarkan pengalaman nyata hidup seseorang yang berjuang dari nol demi membahagiakan keluarganya, dan selalu mengalah untuk kebahagiaan orang banyak, tetapi mengenyampingkan kebahagiaan diri sendiri. Selain itu novel *Sehidup Sesurga Denganmu* bukan hanya sekadar novel biasa, yang ketika membaca kisahnya menjadikan siapapun terhanyut dalam jalinan kisahnya. Akan tetapi hikmah dan inspirasi yang terdapat dalam setiap kejadian yang tidak hanya mengajarkan banyaknya tentang pengalaman hidup, tetapi juga banyak sekali memberikan pelajaran dan motivasi.

Menurut Toyidin (2016:319):

Asma Nadia adalah novelis dan cerpenis Indonesia yang cukup produktif. Lahir di Jakarta, tahun 1972. Ia adalah adik kandung dari Helvy Tiana Rosa. Kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB). Dikenal sebagai Ketua Forum Lingkar Pena, Ketua Yayasan Lingkar Pena, dan Manajer Lingkar Pena Publishing House. Pernah mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara XI di Brunai Darusalam.

Beliau diketahui sebagai salah satu penulis novel *best seller* paling produktif di Indonesia. Sudah 59 buku yang diterbitkannya dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi, selain puluhan antologi bersama. Berbagai macam penghargaan di bidang penulisan diraihnya. *Derai Sunyi (Bidadari Berbisik)* terpilih sebagai novel terpuji Majelis Sastra Asia Tenggara 2005. *Istana Kedua (Surga yang Tak Dirindukan)* menjadi novel terbaik pemenang IBF 2008. Cerpennya terpilih sebagai cerpen terbaik majalah Annida, 1994-1995. Naskah drama “*Preh*” terpilih sebagai naskah terbaik Lokakarya Perempuan Penulis Naskah Drama yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan FIB. (Nadia, 2020:338)

Sebagai *public speaker* dan motivator, ia sering memberikan *workshop* dan dialog kepenulisan ke pelosok tanah air sampai lima benua, antara lain di kota Jepang, Eropa, Australia, Amerika, Afrika. Perempuan yang dilantik sebagai Sahabat Badan Narkotika Nasional 2015 ini cukup aktif di media sosial. Asma Nadia, bersama sang suami, Isa Alamsyah, juga membangun grup Komunitas Bisa Menulis (KBM) yang kini beranggotakan lebih dari 800.000 orang. Selain itu Asma Nadia yang juga dikenal sebagai *Jilbab Traveler*, sudah menjelajahi 72 negara dan 525 kota. Sepanjang perjalanan, ia menyalurkan hobi di bidang fotografi, dunia lain yang dicintainya. (Nadia, 2020:340)

Karya sastra khususnya novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terdapat kejadian yang menarik untuk dianalisis mengenai psikologi yang direfleksikan melalui watak tokoh-tokohnya, tema, komponen bahasa, sudut pandang, latar, plot dancerita yang dipaparkan sungguh menarik sehingga membuat para pembacanya penasaran. Konflik yang disuguhkan antar tokoh juga sangat bagus karena menampilkan karakter-karakter yang jelas dan pasti. Masalah yang terjadi dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah menceritakan seorang perempuan yang memiliki kehidupan dalam keluarga yang mulanya bahagia yang pada akhirnya mulai dirundung masalah, tangis, derita, dan air mata yang dialami tokoh utama.

Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia, merupakan novel yang menceritakan seorang pengusaha perempuan muda yang tangguh, memulai segalanya dari nol, dari bukan siapa-siapa, dia pernah menjadi asisten rumah tangga di kota Jakarta demi untuk membahagiakan keluarganya dan mengalah demi kesenangan orang banyak. Akan tetapi, dia mengenyampingkan kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Kegigihan dan pengorbanan serta jerih payahnya selama ini, akhirnya mengantarkan dirinya menjadi sosok perempuan sukses seperti saat ini.

Konsep novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia ini merupakan rancangan atau ide yang diambil dari kisah perjalanan hidup seorang Erlyanie wanita yang santun, terlahir dari keluarga yang sederhana dan bersahaja. Novel ini menginspirasi banyak hal yang bisa menjemput impian-impian besar yang ingin dimiliki seperti yang telah berhasil diraih oleh tokoh utama di dalam novel ini. Cerita fiksi yang ada di dalam novel tidak nyata dan imajinatif. Tetapi meskipun novel ini bersifat fiksi, tokoh yang diangkat dalam cerita novel ini nyata.

Bagian yang paling dapat dirasakan dalam novel ini tentang ujian hidup yang dirasakan oleh tokoh utama. Mulai dari mencari uang sendiri untuk kebutuhan hidupnya sampai dimanfaatkan suaminya sendiri. Akhirnya sampai pada satu titik tokoh utama sudah tidak sanggup untuk menjalani kehidupannya bersama suaminya dan memutuskan untuk cerai. Waktu berlalu begitu cepat, membuat tokoh utama fokus pada pencapaiannya, dibantu dan didukung oleh temannya. Setelah melewati banyaknya badai kehidupan, salah satu rekan yang selama ini menolongnya, menyimpan rasa pada tokoh utama, yang membuat mereka berdua saling suka, dan akhirnya menikah.

Kehidupan tokoh utama berubah setelah menikah, merasa menemukan lelaki yang pas dalam hidupnya, yang mampu membimbingnya, sehingga hari-harinya teramat sempurna. Allah telah mengirimkan seseorang yang akan melengkapi cita-cita sepanjang hidupnya untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Tidak hanya mampu menebak perjalanan takdir, dengan lika-liku ujiannya. Kebahagiaan hakiki yang saat ini ditemukan tokoh utama dan suami barunya memang bukan dari cinta pertama, bukan pula dari pernikahan pertama. Namun kesempatan kedua, menghadirkan cinta teramat sempurna yang mendetakkan doa dan menggandengnya menuju ridha Allah. Menyebut nama Allah, berharap semoga langkah awal perjalanan bahagia ini sampai ke surga.

Secara psikologi novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia ini menampilkan fenomena yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis kutipan-kutipan yang berhubungan dengan perwatakan tokoh, tema, komponen bahasa, sudut pandang, latar, plot dan konflik tokoh. Alasan penulis melakukan kajian ini karena penulis tertarik tentang kehidupan seorang perempuan yang

sejak kecil rela tersakiti hanya demi kebahagiaan keluarga dan orang-orang sekitarnya. Objek yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah fenomena psikologi tokoh dari suatu karya sastra, berbentuk novel yang dialami oleh tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai psikologi tokoh khususnya yang berhubungan pada perwatakan tokoh, tema, komponen bahasa, sudut pandang, latar, plot dan konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

Perwatakan tokoh Dyah Ayu Rembulane yang populer dengan panggilan Rembulane mempunyai sifat periang, seperti kutipan berikut ini:

Dyah yang beberapa waktu lalu hanya terbaring diam menahan sakit, kembali menjadi gadis kecil yang lucu, dan lincah. Periang dan penuh canda. Sepasang kakinya tak pernah diam, segera sibuk berlari kesana-kemari. Hanya berhenti ketika orangtua menegur. (Nadia, 2020:18)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia menggambarkan tokoh Dyah adalah seorang gadis yang ceria yang menjalani hari-harinya dengan kegembiraan. Setelah beberapa waktu lalu ia sembuh dari sakitnya, Dyah kembali menjadi gadis kecil yang lincah dan hanya berhenti ketika orangtuanya menegur.

Tema yang terdapat dalam novel berupa Pengorbanan seorang Mae (Ibu Dyah), seperti kutipan berikut ini:

Masih terngiang sayup suara istrinya, “Insya Allah, ndak apa. Demi Dyah, Pae.” Ya, demi gadis kecil kesayangan, istrinya berupaya dan mereka semua berdoa, agar Mae bisa mengandung lagi. Doayang dirapalnya setiap habis sholat, bahkan dalam ayunan langkah saat teringat keinginan bungsu mereka yang belum lama sembuh dari sakit yang hampir membuat mereka putus asa. (Nadia, 2020:33)

Kutipan di atas menjelaskan tema (makna yang dikandung) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia menggambarkan pengorbanan seorang tokoh Mae (Ibu Dyah) yang rela mengorbankan keselamatannya demi hanya untuk membahagiakan anak bungsu mereka. Saat itu Mae yang sudah di vonis dokter tidak bisa hamil lagi, mencoba meyakinkan suaminya seraya terus berdoa sesudah sholat, bahwa ia pasti bisa memberikan adik kepada Dyah. Walaupun kemungkinan untuk hamil sangat kecil bahkan tidak mungkin lagi, tetapi demi putri bungsu mereka yang belum lama sembuh dari sakit, Mae akan tetap berusaha mewujudkannya.

Komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terbagi menjadi dua yaitu komponen sintaksis dan komponen semantik. Berikut merupakan salah satu contoh dari komponen bahasa, yaitu dari aspek komponen semantik yang menggambarkan tokoh Dyah Ayu Rembulane, terdapat pada kutipan di bawah ini:

Semoga kejelasan menerbitkan harapan lebih banyak. Cahaya mata yang selama ini terbaring lesu dan semakin mengibakan, masih mungkin sembuh. Dokter menuliskan resep obat yang harus dikonsumsi setiap hari untuk jangka panjang. “tiga bulan tidak boleh putus, tidak boleh lupa. Kalau sehari aja terlewat, maka pengobatan harus di ulang lagi dari awal” nasihat dokter (Nadia, 2020:17)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan yang didukung pada kalimat “Semoga kejelasan menerbitkan harapan lebih banyak. Cahaya mata yang selama ini terbaring lesu dan semakin mengibakan, masih mungkin sembuh” menyatakan bahwa Dyah Ayu Rembulane pernah mengalami sakit yang cukup parah dan hampir saja merenggut nyawanya.

Namun setelah berobat Dyah mengonsumsi obat dalam jangka waktu yang cukup panjang selama tiga bulan lamanya, akhirnya Dyah Ayu Rembulane mempunyai harapan untuk kembali sembuh.

Sudut pandang dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terbagi menjadi dua yaitu sudut pandang persona ketiga : “Dia” dan sudut pandang persona pertama : “Aku”. Berikut merupakan salah satu contoh dari sudut pandang persona ketiga: “Dia”, terdapat pada kutipan di bawah ini:

Dia tidak bisa berpangku tangan. Bukan hanya persoalan harga diri yang terlukai atau perasaan ditinggalkan. Namun keraguan juga kecemasan yang membayang di wajah perempuan yang dikasihi menambah kegelisahan dan membuatnya tidak bisa tidur. (Nadia, 2020:220)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan sudut pandang persona ketiga, gaya “Dia”. Terlihat ketika “Dia” digambarkan sebagai sosok yang tidak mau menyusahkan orang lain, walaupun dalam keadaan terlukai dan perasaan ditinggalkan, “Dia” masih tetap saja terbayang wajah perempuan yang dikasihi dan membuat matanya sulit untuk tertidur.

Latar dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Berikut merupakan salah satu contoh dari latar tempat, terdapat pada kutipan di bawah ini:

Dyah bahagia walau sesaat sempat bertemu mbaknya, yang bekerja di rumah orang kaya di Jakarta. namun tantangan bagi gadis kecil ini untuk bekerja di jakarta sebagai PRT mengikuti jejak mbaknya lebih besar. Kebanyakan pemilik rumah ragu melihat posturnya yang kecil kurus. Meski akhirnya kegigihan bulik kemudian memberikan Dyah pekerjaan. Mengurus pekerjaan rumah tangga dan menemani putri tunggal sang majikan. (Nadia, 2020:102)

Kutipan yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia menunjukkan “Dyah bahagia walau sesaat sempat bertemu mbaknya, yang bekerja di rumah orang kaya di Jakarta”. Terlihat Dyah yang berusaha mencari pekerjaan sebagai PRT di rumah orang kaya yang ada di Jakarta. Keinginan Dyah untuk mengikuti jejak kakaknya bekerja sebagai PRT di Jakarta terasa begitu berat, karena Dyah memiliki postur tubuh yang kecil, sehingga banyak pemilik rumah yang menolak untuk menerima Dyah bekerja sebagai PRT. Tetapi dengan kegigihan bulik akhirnya Dyah mendapatkan pekerjaan sebagai PRT sekaligus menemani putri tunggal sang manjikan. Berikut teks yang mencerminkan latar tempat terlihat ketika Dyah yang sangat bahagia ketemu kakak nya Dwi yang bekerja di rumah orang kaya di Jakarta.

Plot dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terbagi menjadi tiga yaitu plot tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Berikut merupakan salah satu contoh dari plot tahap awal, terdapat pada kutipan di bawah ini:

Entah apalagi yang bisa dijual. Mae melihat sekeliling rumah. Sedikit uang simpanan ludes. Perhiasan yang tidak sebarangpun sudah raib. Tapi putrinya Dyah Ayu Rembulane tak kunjung sembuh. Tidak ada lagi Rembulan begitu Pae memanggil Dyah. Pipi si bungsu menyusut tirus. Leher yang dulu terkalahkan wajah, terlihat jenjang. Tangan dan kaki kini bagai tulang terbungkus kulit. (Nadia, 2020:16)

Berdasarkan kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas menggambarkan plot tahap awal atau plot perkenalan. Terlihat ketika tokoh Dyah Ayu Rembulane di perkenalkan, Dyah digambarkan sebagai tokoh memiliki badan kurus, pipi yang tirus, leher yang jenjang, tangan dan kaki

yang hanya tinggal kulit pembalut tulang. Hal itu terjadi kerana penyakit yang di derita Dyah.

Konflik tokoh dalam novel terbagi menjadi dua yaitu konflik eksternal dan internal. Konflik internal dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terdapat pada kutipan di bawah ini:

Gara-gara kamu, emakmu mati!

Kata-kata itu walau tak sering, kadang masih ditujukan. Unik bagaimana selalu ada wajah-wajah baru yang mengulang kalimat tersebut dan melontarkannya kepada Dyah. (Nadia, 2020:41)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat penulis jelaskan bahwa tokoh Dyah mengalami konflik internal yang terjadi dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika orang-orang di sekitarnya mencoba untuk mengolok-oloknya, sehingga Dyah bertanya-tanya pada dirinya sendiri, bagaimana selalu ada saja wajah-wajah baru yang mempermainkannya dengan kalimat yang sama dan selalu tertuju untuknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah perwatakan tokoh dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia?
- 2) Bagaimanakah tema dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia?
- 3) Bagaimanakah komponen bahasa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia?

- 4) Bagaimanakah sudut pandang dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia?
- 5) Bagaimanakah latar dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia?
- 6) Bagaimanakah plot dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia?
- 7) Bagaimanakah konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perwatakan tokoh khususnya yang membahas tentang metode *telling* dan *showing* dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.
- 2) Untuk mengetahui tema (Makna yang terkandung) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.
- 3) Untuk mengetahui komponen bahasa khususnya yang membahas tentang aspek sintaksis dan semantik dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.
- 4) Untuk mengetahui sudut pandang khususnya yang membahas tentang sudut pandang persona ketiga “Dia” dan sudut pandang persona pertama “Aku” dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

- 5) Untuk mengetahui latar khususnya yang membahas tentang latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.
- 6) Untuk mengetahui plot khususnya yang membahas tentang plot tahap awal, plot tahap tengah, dan plot tahap akhir dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.
- 7) Untuk mengetahui konflik tokoh khususnya yang membahas tentang konflik internal dan konflik eksternal dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai sastra dan penelitian sastra yang dikaji secara psikologi sastra khususnya penelitian tentang perwatakan tokoh, tema, komponen bahasa, sudut pandang, latar, plot dan konflik tokoh dalam novel *Sehidup Sesurga denganmu* karya Asma Nadia.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan psikologi sastra. serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya sastra khususnya yang dikaji secara psikologi.
- b. Manfaat lain dapat membantu memahami perwatakan tokoh, tema, komponen bahasa, sudut pandang, latar, plot dan konflik psikologi tokoh yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga denganmu* karya Asma Nadia.

1.5 Pembatasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Sehidup Sesurga denganmu* Karya Asma Nadia” ini termasuk dalam ruang lingkup kajian ilmu sastra khususnya psikologi sastra. Menurut Sikana (1986:126-132) menyatakan *Pertama* dengan menggunakan teori psikologi sastra menjelaskan mengenai pengarangnya, yaitu jiwa penulis, *Kedua* untuk mentafsirkan dengan lebih khusus dari sudut perwatakan dan tema utama sebuah karya sastra, *Ketiga* meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penciptaan, *keempat* sebagai pendekatan yang mementingkan aspek psikologi dan kejiwaan, melihat aspek-aspek, unsur-unsur dan ciri-ciri psikologi sastra dalam karya sastra berkaitan dengan komponen bahasa, pandangan latar, plot, konflik dan sebagainya mengandung unsur-unsur kejiwaan, *Kelima* yang paling menarik tentang definisi dan metodologi kritikan itu ia mempunyai perbedaan menurut genre atau bentuk karya dan genre drama sangat berguna bagi psikologi, *Keenam* pendekatan

psikologi sastra membicarakan juga pengaruh karya sastra terhadap pembaca atau audiennya.

Pembatasan masalah pada penelitian ini terdapat bertujuan mencegah terjadinya analisis yang mengambang. Selain itu agar tidak adanya keraguan pada permasalahan yang diteliti, penelitian ini dibatasi pada aspek kedua yaitu *Kedua* perwatakan dan tema sebuah karya sastra dan aspek keempat yaitu komponen bahasa, sudut pandangan, latar, plot, konflik tokoh yang mengandung unsur-unsur kejiwaandalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Khusus konflik tokoh membahas tentang konflik internal dan konflik eksternal.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memahami penelitian ini agar lebih memudahkan pembaca, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2011:54)
2. Perwatakan tokoh adalah kualitas nalar serta perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2011:98)
3. Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002:67)
4. Komponen bahasa adalah yakni komponen bentuk, yang kehadirannya bersifat arbitrer, dan komponen makna yang melekat pada setiap bentuk, yang memungkinkan bentuk-bentuk tersebut berinteraksi secara sistematis (Tadjuddin, 2013:19)

5. Sudut pandang adalah *point of viwe*, menyanan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.
6. Latar adalah yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002:216)
7. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Santon dalam Nurgiyantoro, 2002:113)
8. Konflik tokoh adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 2002:122)
9. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menjadikan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, yang kesemuanya bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2002:4)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra yang berhubungan dengan perwatakan tokoh dan konflik tokoh. Berkaitan dengan kejiwaan yang dikemukakan para ahli sebagai dasar dan landasan teoretis. Dipakai untuk menganalisis mengenai psikologi sastra dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

2.1.1 Psikologi Sastra

Psikologi Sastra merupakan proses penerapan ilmu kejiwaan yang berkaitan dengan proses mental dan pengaruhnya pada perilaku terhadap karya sastra. Menurut Minderop (2011:54) “Psikologi Sastra adalah telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologi yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan”. Pendapat lain juga dikemukakan menurut Sikana (2005:129-130):

Terdapat beberapa rumusan dan prinsip pendekatan psikologi. (1) menganggap bahwa hasil kesusasteraan lahir dari keadaan manusia yang sedang berada dalam situasi separuh sadar atau *subconscious*. (2) Pendekatan psikologikal menganggap menganggap bahwa proses penciptaan dalam peringkat separuh sadar. (3) Pendekatan ini memerhatikan dengan teliti tidak sahaja proses penciptaan dan kedalaman watak-watak yang disorot dari dimensi kejiwaan, tetapi yang lebih penting ialah aspek makna. (4) Ahli-ahli psikologis mempunyai pandangan tersendiri terhadap mutu karya.

Menurut Sikana (1986:126-132) cara-cara menerapkan pendekatan psikologi secara terperinci dan mendalam, yaitu (1) Dengan menggunakan teori psikologi

sastra sebagai uraian terhadap karya dan genetik, dapat menjelaskan mengenai pengarangnya, yaitu jiwa penulis, (2) Pendekatan psikologi sastra membicarakan karya untuk mentafsirkan dengan lebih khusus dari sudut perwatakan dan tema utama sebuah karya sastra. Penelitian didasarkan dari aspek kejiwaan atau dalaman tokoh cerita serta memahami hakikat dan kodrat manusia dan kemanusiannya. Faktor ketepatan dan kebenaran apa yang dialami oleh jiwa manusia menjadi pertimbangan utama, (3) Melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penciptaan. Sebelum ini telah dibicarakan mengenai proses penciptaan karya, (4) Sebagai pendekatan yang mementingkan aspek psikologi dan kejiwaan, analisis seterusnya yang harus dilakukan oleh seorang psikoanalisis ialah melihat aspek-aspek, unsur-unsur dan ciri-ciri psikologi sastra dalam karya sastra berkaitan dengan komponen bahasa, pandangan latar, plot, konflik dan sebagainya mengandung unsur-unsur kejiwaan, (5) Oleh karena Freud mengemukakan suatu teori yang kompleks dan dasar saja, maka interpretasinya telah dibuat oleh para ahli pengkritik dan pengkaji kesusasteraan berbagai definisi dan teknik menganalisis telah dikemukakan. Akan tetapi, yang paling tentang definisi dan metodologi kritikan itu ia mempunyai perbedaan menurut genre atau bentuk karya, dan genre drama sangat berguna bagi psikologi, (6) Pendekatan psikologi sastra membicarakan juga pengaruh karya sastra terhadap pembaca dan audiennya.

Psikologi memasuki bidang kritik sastra lewat beberapa jalan. Menurut Hardjana (1981:60) “*Pertama*, pembahasan tentang proses penciptaan karya sastra. *Kedua*, pembahasan psikologi terhadap pengarangnya (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi. *Ketiga*, pembicaraan tentang ajaran dan

kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra. *Keempat*, pengaruh karya sastra terhadap pembacanya”. Dari keempat penjelasan mengenai bidang kritik sastra, maka yang termasuk dalam kajian psikologi sastra terdapat pada bagian yang ketiga yaitu tentang ajaran dan kaidah psikologi sastra yang dapat ditimba dari karya sastra seperti aspek perwatakan tokoh dan konflik tokoh.

2.1.2 Perwatakan Tokoh

Perwatakan tokoh menurut Minderop (2011:98) “Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan”. Menurut Minderop (2011:76-77) Ketika menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya menggunakan dua cara dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung (*Telling*) mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu, bukan fiksi modern. Melalui metode inilah keikutsertaan pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Metode *Showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menyesuaikan diri di luar kisah, dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*.

Nurgiyantoro (2002:165) “*Character* sama artinya dengan ‘pelaku cerita’ dan juga sama halnya dengan ‘perwatakan’. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, membentuk suatu kepaduan yang utuh. Menurut Jones

dalam Nurgiyantoro (2002:165) “Penokohan merupakan pelukisan gambar yang jelas atau nyata mengenai seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Biasanya tokoh cerita menampilkan suatu perwatakan tertentu yang dituliskan oleh pengarang. Perwatakan atau *character* bisa didapat dengan memberikan gambaran yang berhubungan dengan tindak-tindak, ucapan yang ditunjukkan oleh pelaku tokoh.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2002:165-166):

Penokohan adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Jadi dari kutipan itu juga bisa diketahui sebenarnya antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya bersangkutan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, terutama dari pandangan teori resepsi, sebetulnya pembacalah yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan menurut kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Perbedaan tokoh antara satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Selanjutnya Hamidy (2012:23-24) berpendapat bahwa “watak-watak pelakunya tidak lagi diwarnai dengan tajam oleh satu sifat saja, tapi lebih kompleks keadaannya. Watak-watak itu bukan lagi selalu mendasar tingkah laku sang tokoh, tapi kadangkala tingkah laku sang tokoh ditentukan oleh situasi yang dihadapinya”. Jadi tiap peristiwa yang sedang terjadi akan mengakibatkan perubahan perwatakan tokoh melalui apa yang telah dibuat melalui sifatnya, ungkapannya dan gambaran fisiknya.

Pernyataan ini di buktikan dengan contoh kutipan novel dari penelitian relevan yang berhubungan dengan perwatakan tokoh, sebagai berikut:

Di antara pelajaran, terutama saat istirahat, ada saja ulah Malik dalam mengganggu kawan-kawan perempuannya sehingga dengan cepat anak Haji Rasul itu mempunyai nama panggilan Si Malik Nakal (Mahmudan, 2018:3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Malik adalah anak yang nakal yang suka membuat ulah atau mengganggu teman perempuannya, sela jam istirahat berlangsung. Oleh karena kelakuan Malik yang suka mengganggu teman perempuannya, maka Malik mendapat gelar Si Malik Nakal.

2.1.3 Tema

Tema (*theme*) menurut Stanton & Kenny dalam Nurgiayantoro (2002:67) Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-subtema atau tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok novel yang bersangkutan.

Untuk memperjelas masalah itu, kita ambil sebagai contoh, misalnya, novel *Salah Asuhan*. Ada banyak makna yang dapat disarikan dari novel itu. Makna yang dimaksud, untuk menyebut beberapa yang terpenting saja, adalah: (1) masalah kawin paksa: Hanafi di paksa kawin dengan Rafiah oleh ibunya, dengan alasan “balas jasa” karena ayah Rafiah telah membiayai sekolah Hanafi di samping keduanya masih sepupu. (2) masalah penolakan “payung” (kebangsaan) sendiri: Hanafi lebih suka menjadi warga bangsa (negara) Belanda dari pada tetap

sebagai warga bangsa Indonesia karena hal itu dianggapnya lebih bergengsi dan mencerminkan status sosial. (3) masalah perkawinan antarbangsa, perkawinan antarbangsa, perkawinan campuran antara Barat dan Timur: Hanafi kawin dengan Corrie, setelah sebelumnya menceraikan Rafiah dan hal itu (ditambah dengan makna kedua) menyebabkan mereka tersisih sehingga memicu munculnya banyak masalah-konflik. (4) kesalahan mendidik anak dapat berakibat fatal: Hanafi oleh ibunya disekolahkan secara Barat, maksudnya agar lebih maju, namun ternyata ia menjadi bersikap sombong, kebarat-baratan, bahkan lebih bersikap kebarat-baratan dari pada orang barat sendiri dan amat memandang rendah bangsa sendiri.

2.1.4 Komponen Bahasa yang Berkaitan dengan Kejiwaan

Komponen bahasa juga masuk kedalam aspek psikologi yang berkaitan dengan kejiwaan. Dalam karya sastra tidak hanya komponen perwatakan saja yang memiliki kaitannya dengan psikologi, bisa dikatakan komponen bahasa juga memiliki unsur-unsur kejiwaan.

Sikana (1986:130-131) mengemukakan,

Sebagai pendekatan yang mementingkan aspek psikologi dan kejiwaan analisis seterusnya yang harus dilakukan oleh seseorang psiko-analisis ialah melihat aspek-aspek, unsur-unsur dan ciri-ciri psikologikal dalam sesebuah karya sastra, iaitu analisis bahagian atau komponen di mana terdapat unsur-unsur psikologikal. Dalam sesebuah karya, tidak semestinya hanya dalam komponen perwatakan sahaja yang ada kaitannya dengan psikologi. Boleh dikatakan di dalam komponen bahasa, pandangan latar, plot dan sebagainya mengandungi unsur-unsur kejiwaan. Bahasa yang baik selalunya ditafsirkan sebagai mempunyai persesuaian dan pernyataan yang selari dengan psikologi manusia. Sebuah cerita seram, tentulah memerlukan bahasa yang sesuai dengan keadaan dan situasi seram; tetapi jika stailnya lebih mengarah kepada unsur-unsur kejiwaan, tentu kejayaannya lebih terjamin dan menyeronokkan. Apatah lagi sesebuah karya yang berbentuk abstrak dan fantastis. Tuntutan kepada bahasa yang betul-betul halus dan indah sangat diperlukan supaya menepati keperluan bentuk karya. Begitulah juga seterusnya, komponen-komponen latar dan sudut pandang juga dapat memainkan peranannya,

supaya unsur-unsur kejiwaan itu lebih terasa. Novel-novel kejiwaan sering menggunakan orang pertama untuk pandangan pertamanya, dengan itu pengarang sendiri dengan mudah menceritakan secara bebas tentang pengalamannya.

Dardjowidjojo (2010:18-21) Pada aliran linguistik mana pun bahasa selalu dikatakan memiliki tiga komponen: sintaktik, fonologi, dan semantik. *Pertama* komponen sintaksis menangani ihwal yang berkaitan dengan kata, frasa, dan kalimat. Studi tentang kata, seperti telaah tentang bagaimana kata dibentuk dan diturunkan, umumnya ditangani dalam suatu tataran yang dinamakan morfologi. *Kedua* komponen fonologi bersifat interpretif. Komponen ini menangani ihwal yang berkaitan dengan bunyi. Bunyi merupakan symbol lisan yang dipakai oleh manusia untuk menyampaikan apa pun yang ingin disampaikan. Pada bahasa ada bunyi-bunyi yang sifatnya universal yakni, yang terdapat pada bahasa mana pun juga. Bunyi vocal [a], [i], dan [u] merupakan *sistem vocal minimal* yang terdapat pada tiap bahasa. Bahasa bisa saja memiliki lebih dari tiga vokaal ini, tetapi tidak ada bahasa di dunia yang memiliki kurang dari tiga vokal ini. *Ketiga* komponen semantik membahas ihwal makna. Dalam komponen ini kata tidak hanya diberi makna seperti yang terdapat pada kebanyakan kamus, tetapi juga diberi rincian makna yang disebut *fitur semantik*. Kata *jejaka*, misalnya, memiliki fitur semantik: [+N], [+manusia], [+lelaki], [+dewasa], dan [+belum pernah menikah]. Kata *perwan* memiliki [+N], [+manusia], [+pria], [+dewasa], [+belum pernah menikah], dan juga [+selaput dara masih utuh].

2.1.4.1 Sintaksis

Menurut Ramlan (2005:18) menyatakan,

Istilah Sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau

cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem. Untuk menjelaskan uraian itu, diambil contoh kalimat. (1) Seorang pelajar sedang belajar di perpustakaan. Kalimat di atas terdiri dari satu klausa yang terdiri dari S, ialah seorang *Pelajar*, P, ialah *sedang belajar*, dan KET, ialah *di perpustakaan*. Tiap-tiap fungsi dalam klausa itu terdiri dari satuan yang disebut frase, ialah *seorang pelajar*, *sedang belajar*, dan *di perpustakaan*, yang masing-masing terdiri dari dua kata, ialah *seorang* dan *pelajaran* yang membentuk frase *seorang pelajar*, *sedang* dan *belajar* yang membentuk frase *sedang belajar*, dan *di* serta *perpustakaan* yang membentuk frase *di perpustakaan*.

2.1.4.2 Semantik

Menurut Tarigan (2009:7-8) menyatakan,

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Secara etimologi, kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting; berarti’, yang diturunkan pula dari *semainein* ‘memperlihatkan; menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api’. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata.

a. Makna Konotasi

Menurut Chaer (2013:65) menyatakan “Sebuah makna disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai ‘nilai rasa’ baik positif maupun negatif”. Konotasi berarti makna kias, bukan makna sebenarnya. Sebuah kata dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma masyarakat tersebut. Menurut Kridalaksana dalam Padeta (2010:108) menyatakan “Makna kiasan (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya”.

Diksi adalah ketepatan pemilihan kata dan keselarasan menyampaikan gagasan dalam penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2010:22-24) *pilihan kata atau diksi* jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan

kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu idea tau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Misalnya menonjolkan bagian tertentu suatu karya, menggugah simpati atau empati pembaca, atau pun menghilangkan monoton. Dipihak lain, semata-mata memperhatikan ketepatan tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Pilihan kata tidak selalu mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu tidak dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh para hadirin atau orang yang diajak bicara. Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Penyair hendak menggunakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan ide tau gagasan, dengan mencurahkan perasaan dan hasil pemikirannya dibutuhkan kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat sehingga dapat mewakili dan menggambarkan hal-hal yang dikehendaknya. Mengingat karya sastra adalah dunia kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata.

Dengan uraian ini, dapat diturunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. *Pertama, pilihan kata* atau *diksi* mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik dalam suatu situasi. *Kedua, pilihan kata atau diksi* atau *diksi* adalah kemampuan membedakan *secara tepat nuansa-nuansa makna* dari gagasan yang disampaikan, dan kemampuan untuk

menemukan *bentuk* yang *sesuai* (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh *penguasa sejumlah besar kosa kata* atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud *perbendaharaan kata* atau *kosa kata* suatu bahasa adalah *keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa*.

Selain itu, pemilihan kata-kata tersebut tentunya melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh ketepatan dan keindahan. Hal itu sendiri secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna untuk mendukung estetis ketepatan kata, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan oleh pengarang.

2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of viwe*, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Ambrams dalam Nurgiyantoro, 2002:248). Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang, milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya teradapa kehidupan. Namun kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita. Perbedaan sudut pandang yang

akan dikemukakan berikut berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama.

2.1.5.1 Sudut Pandang Persona Ketiga : “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

2.1.5.2 Sudut Pandang Persona Pertama : “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “aku”, jadi : gaya “aku” narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *selfconsciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang di ketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Kita, pembaca, menerima apa yang diceritakan oleh si “aku”, maka kita hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

2.1.6 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

2.1.6.1 Latar Tempat

latar tempat meyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. tempat-tempat yang bernama adalah tempat dijumpai dalam dunia nyata. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota-kota, dan kecamatan.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat-tempat yang lain.

2.1.6.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita

berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal di luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh ada dan terjadi.

2.1.6.3 Latar Sosial

Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar sepiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya: rendah, menengah, atau atas.

2.1.7 Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Menurut Santon dalam Nurgiyantoro (2002:113) “mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadiannya itu hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Untuk memperoleh sebuah plot cerita, menurut Aristoteles dalam Nurgiyantoro (2002: 142) “sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Ketiga tahap tersebut

penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan.

2.1.7.1 Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan di kisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Ia misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya (misalnya ada kaitannya dengan waktu, sejarah) dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Selain itu, tahap awal juga sering di pergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walaupun secara implisit) perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal (atau:pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

2.1.7.2 Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang dapat disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai di munculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang di kisahkan seperti telah di kemukakan di atas, dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal, konflik atau pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita, antara tokoh-tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh dan kekuatan antagonis, atau keduanya sekaligus. Dalam tahap tengah ini klimaks di tampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titi intensitas tertinggi

(tentang konflik dan klimaks dapat dilihat kembali pada pembicaraan sebelumnya). Pada bagian inilah inti cerita di sajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan.

2.1.7.3 Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga di sebut tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi bagian ini mislanya (antara lain berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimakah akhir sebuah cerita. Menurut Aristoteles dalam Nurgiyantoro (2002:146) penyelesaian cerita di bedakan dalam dua macam kemungkinan: kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

2.1.8 Konflik tokoh

Kehidupan manusia selamanya tidak lepas dari banyaknya permasalahan yang selalu hadir silih berganti, belum dapat diselesaikan masalah satu, masalah lainnya sudah bermunculan. Konflik akan muncul apabila terdapatnya perbedaan antara satu dengan yang lainnya untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Konflik merupakan suatu permasalahan yang dialami oleh manusia tetapi sebenarnya tidak diinginkan karena bisa merugikan dirinya sendiri. Menurut Wellek & Wareen, (1989:285) “konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, meyaratkan adanya aksi dan aksi balasan”. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik pada umumnya bersifat negatif karena adanya kecenderungan antara orang yang terlibat konflik saling bertentangan dan berusaha saling menjatuhkan.

Menurut Depdiknas (2012:587) bahwa konflik artinya (1) percekocokan; perselisihan; pertentangan, (2) ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Sedangkan menurut Nugiyantoro, (2002:122) “Konflik (*conflict*) yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot”. Oleh karena itu kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa, baik aksi maupun kejadian, akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan.

Menurut Nurgiyantoro (2002:124) menyatakan konflik terbagi ke dalam dua kategori:

1. Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain.

Konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

- a. Konflik fisik (atau disebut juga konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya.
- b. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia. Antara lain masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

2. Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Maka dari itu, konflik dalam suatu cerita fiksi (novel) harus mempunyai keunggulan dan sebagaimana adanya supaya jalan ceritanya tidak itu-itu saja. Artinya, konflik yang mungkin terjadi dalam kehidupan sebaiknya bersifat manusiawi dan konflik mempunyai posisi yang seimbang antara para pelaku yang mengalami.

Pernyataan ini di buktikan dengan contoh kutipan novel dari buku *Teori Pengkajian Fiksi* yang berhubungan dengan konflik internal menurut Nurgiyantoro (2002:125) sebagai berikut:

Guru Isa dalam *Jalan Tak Ada Ujung*, misalnya, adalah seorang yang mengalami trauma rasa takut. Tumbuhnya rasa takut yang kemudian menyebabkan impotensi pada dirinya memang disebabkan dan ditingkatkan intensitasnya oleh kejadian dan atau konflik luar. Misalnya, sewaktu istrinya, Fatimah, mengambil anak angkat, atau ketika mengetahui istrinya itu bermain serong dengan Hazil, pemuda pejuang yang sekaligus kawannya. Bahkan ketika Isa telah berdamai dengan rasa takutnya, takutnya hilang, pun hal itu disebabkan oleh adanya kejadian dan konflik luar. Namun, semua kejadian dan konflik itu direaksi secara internal oleh Isa. Reaksi internal itu ternyata jauh lebih kuat mempengaruhi dirinya sehingga menyebabkan konflik batin semakin bertumpuk, yaitu yang berupa rasa takut yang demikian mendalam dan impotensi.

Selanjutnya contoh kutipan novel dari buku *Teori Pengkajian Fiksi* yang berhubungan dengan konflik eksternal menurut Nurgiyantoro (2002:125) sebagai berikut:

Kejadian dan konflik yang dialami Hazil, di pihak lain, lebih bersifat eksternal. Kejadian dan konflik yang dialaminya lebih banyak berhubungan dengan kekerasan, perjuangan melawan penjahat. Demikian juga hubungannya dengan Fatimah, terlihat lebih bersifat luaran dan tidak menimbulkan konflik batin, misalnya munculnya perasaan cinta pada keduanya sehingga menyebabkan terjadinya konflik cinta segi tiga. Bahkan, tampaknya perasaan berdosa atau berkhianat pada kawan pun tak begitu dirasakan oleh Hazil. Kejadian dan konflik yang dialami secara fisik dirasakan oleh Hazil sebagai sesuatu yang biasa, apalagi dalam suasana perang, dipandang secara optimis, bahkan setengah bergurau, sehingga tidak menimbulkan konflik batin sebagaimana yang dialami oleh guru Isa.

Berikut ini contoh kutipan novel dari penelitian relevan yang berhubungan dengan konflik internal;

“Cindua Mato menarik nafas panjang, menenangkan gejolak hatinya”
(Hotimah, 2017:5)

Berdasarkan kutipan novel di atas, dapat penulis jelaskan bahwa tokoh Cindua Mato mengalami konflik internal yang terjadi dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika tokoh Cindua Mato menenangkan gejolak hatinya.

Berikut ini contoh kutipan novel dari penelitian relevan yang berhubungan dengan konflik eksternal;

"Mohon maaf Tuan, hamba berkewajiban mengantarkan muatan ini ke Sikalawi, apapun yang terjadi," jawab Cindua Mato gusar dengan pria bernama Datuak Gampo Cino. Kalau begitu ubah saja urutannya, kami ambil dulu nyawamu anak muda!" hardik pria itu sambil melompat menerjang. Ia tahu anak muda ini terpelajar, tak bisa takluk dengan kata-kata saja" (Hotimah, 2017:6)

Berdasarkan kutipan novel di atas, dapat penulis jelaskan tokoh Cindua Mato mengalami konflik eksternal atau konflik yang terjadi anatar dua tokoh. Hal itu dapat dilihat ketika percekcoan antara Cindua Mato dengan Datuak Gampo Cino, yaitu Cindua Mato ingin mengantarkan muatan ini ke Sikalawi, namun dihalangi oleh Datuak Gampo Cino dan anak buahnya. Datuak Gampo Cino ingin menghalangi Cindua Mato dan ingin merampas barang-barang yang dibawa oleh

Cindua Mato. Mendengar Cindua Mato tidak ingin memberikannya dan tetap ingin melanjutkan perjalanannya, maka seketika Datuak Gampo Cino meminta anak buahnya untuk maju dan membunuh Cindua Mato.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan. Penulis menggunakan hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Peneliti pertama oleh Era Fazira, tahun 2013, dengan judul skripsi “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Gadis Kecil di Tepi Gaza* Karya Vanny Chrisme W” di FKIP UIR. Masalah yang diteliti adalah tentang (1) Bagaimanakah perwatakan tokoh dalam novel *Gadis Kecil di Tepi Gaza* Karya Vanny Chrisme W, (2) Bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *Gadis Kecil di Tepi Gaza* Karya Vanny Chrisme W. Teori yang digunakan: Nurgiyantoro (2007), Rene Welek & Wareen (2014), Hamidy (2012), dan Minderop (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian pada novel *Gadis Kecil di Tepi Gaza* Karya Vanny Chrisme W dapat disimpulkan di dalam novel ini terdapat perwatakan tokoh yang beragam, di antaranya ada 6 tokoh dengan wataknya yaitu: (1) Palestine: Rapuh, keras kepala, tidak peduli, pemaarah, penyayang, (2) Yahded: Baik, penyayang, (3) Yanaan: Baik, penyayang, (4) Abigail: Baik, penyayang ramah, (4) Adeeba: Baik, penyayang, dan (5) Hebrew: Kejam dan jahat. Di dalam novel ini terdapat dua konflik, konflik internal terdapat 11 data, konflik sosial terdapat 9 data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai perwatakan tokoh dan konflik tokoh dalam kajian psikologi sastra, juga

sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul novel yang diteliti berbeda. Maka dengan demikian penelitian ini dapat disebut penelitian lanjutan.

Penelitian yang relevan kedua dilakukan oleh Intan Saraswati dkk, (2014) dalam jurnal *Basastra*(Jurnal Penelitian Bahasa, sastra Indonesia dan Pengajarannya), volume 1 Nomor 3, April 2014, di Universitas Sebelas Maret, dengan judul “Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel *Lalita* karya Ayu Utami”. Penelitian dalam novel *Lalita* ini menguraikan dan memaparkan terkait unsur instrinsik, aspek kejiwaan tokoh, dan terdapatnya berbagai nilai pendidikan dalam novel ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memakai metode kualitatif deskriptif dan analisis data.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya keterkaitan antar unsur pada novel *Lalita* yang dapat membangun sebuah jalinan cerita yang berisi konflik serta memiliki penguatan pada tema. Kemudian amanat atau pesan pengarang yang tersampaikan melalui nilai pendidikan terdiri atas: (a) nilai pendidikan agama, yaitu ketaatan manusia dalam beragama serta menentukan kebahagiaan akheratnya, (b) nilai pendidikan moral berupa sikap yang baik, (c) nilai pendidikan sosial berupa pentingnya berinteraksi dengan manusia lainnya tanpa perbedaan, (d) nilai budaya berupa pelestarian hasil kebudayaan bangsa.

Di samping itu, secara psikologi kejiwaan tokoh Lalita memiliki hidupnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai psikologi sastra, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya terletak pada segi masalah penelitiannya, dan judul novel yang

diteliti juga berbeda. Maka dengan demikian penelitian ini dapat disebut penelitian lanjutan.

Penelitian yang berbentuk jurnal ketiga dilakukan oleh NI Putu Yulia Utami Putri dalam E-Jurnal *Humanis*, Volume 15,2, Mei 2016, di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, dengan judul “Analisis Psikologi Sastra Novel *Gelombang Lautan Jiwa* Karya Anta Samsara”. Masalah yang ditelitinya adalah tentang (1) Struktur Novel *Gelombang Lautan Jiwa* karya Anta Samsara yang meliputi alur, penokohan, dan latar, (2) Aspek psikologis tokoh Anta dan Yayan dalam novel *Gelombang Lautan Jiwa* karya Anta Samsara. Metode yang digunakan Pengumpulandata dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Dalam tahapan pengolahan data, digunakan metode deskriptif analitik. Hasil analisis penelitian disajikan dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan gambaran mengenai sesuatu atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur pembangun novel *Gelombang Lautan Jiwa*. Struktur novel *Gelombang Lautan* terdiri dari unsur-unsur aspek psikologi alur, penokohan, latar. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikologi sastra. Perbedaannya dari segi masalah penelitian dan judul novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian yang berbentuk jurnal keempat dilakukan oleh Rika Endri Astuti, dkk (2016) dalam jurnal *Basastra* dalam (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya), Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, di FKIP

Universitas Sebelas Maret, dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok karya Okky Madasari Serta Relevansi Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas”. Masalah yang diteliti adalah (1) Unsur-unsur struktural yang membangun novel Entrok karya Okky Madasari, (2) Kejiwaan tokoh utama dalam novel Entrok karya Okky Madasari, (3) Nilai didik yang terkandung dalam novel Entrok karya Okky Madasari, dan (4) Relevansi novel Entrok karya Okky Madasari sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) unsur struktural yang membangun meliputi: tema feminisme, penokohan dengan tokoh utama Mami dan Rahayu, alur maju, latar tempat berada di Magetan, Ngawi, Jogjakarta dan Semarang, sudut pandang menggunakan teknik akuan dan amanat yang disampaikan adalah ketidakadilan pada masa Orde Baru. (2) analisis kejiwaan tokoh utama dalam novel *Entrok* dapat dipahami melalui teori Sigmund Freud (id, ego, dan superego) yang mampu dipengaruhi oleh faktor dalam serta luar. (3) nilai didik yang terdapat dalam novel *Entrok* mencakup nilai religius seperti sikap Rahayu yang taat agama, nilai sosialnya sikap Marni yang Patrialisme, nilai moral dicontohkan dengan sikap Rahayu ketika menolong Ndari, dan nilai sejarah diceritakan dengan mengingat kembali masa pemerintahan Orde Baru. (4) relevansi novel *Entrok* bisa dijadikan materi pembelajaran sastra sesuai dengan KD 15.1 dan 15.2 di SMA khususnya di SMA Muhammadiyah Karanganyar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai psikologi sastra, sama-sama menggunakan metode deskriptif.

Sedangkan perbedaanya terletak pada judul novel yang diteliti. Maka dengan demikian penelitian ini dapat disebut penelitian lanjutan.

Penelitian kelima oleh Destri Hotimah, tahun 2017, dengan judul skripsi “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Cindua Mato* Karya Tito Alexi” di FKIP UIR. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah perwatakan tokoh dalam novel *Cindua Mato* Karya Tito Alexi, (2) Bagaimanakah konflik tokoh dalam *Cindua Mato* Karya Tito Alexi. Teori yang digunakan oleh Aminuddin (2011), Nurgiyantoro (2010), dan Endraswara (2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menyimpulkan beberapa perwatakan diantaranya adalah perwatakan tokoh utama Cindua Mato mempunyai watak sopan. Bundo kanduang mempunyai watak penyayang. Dang Tuanku mempunyai watak sopan. Kambang Bandahari mempunyai watak penyayang. Raja Imbang Jayo mempunyai watak baik. Datuak Bandaro, mempunyai watak sopan. Dalam novel *Cindua Mato* Karya Tito Alexi terdapat konflik internal terjadi pada Cindua Mato, Puti Lenggogeni, Rajo Mudo, Bundo Kanduang, Puti Bungsu, dan Raja Imbang Jayo.

Konflik eksternal terjadi pada tokoh Cindua Mato dengan Datuak Gampo Cino, Cindua Mato dengan Raja Buo dan Raja Imbang Jayo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai perwatakan tokoh dan konflik tokoh dalam kajian psikologi sastra, juga sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaanya terletak pada segi setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Maka dengan demikian penelitian ini dapat disebut penelitian lanjutan.

Penelitian keenam oleh Rafi Rahmad Mahmudan; tahun 2018; dengan judul skripsi “Psikologi Sastra dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* Karya Akmal Nasery Basral” di FKIP UIR. Masalah yang diteliti terbagi menjadi dua yaitu (1) Bagaimanakah perwatakan tokoh dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral (2) Bagaimanakah komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral. Teori yang digunakan tentang perwatakan tokoh yaitu Nurgiyantoro (2010), Hamidy (2012), Minderop (2013), Endraswara (2013), Aminuddin (2014). Sedangkan teori yang digunakan tentang komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan yaitu Sikana (1986), Ramlan (2005), Tarigan (2009), Keraf (2010), Dardjowidjojo (2010), Widjono (2011), dan Chaer (2013). Metode penelitiannya adalah metode deskriptif dan analisis dengan menggunakan teknik hermeneutik.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* Karya Akmal Nasery Basral yaitu sebagai berikut (1) Perwatakan tokoh yang terkandung dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* Karya Akmal Nasery Basral adanya perwatakan 1. Malik (Hamka): Pemberani, khawatir, cengeng, nakal, pandai bergaul, bijaksana, pandai bercerita. 2. Haji Rasul (Ayah Hamka): Disiplin, nakal, dan tegas. 3. Shafiah (Ibu Hamka): Khawatir. 4. Soekarno: Keras Kepala. 5. Adjah: Baik hati. 6. Syekh Ahmad Khatib: Tegas. 7. Angku Magek: Suka memberi, dan pandai bercerita. 8. Kumis Kawat: Sombong. 9. Hendrik: Nakal. 10. Si Balam: Pandai bercerita. 11. H.O.S. Tjokroaminoto: Bijaksana. 12. Tan Malaka: Pandai Bercerita.

Selanjutnya (2) Komponen bahasa berkaitan dengan kejiwaan mendukung penceritaan tokoh-tokoh, peristiwa, suasana, serta kejadian dialami oleh tokoh-tokoh cerita dalam novel yang berusaha digambarkan pengarang dari aspek sintaksis (kalimat) dan aspek semantik (makna). Sintaksis membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sedangkan semantik menelaah lambang-lambang, tanda-tanda, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai psikologi sastra terutama perwatakan tokoh, juga sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul novel yang diteliti. Maka dengan demikian penelitian ini dapat disebut penelitian lanjutan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy & Edi Yusrianto (2003:24) “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas. Jadi penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan suatu keadaan ataupun fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara deskriptif serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Sehidup Sesurga denganmu* karya Asma Nadia” ini merupakan jenis penelitian perpustakaan (*Library Research*). Menurut Semi (1990:8) “penelitian perpustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja penelitian atau di ruang perpustakaan, disitulah peneliti mendapatkan data dan informasi mengenai objek yang ditelitinya melalui buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya”. Menurut Hamidy & Edi Yusrianto (2003:24) “Studi Perpustakaan (*Library Research*), biasanya lebih banyak digunakan untuk metode kualitatif”. Artinya dalam penelitian perpustakaan ini, penulis memperoleh data penelitian ini dari perpustakaan, seperti buku sastra dan informasi yang relevan lainnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptifanalitik, guna untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan. Menurut Endraswara, (2013:176) “Metode deskriptif adalah cara pelukisan data atau analisis dalam kritik sastra. Kritik membutuhkan pelukisan data sebagaimana adanya”. Maksudnya, yang digambarkan pada kritik sastra menurut realitas yang ada, tidak perlu menambahkan hal-hal lain.

3.2 Data dan Sumber Data

Jenis data berupa data kepustakaan. Sumber data berupa kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Novel yang terdiri dari 350 halaman dan terbagi menjadi 29 sub judul diterbitkan oleh KMO Indonesia tahun 2020.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy& Yusrianto (2003:24) “Teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat, dan simpulkan”.

1. Penulis membaca novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia secara keseluruhan dan berulang-ulang dengan seksama.
2. Penulis mencatat dan menelaah bagian-bagian yang hendak dianalisis, berkaitan dengan perwatakan tokoh, tema, komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan, sudut pandang, latar, plot, dan konflik tokoh dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.
3. Penulis menyimpulkan hasil identifikasi yang berhubungan dengan perwatakan tokoh, tema, komponen bahasa, sudut pandang, latar, plot, dan konflik tokoh dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik analisis konten menurut Weber dalam Moleong (2017:220)“Analisis konten merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen”. Data penelitian disusun berdasarkan teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data pada penelitian ini:

1. Data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti;
2. Selanjutnya data diolah sesuai dengan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini;
3. Setelah selesai menganalisis, penulis menginterpretasikan data tersebut;
4. Mengambil kesimpulan dari hasil akhir data tentang perwatakan tokoh, tema, komponen bahasa, sudut pandang, latar, plot, dan konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007:330), triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Penelitian ini akan dilakukan triangulasi dengan teori, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007:331) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Untuk itu diperlukan teori (penjelasan) perbandingan sebagai upaya pengecekan kepercayaan kekohesian dan kekoherensian dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu*. Selain itu, untuk menjaga keobjektivitasan penelitian dilakukan pula triangulasi kepada pembaca khusus, terutama pembaca korektor yaitu pembimbing penelitian. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *merecheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*. Untuk itu maka penelitian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Novel

Novel yang berjudul *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia ini merupakan sebuah novel yang bercerita tentang seorang perempuan bernama Dyah Ayu Rembulane yang berjuang dalam menjalani lika-liku kehidupan. Dyah merupakan anak bungsu dari 3 orang bersaudara, anak pertama bernama Kuncoro, dan anak kedua bernama Dwi. Mereka semua merupakan anak kesayangan dari Pae (Bapak) dan Mae (Ibu). Keluarga Dyah hidup dalam kesederhanaan, dan serba pas-pasan.

Sewaktu berumur 5 tahun Dyah menderita penyakit yang lumayan parah. Pipi si bungsu menyusut tirus, leher yang dulu terkalahkan wajah, terlihat jenjang. Tangan dan kaki kini bagai tulang terbungkus kulit. Hasil diagnose menunjukkan, Dyah menderita penyakit paru yang tidak tertangani dengan baik, atau lebih dikenal dengan penyakit TBC. Setelah rutin mengkonsumsi obat dalam jangka panjang, yakni tiga bulan lamanya, tidak boleh putus, tidak boleh lupa, kalau sehari saja terlewat, maka pengobatan harus diulang dari awal.

Seiring berjalannya waktu Dyah yang beberapa waktu lalu hanya terbaring diam menahan sakit, kembali menjadi gadis yang lucu dan lincah. Periang dan penuh canda. Sepasang kakinya tak pernah diam, segera sibuk berlari ke sana-kemari. Hanya berhenti ketika orang tua menegur. Dyah kecil memiliki permintaan kepada Pae dan Mae, yakni ingin mempunyai seorang adek bayi. Keinginan Dyah ini tak serta-merta langsung bisa diwujudkan oleh Pae dan Mae. Oleh karena di dalam rahim Mae memiliki benjolan tumor cukup besar, tidak

persis berbahaya namun secara tegas dokter telah melarang mereka untuk kembali mempunyai anak. Namun, Mae mencoba untuk meyakinkan Pae bahwa tidak ada yang tidak mungkin, kita hanya harus lebih keras berdoa. Mulailah hari-hari penantian, kehadiran sang adik. Minggu berganti minggu. Bulan berganti bulan.

Pada sebuah sore, terdengar suara Mae merintih kesakitan menahan sakit saat mau melahirkan. Oleh karena keluarga Dyah hidup dalam kemiskinan, mereka tak punya cukup uang untuk membawa Mae ke rumah sakit, terpaksa Mae melahirkan di rumah dengan dibantu oleh seorang Bidan. Akhirnya setelah perjuangan yang cukup panjang. Terdengarlah lengking tangisan bayi, sosok seorang adik yang dinanti-nantikan telah lahir. Mendadak semua anggota keluarga menjadi bahagia. Namun, ada yang lain dengan raut wajah Pae, tatapan Dyah berganti antara wajah Pae yang berkabut dan paras bening Mae yang terbujur.

Pae berdiri di sisi Dyah sambil menangis. Tidak ada yang menduga wanita yang sangat dicintai Dyah telah meninggal dunia, nyawa Mae tak tertolong, Mae pergi untuk selamanya. Setelah beberapa tahun kepergian Mae. Pae yang selama ini bekerja di luar kota, tiba-tiba pulang ke rumah dengan membawa seorang istri dan satu orang anak kecil. Pae mengenalkannya kepada Dyah dan saudara-saudaranya. Pae berharap ada yang akan mengurus anak-anak kandungnya ketika Pae bekerja keluar kota. Namun, sejak awal pertemuan, terlihat kedua anggota keluarga yang dihadirkan Pae, berusaha keras melebur dan berbaur. Tantangan pertama ialah memenangkan hati Mbak Dwi yang dengan sikapnya menunjukkan protes terhadap kehadiran ibu tiri.

Kehadiran ibu tiri dan juga saudara tiri ternyata tak sesuai dengan harapan Dyah dan saudara-saudaranya. Senyum manis dan pertemanan yang terbina hanya

berlangsung beberapa hari, selama Pae masih berada dirumah. Setelah Pae pergi keluar kota untuk bekerja, keduanya menampakkan wujud asli yang sama sekali berbeda. Hari-hari berat pun dimulai. Babak baru yang sedih dan tak indah bagi Dyah dan Mbak Dwi. Kekhawatiran dan setumpuk perintah.

Bukan setahun dua, kehidupan keras mereka jalani. Dari waktu ke waktu dengan sengaja ibu tiri membentangkan jarak lebih jauh antara anak-anak tiri dan ayah mereka. Penyiksaan yang meluluhlantakkan tubuh terus berlangsung. Masa lima jam sehari di sekolah, barangkali menjadi satu-satunya kesempatan bagi Dyah dan Mbak Dwi untuk hidup normal seperti siswa-siswa lain, menyimak penjelasan guru dan belajar, bersenda gurau dengan segelintir teman. Pukul 12.30 ketika bel pulang berbunyi, aktivitas rutin kembali dimulai. Gadis itu harus pulang ke rumah, makan siang ala kadarnya, sholat lalu bekerja lagi. Jadwal siang gadis itu termasuk menyiram tanaman, tergantung musim. Kadang kebun jagung, padi, bayam, atau kacang. Semua dilakukan setelah pulang sekolah hingga sore hari pukul tiga sampai empat sore.

Dwi sebentar lagi akan lulus Sekolah Dasar tidak sanggup menahan siksaan ibu tirinya dan memutuskan pergi ke Jakarta bersama bulik mereka. Dyah mencoba menahan kakaknya setidaknya tunggu lulus dulu. Dwi yang tidak sanggup berlama-lama di bawah tekanan ibu tirinya, bahkan sedikit lebih lama mengajak Dyah untuk pergi bersama, tetapi Dyah menolak, bukan karena tidak mau, tetapi Dyah ingin mengunggu ijazahnya terlebih dahulu untuk bekal mencari pekerjaan di Jakarta nantinya. Setelah kepergian Dwi, Dyah menjalankan hari-harinya dengan berat sampai beberapa tahun lagi, dan akhirnya sampai pada penantiannya akan henggang dari rutinitas yang menyiksanya setaip hari.

Ketika pendidikannya di bangku Sekolah Dasar selesai, Dyah bertekad untuk mencari pekerjaan di ibukota. Dyah yang sudah mengantongi izin dari Pae untuk pergi bersama buliknya. Sesampainya di Jakarta, Dyah sempat bertemu mbaknya yang bekerja sebagai pembantu di rumah orang kaya. Ingin mengikuti jejak mbaknya, namun terhalang karena Dyah yang mempunyai postur kecil dan kurus. Tetapi kegigihan Bulik, Dyah akhirnya bekerja di salah satu rumah tangga dan menemani putri tunggal sang majikan. Selang beberapa lama Dyah bekerja disana, akhirnya dipecat juga. Lalu bulik mencarikan Dyah pekerjaan lagi, kali ini berbeda, karena dari awal kedatangannya kerumah itu, gadis kecil itu sudah disambut hangat oleh tuan rumah bahkan dianggap anak sendiri. Bunda panggilan Dyah kepadanya, mengatakan Dyah bisa bekerja disini seperti rumahnya sendiri dan sudah menggap Dyah seperti anak sendiri.

Setelah beberapa lama bekerja, sikap bunda makin terlihat. Bunda yang tidak pernah marah kepada Dyah, tetapi selalu menegur Dyah dengan lembut. Seperti biasa, semua kerabat dan teman sekampung yang bekerja sebagai pembantu akan pulang mudik. Hanya Dyah yang menolak pulang, Bulik yang tidak mengerti terus menyelidiki, ternyata Dyah selama ini tidak digaji oleh Bunda. Bulik yang saat itu marah, memutuskan apakah Dyah akan tetap bekerja di rumah itu atau hengkang sekarang juga. Dyah memilih tetap bertahan, karena jika Dyah hengkang, maka ia akan kembali ke jalan, meyusahkan bulik.

Dyah yang ikhlas bekerja tanpa di gaji menikmati hari-harinya. Beberapa kali Dyah mencuri waktu, mengintip suasana belajar, menikmati pemandangan kegiatan sekolah dari atas pohon. Dyah yang dikagetkan oleh suara benda-benda berjatuhan. Ternyata satu kardus jatuh dari sebuah motor yang dikendarai bapak

tua, Dyah dengan sigap menolong. Ternyata bapak tua itu seorang kepala sekolah tempat Dyah mengintip suasana belajar selama ini Pak Umar namanya. Sejak saat itu Pak Umar berniat ingin membantu Dyah agar bersekolah lagi. Mendatangi rumah Bunda, Pak Umar menyampaikan niat hatinya, agar mengizinkan Dyah sekolah lagi. Awalnya bunda hanya diam, tetapi dengan pandai Dyah membujuk sehingga diizinkan menyambung pendidikan lagi.

Suratan takdir menorehkan jalan keras, terjal, dan berliku untuknya. Sekolah Dasar dilewati dengan penuh duka, masa SMP dilalui tanpa seorang Ibu, dan kini masa SMA pun akan berakhir. Tapi apa gunanya lulus SMA jika kemudian dia hanya menjadi pembantu tanpa digaji di rumah Bunda. Kebutuhan terus meningkat, bukan hanya bagi Dyah seorang, tapi juga bagi keluarga majikan. Dyah mencoba berbagai macam pekerjaan, mulai dari SPG, menjual produk kosmetik, dan kini Dyah menjadi staf administrasi kantor. Dari hasil tabungan setahun Dyah meneruskan kuliah di malam hari.

Dyah yang kini merasakan kehidupan kampus mendapatkan teman untuk mengerjakan tugas bersama, Dimas dan Dita. Selama kuliah Dyah membuuthkan penghasilan tambahan, dari membuka usaha laundry kiloan hingga menjadi reseller produk kecantikan. Usaha online memberinya keuntungan besar, kini Dyah tidak perlu lagi pusing memikirkan uang. Kini teman-temannya bertambah dari berbagai kalangan, dan menagajak Dyah Dugem, sesampainya disana Dyah yang tidak nyaman tetap menolak ajakan temannya untuk berpenampilan terbuka. Diantara gempita musik dan lampu warna-warni terlihat ada seseorang lelaki bernama Wildan kemudian menunjukkan ketertarikan pada kepribadian Dyah. Pemuda tampan ini mengatakan berkali-kali kepada Dyah bahwa Dyah mampu

memberi pengaruh baik kepadanya dan tidak mempermasalahkan status Dyah sebagai pembantu.

Setelah beberapa waktu bahkan mengutarakan niatnya untuk melamar Dyah. Kini keinginan gadis itu terwujud, rasanya belum lama tangannya gemetar memegang undangan demi undangan dengan tinta emas bertuliskan namanya dan lelaki yang akan memberinya kehangatan keluarga. Memerlukan waktu yang cukup lama dia memiliki itu. Masa-masa manis pernikahan yang berangsur menguap. Baru kini dicermati sosok suaminya lebih dekat lelaki yang tidak pernah menganggapnya cantik, dan gemar bermain game. Perubahan terjadi, lebih tepatnya Wildan mulai acuh, setiap pekerjaan yang baru saja dimulainya, berujung pemecatan karena rasa malasnya mencari uang untuk menghidupi rumah tangganya.

Berkebalikan dengan sang suami, Dyah tipikal perempuan pekerja keras bahkan sejak kecil hal itu menjadi ciri khas. Sejak awal Dyah yang diterima apa adanya oleh keluarga Wildan, selalu menyayangi Dyah dengan sepenuh hati. Tetapi Suaminya? Wildan tak bertambah dewasa sedikitpun. Ketidakpedulian kepada Dyah semakin terlihat saat Dyah di vonis adanya tumor di rahimnya. Sehingga Dyah harus mengumpulkan uang sendiri, bekerja mati-matian agar bisa segera operasi. Waktunya tidak banyak, kini Dyah mampu mengumpulkan uang melebihi biaya operasi yang sudah ditargetkan.

Kini Dyah sudah sembuh, kista yang menggerogoti tubuhnya sudah diobati. Lewat kista, Allah menunjukkan, bahwa dia bisa melakukan hal-hal besar jika dia mau. Setelah sembuh, Dyah memutar kembali uangnya, hingga bisnis yang dijalankan menjadi lebih bear. Dyah membangun tim pemasaran dan membina

mereka seperti sebuah keluarga. Kini omset dari bisnis ini telah mencapai ratusan juta per bulan. Dyah yang berniat berhenti bekerja kantor, dan melanjutkan dengan serius bisnisnya. Wildan yang tidak setuju, mengatakan kepada Dyah, jangan sampai mereka bercerai karena finansial, gara-gara Dyah tidak ada pekerjaan tetap. Bukan sekali itu saja Wildan mengatakan cerai.

Sebelumnya kalimat itu sudah keluar dari mulut suaminya hanya karena hal sepele. Kini Dyah mulai fokus pada pencapaiannya dan berusaha menyebarkan keindahan Islam ke lingkungan sekitar. Tetapi kali ini Dyah terperanjat melihat salah satu staf yang dipekerjakan suaminya memakai pakaian minim. Dengan lembut Dyah menegur agar tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan. Tetapi Wildan tidak terima menganggap Dyah sudah sok karena sudah kaya. Dyah yang ingin menjelaskan agar suaminya tidak salah paham, tetapi untuk yang ketiga kalinya, kata cerai terucap dari bibir Wildan seraya mengatakan, kalau bukan karnanya, Dyah sampai saat ini masih jadi pembantu.

Sepasang mata Dyah nanar. Selama ini sebagai istri dia telah melakukan semua kewajiban bahkan lebih dari yang seharusnya. Dyah yang sudah tidak tahan, akhirnya menyetujui permintaan Wildan. Wildan yang sudah keluar dari rumah, mencoba kembali memujuk istrinya dengan meminta maaf. Tetapi percuma, keputusan Dyah sudah bulat. Kini Wildan mati langkah, seolah kehabisan cara untuk melunakkan hati Dyah. Wildan pergi dengan membanting pintu dan kembali lagi untuk meminta kunci mobil, Dyah memberikannya. Kini selesai sudah pernikahan mereka. Dusta besar jika hari-hari setelah perceraian dia merasa baik-baik saja. Kini Dyah mulai mencari kesibukan untuk lebih membahagiakan dirinya.

Hari-hari padat, bisnis yang dijalani Dyah melejit tajam, sehingga Dita (salah satu kawan Dyah) memberi saran agar Dyah membuat *website*. Tanpa pikir panjang Dyah langsung meminta bantuan kepada teman lelakinya Dimas. Dimas yang dengan senang hati selalu menolong Dyah, kini rutin berjumpa. Dimas seorang duda anak satu yang juga berkuliah bersama Dita dan Dyah. Semakin kesini Dimas mulai mengetahui cerita mengenai rumah tangga Dyah. Lain halnya dengan Dyah, yang sampai saat ini tidak mengetahui bahwa Dimas seorang duda. Tetapi kian hari pertemanan antara mereka makin erat.

Suatu hari Dimas bersimpuh mengutarakan perasaannya ke Dyah, Dyah yang terkejut, tidak menyangka bahwa Dimas akan senekad ini. ketidaktahuan Dyah mengenai Dimas, membuatnya berfikir, mengapa Dimas memintanya jadi istri kedua. Kini dengan tegas Dyah menjawab bahwa ia tidak mau di poligami. Dimas yang mendengar jawaban Dyah, menjelaskan bahwa ia telah bercerai dengan istrinya. Mendengar penjelasan Dimas yang panjang lebar, Dyah tersenyum sendiri.

Kini lelaki baik akan mempersuntingnya. Lelaki bernasib sama seperti, yang sebelumnya gagal dalam rumah tangga. Tapi kini dengan keyakinan hati, Dyah menerima lamaran Dimas. Dita berurai air mata melihat perjalanan kasih dua sahabatnya ini. Bagaimana mereka harus menikah dengan orang lain, sebelum Allah pertemukan keduanya. Mungkin bukan cinta pertama, bukan pula lamaran pertama, tapi sungguh Dyah berharap, bersama Dimas akhirnya dia memiliki seseorang yang menggandengnya menuju ridha Allah. Pernikahan keduanya berlangsung lancar.

Kini mereka sudah menikah, tetapi keduanya tidak menyadari jeratan tangan-tangan jahat yang berusaha membungkam kebahagiaan, salah satunya mantan istri Kania, yang saat itu bekerja sama dengan Wildan mantan suami Dyah, menyebar rumor di komplek tempat Dyah dan Dimas tinggal. Keduanya menyebar isu tentang pasangan suami istri tidak sah, perusak rumah tangga orang. Status di sosial media yang sengaja di-tag ke akun-akun tetangga sengan menyebut nama jelas kedua pelaku yang menjadi musuh besar mereka, dan segera saja mendapatkan sikap antipati dari banyak orang.

Rencana yang dibuat oleh Kania dan Wildan berhasil. Suasana RT sebelumnya tegang kini mulai bergejolak. Status itu mendapatkan perhatian cukup besar dari warga sekitar dan akhirnya ketua RT memutuskan mengundang pasangan muda tersebut untuk menghadap. Pak RT berbicara langsung ke inti masalah seraya meminta bukti serta kejelasan mengenai sebenarnya hubungan antara Dimas dan Dyah. Dimas yang saat itu langsung menunjukkan buku nikah tetapi walaupun dua buku nikah sudah dibentangkan, Pak RT yang didampingi tokoh setempat masih belum puas.

Dua buku nikah seharusnya menjawab tuduhan yang diarahkan. Kenyataannya tetap tak menghentikan pertanyaan yang sangat mengusik privasi. Demi menghindari fitnah, keduanya harus menjawab bahwa mereka sebelumnya telah bercerai dengan pasangan masing-masing. Suasana pertemuan begitu canggung. Pertemuan tidak langsung selesai, warga seolah masih menunggu diyakinkan. Baik Dyah maupun Dimas akhirnya terlibat pembicaraan panjang dengan perwakilan warga yang merasa penting diyakinkan. Hingga akhirnya tercapai kesepakatan untuk tidak memperpanjang masalah. Kini keduanya

diperbolehkan tetap tinggal di sana, hanya saja situasi terasa tak menyenangkan lagi bagi Dimas dan Dyah yang ingin mulai kehidupan baru dalam lembar cerita keduanya. Akhirnya Dyah dan Dimas meninggalkan kompleks dan memutuskan pindah rumah.

Kania yang mengetahui bahwa rencana awal cukup berhasil, kini melanjutkan rencana kedua. Kania yang sangat mengetahui kebaikan mantan suaminya, selalu pandai mencari celah dengan rutin mengirim pesan kepada Dimas sehingga membuat Dyah cemburu. Pesan singkat yang dikirim Kania kepada Dimas akhirnya menimbulkan masalah. Dyah yang saat itu memergoki Dimas terburu-buru menghapus pesan yang masuk ke *ponsel*-nya. Kericuhan kecil sempat terjadi ketika Dyah menunjukkan ketidaksukaannya.

Dyah yang saat itu merajuk menunggu penjelasan Dimas. Tetapi Dimas tidak terlalu menganggap serius masalah yang ada karena ia tahu tidak melakukan kesalahan apapun. Inisiatif menghapus pesan murni dilakukan agar istrinya tidak cemburu. Mereka berdua yang sama-sama pernah mengalami kegagalan berumah tangga, sikap dewasa terhadap satu sama lain termasuk terkait orang-orang yang pernah hadir di masa lalu dan menempati porsi penting bagi keduanya, sangat diperlukan. Akan tetapi kecemburuan ini sebenarnya begitu berat buat Dyah. Segala prasangka dan bayangan kemesraan Dimas di masa lalu dengan mantan istrinya, apalagi mereka berdua mempunyai Zidan, sehingga membuat benak Dyah terusik.

Sesekali ini Dyah sengaja tidak ingin segera berbaikan. Ia ingin mengambek lebih lama. Tetapi barusan Dyah memergoki kembali Dimas menghapus pesan sehingga membuat Dyah lagi-lagi mendiamkan Dimas. Padahal sebelumnya Dimas

sudah berjanji tidak akan menghapus dan langsung memperlihatkan setiap pesan dari Kania. Tetapi karna Dyah sangat menyayangi Dimas, seingga Dyah tidak sanggup marah dalam waktu yang lama terhadap Dimas. Pertengkaran yang malah membuat hubungan antara Dyah dan Dimas semakin erat dan berakhir dengan permintaan maaf antara mereka berdua.

Sejak saat itu semua pesan yang masuk dari Kania, Dimas tidak pernah lagi menghapus, melainkan spontan menunjukkannya kepada Dyah. Jika Kania memerlukan kiriman sejumlah uang, maka Dyah yang akan mentransfer dan memberikan konfirmasi pada Kania. Dengan begitu Kania tahum bahwa apa pun masalahnya kedua suami istri sama-sama bersikap terbuka hingga masalah yang berawal dari prasangka buruk atau imajinasi yang diembuskan setan, bisa dipadamkan.

Masih segar dalam ingatan, di depan nisan Mae, Dyah Ayu Rembulane berjanji seandainya menjadi ibu tiri, ia tidak akan membiarkan anak-anak menangis. Dyah juga berjanji tidak akan pernah marah kecuali jika perlu benar dan jelas untuk kepentingan si anak serta akan membuka hatinya hingga sanggup memberi limpahan kasih sayang. Bahkan ketika mengucapkan janji ia tidak mengerti sama sekali kenapa mengutarakannya. Yang terekam jelas adalah jejak kepedihan sebagai anak tiri. Dyah tidak ingin anak tiri lain merasakan kepedihan serupa, dan pastinya bukan oleh dirinya.

Siapa sangka perjalanan takdir puluhan tahun kemudian, Dyah benar-benar menjadi ibu tiri dari anak laki-laki bernama Zidan. Bocah cerdas dengan mata yang selalu menyiratkan keingintahuan, yang kerap mengetuk kamar sekadar untuk mendapatkan pelukan. Memandangnya pertama kali, saat Dimas membawa

putranya ke kantor, Dyah sudah jatuh sayang melihat interaksi Zidan dengan Dimas, terlebih lagi saat melihat betapa penurutnya Zidan sebagai anak-anak.

Sejak menikah lagi, hal pertama yang dipastikan Dyah adalah perasaan putranya. Dia tidak ingin hanya sibuk bersama dengan Dimas dan membuat Zidan merasa diabaikan. Selain itu sebisanya Dyah ingin menghapus embel-embel kata tiri dari relasi mereka. Jika suatu saat nanti memiliki akan pun, perempuan muda itu yakin, akan mampu mencintai kedua anaknya denganimbang, tanpa pilih kasih. Tanpa membedakan kebutuhan mereka seperti yang dilakukan ibu tiri Dyah kepada dirinya dan Mbak Dwi.

Sejak memasuki rumah dan berbagi kehidupan dengan Zidan dan ayahnya, Dyah berusaha hadir setiap kali Zidan membutuhkannya. Mulai bocah lelaki itu bangun tidur, sebagai ibu dia memastikan semua keperluan terbaik terpenuhi. Dyah ingin Zidan tidak hanya belajar apalagi sampai mengikuti berbagai les yang padahal belum tentu perlu bagi bocah sekecil dia, melainkan menikmati masa kanak-kanak yang hanya sekali hadir dalam hidup seseorang dan tidak akan terulang. Interaksi keduanya lebih banyak diwarnai agenda mengobrol dan bermain. Bukan transfer nasihat panjang lebar antara seorang ibu dan anaknya sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

Dimas yang sangat bersyukur melihat perkembangan kedekatan istrinya dengan Zidan. Sebelumnya terkait ini, Sejak awal Dimas yang terlalu khawatir karena tidak ada yang menjaga anaknya di rumah dengan sengaja membawa Zidan ke kantor Dyah Ayu Rembulane, dalam ikhtiar menjajaki kemungkinan. Menikahi Dyah adalah keinginan terbesarnya sebagai lelaki tanpa istri. Namun dia

pun seorang ayah, yang ingin kebahagiaan yang diraih tak menurunkan penderitaan kepada darah daging.

Secara teori seharusnya tidak ada masalah, tapi bukan hanya penolakan dari Dyah yang harus dipertimbangkan, melainkan juga keberatan Zidan. Hal yang membahagiakan ternyata cepat sekali ikatan yang kemudian terjalin antara keduanya. Rasanya keharuan meledak-ledak memenuhi ruang batin lelaki itu saat melihat begitu cepat kelakuan anatar putranya yang bermanja-manja dengan Dyah yang saat itu akan menjadi ibu sambungnya. Walau ketika itu Dyah sama sekali tidak tahu mengenai niatan Dimas yang ingin berniat menjadikannya istri. Kehadiran Zidan di kantor adalah percobaan dan ternyata Dyah lulus.

Ikatan kasih, tulus tergambar jelas antara Dyah dan Zidan. Sehingga ini merupakan fakta yang yang sulit diterima dan ingin disangkal Kania. Penurunan soal cinta Dyah kepada Zidan bukannya membuat Kania bersyukur, justru membuat Kania marah. Tapi mustahil untuk meluapkan kemarahannya, karena sebagian besar ini adalah salahnya. Kania yang cemburu apalagi membayangkan Dyah akan dua puluh empat jam menemani anaknya. Sebuah keistimewaan yang sebenarnya tidak pernah tercabut dari dirinya, melainkan sesuatu yang dilepasnya secara sadar.

Dimas dan Kania telah melalui pembicaraan panjang, sebelum pernikahan masing-masing terjadi. Seminggu sekali Zidan punya jadwal untuk jalan-jalan bersama ibu kandungnya. Sekalipun Zidan berada di bawah pengasuhan ayah, namun hak Kania sebagai ibu kandung tidak boleh dibiarkan. Sayangnya alih-alih mengajak zidan bersenang-senang, sekarang Kania lebih suka memanfaatkan

waktu agar anaknya tidak membuka hati secepat itu pada ibu sambungnya, yaitu Dyah.

Kania yang khawatir terlupakan, sehingga menanamkan bahwa seorang ibu tiri, seberapapun baiknya tetap ibu tiri yang tidak memiliki keluasan cinta tanpa syarat sebagaimana ibu kandung. Pesan-pesan yang diembuskan ke telinga seorang bocah, secara rutin pada akhirnya menumbuhkan perubahan sikap. Sehingga sudah beberapa waktu ini sepulang dari rumah Kania, Zidan menjauh dan sering berkata kasar kepada Dyah. Tidak seperti biasanya pula Zidan menolak untuk dipeluk atau dicium kening dan pipinya. Bahkan mengempaskan uluran tangan Dyah. Dyah yang mencintai Zidan sepenuh hati sangat terluka. Kepercayaan runtuh, kesedihan itu mendekapnya lebih dalam dari yang diduga. Selama pernikahan yang berusia pendek, bukan hanya kebersamaan dengan Dimas yang disyukuri namun juga keberadaan Zidan yang menceraiakan hari-harinya.

Meski begitu, Dyah tahu bahwa Zidan tidak boleh melihatnya menangis karena takut bocah lelaki itu merasa bersalah. Cuku lama dyah sesenggukan sendirian. Ketika merasa sudah bisa mengontrol diri dan meredakan tangis, cukup tegar untuk berhadapan dengan bocah yang belum mengerti apa-apa itu. Dyah membuka pintu kamar mandi. Seraut wajah lugu dengan mata merah menahan tangis, menjadi pemandangan pertama yang menyambut Dyah. Zidan yang berdiri canggung di depan pintu kamar mandi merasa bersalah dan merasa tidak pantas bersikap seperti itu kepada Dyah. Melihat Dyah, Zidan spontan mengahambur ke pelukannya dan meminta maaf sambil mereka berdua berpelukan erat.

Dikemudian hari, Dyah sering mengulang kalimat yang sama kepada Zidan. Mereka memang saling mencintai, sehingga suatu hari Dyah mengatakan kepada Zidan bahwa Dyah berjanji akan menyayanginya setulus hati, sampai kapan pun. Tapi Dyah meminta Zidan untuk tetap menyayangi Kania karena di telapak kaki Kania lah terdapat surganya Zidan. Saking seringnya dibisikkan, suatu hari Zidan bertemu Ibu kandungnya, dan mengatakan kepada Kania, bahwa Dyah sangat menyayanginya sampai kapanpun, tetapi Zidan harus lebih sayang kepada ibu kandungnya, karena ditelapak kakiknya, ada surganya Zidan.

Mendengar hal itu, Kania terdiam sembari menahan malu. Kania merasa harusnya Ia bersyukur, kini anaknya telah bertemu seorang perempuan yang bisa menjadi sayap hangat untuknya. Harusnya Kania bersyukur, bukannya marah-marah dan cemburu tidak jelas. Beberapa kali mata Kania basah melihat kasih sayang yang diberikan Zidan kepada adiknya yang berbeda ayah. Kania yang sudah semakin sadar dan hanya bisa menahan rasa bersalah dan malu. Kini setiap pertemuan Dyah dan Kania terasa lebih tulus. Dimas yang melihat hal itu akhirnya tersenyum lega.

Kehidupan antara Kania, Dyah dan Dimas sudah seperti sebuah keluarga dan juga sudah seperti teman dekat. Tidak hanya saling sapa melainkan juga saling pergi bersama. Dimas tersenyum lebar melihat akhir bahagia dari dua perempuan yang memiliki porsi penting dalam hidupnya dan Zidan. Kania, ibu kandung putranya, dengan Dyah yang sekarang menemani hari-hari Zidan. Tidak ada yang jahat, tidak ada tokoh antagonis. Yang ada hanyalah perbedaan yang memerlukan titik temu agar bisa saling menguatkan dan menjaga kebersamaan.

Hari-harinya terasa sangat sempurna. Allah telah mengirimkan seseorang yang akan melengkapinya cita-cita sepanjang hidupnya untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Kini dalam waktu dekat Dyah dan Dimas berencana meluncurkan *brand* kosmetik sendiri. Sebagai perempuan yang tumbuh di kampung, Dyah ingin bisa mempercantik perempuan berbagai usia di sekitarnya, dengan produk perawatan kulit dan kosmetik halal, berkualitas baik namun masih terjangkau. Tidak ada yang mampu menebak perjalanan takdir, dengan lika-liku ujiannya. Kebahagiaan hakiki yang mereka temukan, memang bukan dari cinta pertama, bukan pula dari pernikahan pertama. Namun kesempatan kedua, menghadirkan cinta teramat sempurna yang mendetakkan doa.

4.2 Penyajian Data

Untuk mengetahui perwatakan dan konflik tokoh, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan data perwatakan dan konflik tokoh dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Berikut penulis mendeskripsikan data novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

Tabel 1. Perwatakan Tokoh dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia

No	Tokoh	Kutipan
1.	1. Dyah (Dyah Ayu Rembulane)	(1) Dyah tertegun. Matanya teralihkan dari lembaran juz amma. Belum pernah Mae tak mampu menahan rasa sakit, bahkan saat demam dan dahi perempuan itu teramat panas. Dalam kebingungan karenamereka hanya berdua, tangan kecil Dyah berusaha menggenggam jemari- jemari kurus ibunya, sementara satu tangan tetap menggenggam juz amma (Nadia, 2020:28).

SAMBUNGAN TABEL 1

		<p>(2) Saking bosan, Dyah dan beberapa teman memutuskan membolos dan jalan-jalan ke mall. Mereka melewati jendela sekolah dengan mudah dan segera tiba di mal yang tidak seberapa jauh. Ketika asyik-asyiknya cuci mata, mereka berpapasan dengan sang guru yang memberi tugas. Lebih parahnya sebeum membalikkan badan dan berlari sekencang-kencangnya, sang guru lebih dahulu mengenali (Nadia, 2020:130).</p> <p>(3) Belum terbayang bisnis kecil apa yang bisa dia lakukan. Namun prinsip utama yang dipegang, dia tidak ingin usaha dengan berutang. Dyah bertanya ke kiri dan ke kanan, membaca banyak hal. Mencari tahu rupa-rupa usaha yang modalnya tidak terlalu tinggi namun memiliki prospek menjanjikan. Setelah melalui berbagai pertimbangan, gadis itu memutuskan memulai usaha <i>laundry</i> kiloan. Uang di tabungan, digunakan untuk membeli mesin cuci dan menyewa ruko. Sedang keperluan kelengkapan lain dia dapatkan setelah kesana kemari mencari yang tidak terlalu mahal namun bagus kualitasnya (Nadia, 2020:172).</p> <p>(4) Dyah terperanjat melihat salah satu staf perempuan, yang dipekerjakan suami, mengenakan pakaian sangat minim saat di kantor. Apakah dia marah? Sama sekali tidak. Hak setiap orang mengenakan pakaian apapun, tentu dengan melihat kepantasan, terkait tempat di mana mereka berpijak. Dengan lembut, dia memberikan teguran, hati-hati agar tak menyinggung perasaan. (Nadia, 2020:261).</p>
2.	Pae (Ayah Dyah)	<p>(5) Sejak sebelum pernikahan dia sudah merangkai kisah yang membuat Bapak merasa tenang. “Apa Rembulane Pae, mencintai lelaki itu?” Ada nada cemas membayangi kalimat lelaki tua itu setelah mendengar kabar putri keduanya akan menikah. Berita yang terasa sekonyong-konyong, terlalu mendadak. Seperti aktris yang terlatih, Dyah kemudian berceloteh. Betapa dia belum pernah seyakini ini. “Mas sangat memanjakan aku”. (Nadia, 2020:193-194).</p>
3.	Mae (Ibu Dyah)	<p>(6) Mae, perempuan bertubuh kurus mencatat benar-benar pesan dokter. Demi kesehatan Dyah, setiap hari dia siaga mengingatkan. Pada waktu yang sama, seberapa pun sibuk dan lelahnya, apapun yang sedang dilakukan, semua boleh sejenak diberhentikan demi momen rutin menyuapi si bungsu sejumlah obat (Nadia, 2020:18).</p>

SAMBUNGAN TABEL 1

4.	Murni (Ibu tiri Dyah)	(7) Dengan gerak cepat ibu tiri mereka sudah mendekat, kasar tangannya menyentak dagu Dwi agar mendongak. Gadis kecil itu tergesa-gesa mengagguk beberapa kali. (Nadia, 2020:69).
5.	Dimas (Suami Kedua Dyah)	(8) “Kamu bebas bertemu Zidan, namun harus berjanji untuk tidak ribut di depan Zidan, dan tidak menyeret anak itu dalam masalah, apa pun perdebatan yang terjadi dan bagaimanapun besarnya perselisihan kita.” “Istrinya mengagguk”. (Nadia, 2020:202-203).
6.	Bunda (Majikan Dyah)	(9) Nada ketegasan membuat sebetuk senyuman yang disuguhkan tak mampu menyembunyikan kesan bahwa ini perintah dan bukan permintaan. Lambat laun Dyah memahami itu. Saat Dyah tuntas mencuci piring, secara acak bunda akan mengambil hasil cucian lalu mengecek apakah piringnya kesat, apakah semuanya bersih. Jika terdapat piring yang meninggalkan noda atau masih tidak tersentuh sabun, semua harus dibersihkan ulang. (Nadia, 2020:107).
7.	Bulik (Tante Dyah)	(10) Bulik menggelegak. Marah, sangat marah. Namun ia harus menahan diri. Demi Dyah. Ia harus tahu dulu keputusan keponakannya itu. Siapkan henggang dari rumah si Bunda dan mencari pekerjaan lain yang lebih jelas dan tidak hanya sekadar membuang keringat tanpa hasil? (Nadia, 2020:112).
6.	Kania (Istri Pertama Dimas)	(11) Setiap waktu yang ada dalam pikiran Kania adalah bagaimana menghujani pernikahan mantan suaminya dengan batu-batu kerikil, kecil tapi sering. Kania secara rutin mulai rajin mengirimi pesan demi pesan ke mantan suami yang berpotensi memicu masalah rumah tangga yang baru dibina, Seperti pesan barusan. Satu kali dayung dua tiga pulau terlalui. Masalah financial teratasi, musuh pun dihujani masalah (Nadia, 2020:318). (12) Hati Kania yang panas, menolak berita yang disampaikan <i>baby sitter</i> yang sengaja ditanamnya di dekat Zidan. Rasa cemburunya terbit, apalagi membayangkan Dyah akan dua puluh empat jam menemani. Sebuah keistimewaan yang sebenarnya tidak pernah tercerabut dari dirinya, melainkan sesuatu yang dilepasnya secara sadar (Nadia, 2020:331).

Tabel 2. Tema dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia

No	Tema	Kutipan
1.	Pengorbanan seorang Mae (Ibu Dyah)	(1) Masih terngiang sayup suara istrinya, “Insyallah, <i>ndak</i> apa. Demi Dyah, Pae.” Ya, demi gadis kecil kesayangan, istrinya berupaya dan mereka semua berdoa, agar Mae bisa mengandung lagi. Doa yang dirapalnya setiap habis sholat, bahkan dalam ayunan langkah saat teringat keinginan bungsu mereka yang belum lama sembuh dari sakit yang hampir membuat mereka putus asa. (Nadia, 2020:33)
2.	Kejamnya Ibu tiri (Murni)	(2) Dyah dan Dwi menundukkan wajah resah. Sesekali keduanya saling pandang. Beberapa detik lalu perempuan yang sekarang duduk di kursi dengan jumawa, memanggil mereka setengah membentak. Kemana sinar ramah yang sebelumnya membayang di kedua mata yang dinaungi alis cantik? Sia-sia bocah perempuan itu mencoba mencarinya. Sepasang mata dari wajah daun sirih perempuan yang lebih muda dari Mae, dipenuhi lapis-lapis kekesalan yang selama beberapa waktu mungkin setengah mati disembunyikan. (Nadia, 2020:67-68)
3.	Belajar dari kegagalan di masa lalu	(3) Mungkin bukan cinta pertama, bukan pula lamaran pertama, tapi sungguh Dyah berharap, bersama Dimas akhirnya memiliki seseorang yang mengandengnya menuju ridha Allah. Pernikahan keduanya berlangsung lancer, tak lama kemudian. Sepasang mata Pae dan saudara-saudara Dyah tampak menahan haru. Kedua orang tua Dimas Nampak bersuka cita menyambut kehadiran menantunya, sementara Zidan tak mau jauh-jauh terus memeluk Dyah. (Nadia, 2020:305)

Tabel 3. Komponen bahasa dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia

No	Tokoh	Kutipan	Komponen Bahasa
1.	Dyah Ayu Rembulane	(1) Semoga kejelasan menerbitkan harapan lebih banyak. Cahaya mata yang selama ini terbaring lesu dan semakin mengibakan, masih mungkin sembuh. Dokter menuliskan resep obat yang harus dikonsumsi setiap hari untuk jangka panjang. “tiga bulan tidak boleh putus, tidak boleh lupa. Kalau sehari aja terlewat, maka pengobatan harus di ulang lagi dari awal” nasihat dokter (Nadia, 2020:17)	Sintaksis

SAMBUNGAN TABEL 3

		(2) “Iho, kenapa cepat sekali pulang?” teguran Pae menghentikan langkahnya yang mendekati pintu. “Bukannya teman-teman lagi merayakan ulang tahun anak Pak Lurah?” Dyah mengemas senyum, mengusir mendung dari wajah. Batinnya mengulang tembang masa kecil, membantunya menghadirkan ekspresi riang sempurna saat mengangkat wajah. (Nadia, 2020:41)	
3.	Pae (Ayah Dyah)	(3) Pae berdiri di sisi, lembut menekan bahu putrinya. Saat Dyah menoleh dan kedua mata mereka bersirobok, si gadis cilik tersentak, butiran air mata yang jatuh di pipi lelaki itu terlalu cepat susul menyusul dari yang mampu dihitungnya. Padahal Pae adalah orang paling sabar, yang tidak pernah marah, apalagi menangis. Lalu kenapa dia menangis hari ini? (Nadia, 2020:31)	
3.	Pae (Ayah Dyah)	(4) Sejak Mae meninggal terlihat bagaimana lelaki berkulit sawo matang itu berusaha keras menyibukkan diri. Dyah yang sensitif, bisa merasakan betapa sang ayah sebenarnya hancur lebur. (Nadia, 2020:53-54) (5) Bola mata lelaki itu menyapu ke dua anaknya yang lain. Segera seperti teringat sesuatu, tangan lelaki itu merogoh ke dalam tas dan mengeluarkan hadiah lain. Kali ini untuk Dwi. “ini untuk kamu , Nduk”. Sang kakak menyambut hadiah dengan antusias, setengah memekik saat melihat isinya. (Nadia, 2020:55)	Semantik
4.	Dimas (suami kedua Dyah)	(6) Mata lelaki itu sayup merayapi wajah lembut istrinya. Dia masih cinta. Teramat cinta. Bagaimana bisa melepaskan seseorang yang masih ingin didekap (Nadia, 2020:162)	

Tabel 4. Sudut pandang dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia

No	Sudut Pandang	Kutipan
1.	Persona Ketiga : “Dia”	(1) Dia tidak bisa berpangku tangan. Bukan hanya persoalan harga diri yang terlukai atau perasaan ditinggalkan. Namun keraguan juga kecemasan yang membayang di wajah perempuan yang dikasihi menambah kegelisahan dan membuatnya tidak bisa tidur. (Nadia, 2020:220)

SAMBUNGAN TABEL 4

2.	Persona Pertama : “Aku”	(2) Aku menunggu jawabanmu!”. Kali ini Dimas mendekati wajahnya. Begitu dekat hingga angin yang keluar dari mulut Dimas saat berbicara, terasa berhembus dan menerpa laki-laki di depannya. (Nadia, 2020:226)
----	-------------------------	---

Tabel 5. Latar dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia

No	Latar	Kutipan
1.	Latar Tempat	<p>(1) Dyah bahagia walau sesaat sempat bertemu mbaknya, yang bekerja di rumah orang kaya di Jakarta. namun tantangan bagi gadis kecil ini untuk bekerja di Jakarta sebagai PRT mengikuti jejak mbaknya lebih besar. Kebanyakan pemilik rumah ragu melihat posturnya yang kecil kurus. Meski akhirnya kegigihan bulik kemudian memberikan Dyah pekerjaan. Mengurus pekerjaan rumah tangga dan menemani putri tunggal sang majikan. (Nadia, 2020:102)</p> <p>(2) Dyah membuktikan bisa membawakan diri. Ia mudah berbaur dengan teman-teman anak majikannya dalam kegiatan apapun saja. ia ikut mengaji ke mushola menemani Vira. Ikut-ikutan kegiatan drama malin kundang dan berbagai kegiatan lain. (Nadia, 2020:103)</p>
2.	Latar Waktu	<p>(3) Mereka harus bangun seperti biasa pukul empat pagi, membuat sarapan, memasak nasi goreng, mencabut singkong di kebun dan merebusnya, menyapu dengan sapu lidi, mencuci baju, mengembala ternak, dan mencari rumput. Siang hari ketika libur, setelah makan siang dan sholat, keduanya lanjut mencari kayu bakar sambil mengembala kambing paling cepat selesai pukul tiga atau lima sore, diteruskan kewajiban mengambil air dari sumbernya. (Nadia, 2020:74)</p> <p>(4) Sepuluh, dua puluh menit berlalu sejak kepulangan Pak Umar. Jantung Dyah masih berdebar. Bunda belum menunjukkan tanda-tanda gembira dengan tawaran yang diterimanya. (Nadia, 2020:124)</p> <p>(5) “Mas sudah jam tujuh pagi. Nanti terlambat”. Sarapanyang disiapkannya, nasi goreng, dan teh manis hangat, barangkali sudah dingin dari tadi. Pukul delapan dan suami belum sholat subuh. Panggilan istrinya bukan membangunkan, malah menenggelamkan lelaki berkulit putih itu ke dalam selimut. Sementara guling di tangannya dipeluk lebih erat, tangan lain menarik bantal untuk menutupi wajah. (Nadia, 2020:191)</p>

SAMBUNGAN TABEL 5

No	Latar	Kutipan
3.	Latar Sosial	(6) Begitu bisik banyak orang bertakziah, seraya menggenggam tangan atau menepuk bahunya. Takdir harus diterima. Tapi pelajaran besar terselip di baliknya. “ <i>Wahnan’ ala wahnin</i> ” pelan suara ustadz Ridwan tempatnya menimba pengetahuan memberi tausyah. “pengorbanan di atas pengorbanan yang mengantarkan seorang istri menemui Rabb-nya akan membawanya menuju pintu surga. insyaAllah. (Nadia, 2020:34)

Tabel 6. plot dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia

No	Plot	Kutipan
1.	Tahap Awal	<p>(1) Entah apalagi yang bisa dijual. Mae melihat sekeliling rumah. Sedikit uang simpanan ludes. Perhiasan yang tidak seberapa sudah raib. Tapi putrinya Dyah Ayu Rembulane tak kunjung sembuh. Tidak ada lagi Rembulan begitu Pae memanggil Dyah. Pipi si bungsu menyusut tirus. Leher yang dulu terkalahkan wajah, terlihat jenjang. Tangan dan kaki kini bagai tulang terbungkus kulit. (Nadia, 2020:16)</p> <p>(2) Dalam atmosfer serba putih, dengan hawa khas menyapa hidung, keduanya akhirnya beroleh kejelasan apa yang diderita putri kesayangan. Hasil diagnosa menunjukkan, gadis berusia lima tahun itu menderita penyakit paru yang tidak tertangani dengan baik. Semoga kejelasan menerbitkan harapan lebih banyak. Cahaya mata yang selama ini terbaring lesu dan mengibakan, masih mungkin sembuh. Dokter menuliskan resep obat yang harus dikonsumsi setiap hari untuk jangka panjang (Nadia, 2020:17)</p> <p>(3) Pae memastikan istrinya tidak lupa. Bahkan kedua saudara si bungsu, Kuncoro dan Dwi turut dilibatkan untuk mengawasi perkembangan kesehatan adiknya. Kesenambungan penting untuk membasmi virus TBC. Setiap siang jendela kamar dibuka lebar, agar tak hanya angin tapi berkas cahaya matahari menyinar. Selain obat, matahari bisa membunuh luman-kuman TBC yang mungkin keluar katika batuk dan menempel di papan yang menjadi dinding rumah mereka. (Nadia, 2020:18)</p>

SAMBUNGAN TABEL 6

2.	Tahap tengah	<p>(4) <i>Benarkah mereka tak mungkin Sehidup Sesurga?</i> Mata lelaki itu sayu merayapi wajah lembut istrinya. Dia masih cinta. Teramat cinta. Bagaimana bisa melepaskan seseorang yang masih ingin didekap? “Pernikahan ini sudah selesai” Tidak ada kemarahan dalam suara perempuan berwajah manis di hadapannya. Malah sempat tersirat semacam penyesalan meski kemudian coba dia tutupi. <i>Mungkinkah seperti dia, sang istri pun masih diliputi cinta?</i> (Nadia, 2020:162)</p> <p>(5) “Kita...” Suara itu tercekat. Ada butiran kaca membayang di bening tatapan istrinya, “kita harus berpisah”. Tapi kenapa? Berhari-hari memikirkannya, Dimas tak menemukan satu jawaban pun. Kenapa istrinya ingin meninggalkan dia padahal sudah hadir seorang putra yang menggemaskan? Kenapa ingin menghancurkan sesuatu yang sudah dengan susah payah mereka bangun? (Nadia, 2020:162-163)</p>
3.	Tahap Akhir	<p>(6) Sebaliknya Dimas tidak terlalu menganggap serius masalah yang ada karena ia tahu tidak melakukan kesalahan apa pun. Inisiatif menghapus pesan murni dilakukan agar istrinya tidak cemburu. Mereka berdua sama-sama pernah mengalami kegagalan berumah tangga, sikap dewasa terhadap satu sama lain termasuk terkait orang-orang yang pernah hadir di masa lalu dan menempati porsi penting bagi keduanya, sangat diperlukan. (Nadia, 2020:321)</p> <p>(7) Esoknya Dimas menunjukkan sebuah hadist kepada istri tercinta. <i>Dari Anas bin Malik ra berkata bahwa rasulullah SAW bersabda “Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling bermusuhan, jangan saling hasud. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya di atas tiga hari”. (HR Muttafaq ‘alaihi)</i> “Bagaimana kalau kita buat perjanjian?” terinspirasi dari hadits di atas akhirnya kedua suami istri sepakat, jika mereka bertengkar atau adu argumen atau ribut karena apa pun, maka mereka hanya boleh berdiam hingga waktu sholat berikutnya. (Nadia, 2020: 321-322)</p>

Tabel 7. Konflik Tokoh dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia

No	Tokoh	Kutipan	Jenis Konflik
1.	Dyah Ayu Rembulane (Dyah)	<p>(1) Dyah terjerat rasa bersalah. Dia tak sanggup mengelak, gara-gara dia Emak mati. <i>Jika saja aku tidak meminta adik. Jika aku tak terus-terusan menimang boneka tanah dan menunjukkan keinginan memiliki adik. Jika saja....</i> puluhan ‘jika saja’ bermain-main di benak. Dyah tersedot kian dalam pada pusaran arus bersalah. Seharusnya dia membendung keinginan itu. Tidak semua yang kita inginkan perlu diucapkan. Apalagijika menyangkut orang lain, bukan sekadar diri sendiri. Seandainya ia bisa menyembunyikan keinginannya mempunyai adik baru, mungkin Mae masih ada (Nadia, 2020:38).</p> <p>(2) Dyah mengemas senyum, mengusir mendung dari wajah. Batinnya mengulang tembang masa kecil, membantunya menghadirkan ekspresi riang sempurna saat mengangkat wajah (Nadia, 2020:41).</p> <p>(3) Episode <i>finale</i> kali ini berakhir dengan bantingan keras pada pintu rumah mereka. Di baliknya, Dyah berjuang menahan air mata agar tidak tumpah. Ia tidak mau terlihat lemah di mata suami (Nadia, 2020:268).</p>	Konflik Internal
2.	Dimas (Suami kedua Dyah)	<p>(4) Berhari-hari memikirkannya, Dimas tak menemukan satu jawaban pun. Kenapa istrinya ingin meninggalkan dia padahal sudah hadir seorang putra yang menggemaskan? Kenapa ingin menghancurkan sesuatu yang sudah dengan susah payah mereka bangun? (Nadia, 2020:162-163).</p>	
3.	Zidan (Anak Dimas)	<p>(5) Seraut wajah lugu, dengan mata merah menahan tangis, menjadi pemandangan pertama yang menyambutnya. Zidan berdiri canggung di depan pintu kamar mandi. Nalurnya mengatakan ia bersalah dan tidak pantas bersikap seperti itu. Melihat Dyah, bocah lelaki itu spontan menghambur ke pelukannya dan meminta maaf (Nadia, 2020:333).</p>	

SAMBUNGAN TABEL 7

4.	Dyah dengan tetangga	(6) Tatapan tajam para tetangga saat berpapasan. Hanya sorot mata tanpa kata-kata namun mampu menghujam dan melukai hati. Dyah tidak mengerti kenapa sebuah tatapan mampu membuatnya merasa dihukum. Jika sudah begitu sigadis kecil sering tak punya pilihan lain kecuali menunduk dan mempercepat langkah memasuki rumah mereka (Nadia, 2020:36).	
5.	Dyah dengan Teman-temannya	(7) Ternyata hukuman bagi Dyah tak berhenti pada tatapan mata. Sama sekali tidak diduga teman-teman sebaya, termasuk yang sama-sama mengaji di mushola akan menghukumnya juga. Tanpa basa-basi menuduhnya sebagai pembawa sial, “Emakmu mati gara-gara kamu!” Lidah teramat tajam dari bibir mungil kanak-kanak. “Jangan main sama Dyah, bisa-bisa nanti ibu kita ikut mati!” (Nadia, 2020:36-37) (8) Realitas sejatinya hanya didekap Dyah dalam-dalam. Anak-anak seusianya yang langsung menyingkir setiap kali dia mendekat. Teman-teman sekelas menolak duduk satu bangku. “Nanti kebawa sial, emaknya aja mati!” Setiap waktu istirahat, serentak mereka menepi ketika Dyah kecil berjalan di lorong sekolah. Dunianya mendadak sepi. Ia benar-benar tak punya teman (Nadia, 2020:39)	
6.	Dyah dengan Bulik	(9) Seperti biasa, semua kerabat dan teman sekampung yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga berkumpul untuk mudik bersama. Hanya Dyah yang menolak pulang. “Kenapa?” Bulik tak mengerti. Keponakannya berusia belasan tahun pasti rindu Pae, rindu adik bungsunya. Dyah tidak memberi penjelasan panjang lebar. “Saya betah disini.” Jawabnya pendek. Bulik yang tidak puas terus mengejar. “Walau betah, kamu tetap harus pulang. Ndak sopan lebaran tidak ketemu orangtua” (Nadia, 109-110).	

SAMBUNGAN TABEL 7

		(10) Dyah tersudut. Bibirnya terkunci. Namun sesuatu merembes di matanya. Pertahanan gadis itu kandas. Setelah kembali dipaksa, baru gadis kecil itu berani membuka mulut “Dyah tidak pernah digaji bulik (Nadia, 2020:111).	
8.	Pak guru dengan murid	(11)Dyah mengangkat wajah dan membalas tatapan sang guru. “Kamu...kenapa kamu disini?” Kalimat barusan disambut senyumlebar oleh gadis bertubuh mungil ini. “Maaf, Pak. Bapaknya bilang sedang sakit, tapi kenapa ada di mal?” Wajah pucat kini beralih, tidak lagi menghiasi wajah para siswa yang membolos.Belakangan sang guru mengubah pendekatannya. “Ya udah, yang penting kamu kerjakan tugas nanti. Jangan sampai tidak!” (Nadia, 2020:131).	
9.	Dyah dengan Dimas	(12)Awalnya Dyah merasa anak muda ini Cuma tong kosong berbunyi nyaring. Nyaris setiap kuliah ada saja yang dikeluhkan. Materi yang kurang sistematis, data yang salah, dosen yang tidak kompeten, dan sederet keluhan. Saking seringnya mendengar keluh kesah Dimas, pernah Dyah membatin. “Belagu amat, ya jadi dosen aja jika hebat!” “Oke, gue yakin bisa, kok!” Dyah terperangah. Tidak menduga kalimat yang seh harusnya Cuma didetakkan di dalam batin ternyata tadi terucap cukup keras untuk didengar Dimas. “Ee, maaf....” Ingin meralat tapi terlanjur. Raut wajah Dimas tidak menunjukkan dia tersinggung. “Kalau nggak harus S2 dulu, gue pasti bisa jadi dosen yang hebat!” <i>Huh, sombong lagi</i> (Nadia, 2020:157).	
10.	Dimas dengan teman-temannya	(13)Bahkan ketika istri harus keluar kota bersama atasannya bukan hanya sekali tapi berkali-kali dia pun tidak mengeluh. Tidak dihiraukannya juga berita miring yang sampai ke telinga. “Kulihat istrimu makan siang dengan teman kantornya.” Sekadar makan siang, apa salahnya? “Eh istrimu keluar kota ya? Kami berpapasan.” Tugas kantor. Apalagi? “Hati-hati, lelaki itu ganteng.” “Yup! Jauh lebih ganteng dari kamu!” Satu per satu teman memanas. “Bukan Cuma ganteng, tapi jelas mapan. Mobilnya begini....” Si teman	

SAMBUNGAN TABEL 7

		mengacungkan dua jempol (Nadia, 2020:165).	
11.	Dwi (Kakak Dyah) dengan Dyah	(14) Yah gak salah apa yang ibu angkatmu bilang ke Bulik, De..." "Apa, Mbak?" "Katanya kamu keluar dari rumah dia cuma untuk gantikan majikan, doang." <i>Astaghfirullah</i> . Hari-harinya memang tidak mudah, tapi kasih dari keluarga Mas selalu meneduhkan. Mama dan Papa yang selalu memberi perhatian, mengirim makanan, atau rutin menelepon menanyakan kabar. Mereka juga yang marah, bahkan hingga menangis jika ada masalah dan tidak diberi tahu (Nadia, 2020:207-208).	
12.	Dimas dengan Kania (Istri pertama Dimas)	(15) Lelaki itu justru memintanya menahan tindakan yang tidak perlu. "Kita mulai baik-baik, kita selesaikan semuanya dengan baik tanpa sedikitpun menimbulkan kegaduhan." "Kalau jadinya kamu yang disalahkan bapak ibuku bagaimana? Dimas mengangkat bahu. "Aku laki-laki, gampang. Tidak masalah dicap apa pun. Tapi kamu perempuan, beda." Setelah ini mungkin tak banyak yang bisa dia lakukan untuk melindungi sang istri (Nadia, 2020:222).	
13.	Dyah dengan Wildan (Suami pertama Dyah)	(16) Dyah diam, menahan rasa sakit yang menghunjam. Berharap suami akan meraih kepala sang istri dan menyandarkan ke bahu bidangnya, lalu mencurahkan kalimat-kalimat lembut. Namun bukan itu yang terjadi. "Aku capek kalau kamu terus mengeluh sakit." Suaminya menghembuskan napas berat, lalu dengan suara lebih lirih melanjutkan, "Kamu tidak mau kita cerai, kan? <i>Astaghfirullah</i> , cerai?" (Nadia, 2020:232-233). (17) Bahkan saat Dyah memberitahu suaminya bahwa tak lama lagi, ia akan menjalani operasi untuk membuang tumor di rahim, dengan enteng laki-laki itu berkata, "Kamu tahu gak kalau tumor, kanker atau apa saja penyakit yang kita derita, semuanya lebih pada persoalan pikiran. Bukan masalah pola makan atau gaya hidup." Enteng saja lelaki itu berkata sambil matanya tak lepas	

SAMBUNGAN TABEL 7

		<p>dari <i>ponsel</i>, “Jadi satu-satunya cara kamu harus membersihkan pikiranmu!” Apa? Dyah tersentak. Tembang demi tembang yang selalu dia senandungkan dalam hati dan menjadi pelipur dari respons buruk sekitarnya, termasuk ketidakpekaan lelaki yang dia nikahi, mendadak hilang suara (Nadia, 2020:242-243).</p> <p>(18) Begitu juga ketika Dyah mencoba menasehati suami, yang ribut dengan atasan sehingga berakibat pemecatan. “Seharusnya Mas bisa bersabar dan bertahan.” Pekerjaan yang diperjuangkan Dyah melalui teman lama sebagai ucapan terima kasih, suami malah berhenti bekerja hanya berselang beberapa hari. “Kenapa? Kamu malu punya suami gak punya pekerjaan? Ya, sudah kita bercerai saja!” Respons Mas ketika ditegur (Nadia, 2020:260).</p> <p>(19) Dyah mulai berusaha untuk menyebarkan keindahan Islam ke lingkungan sekitar. Karena itu, sekalipun tidak memaksakan staf berpakaian menutup aurat, setidaknya mengajak mereka tampil lebih sopan dan elegan. Dan Dyah tidak menyangka Mas akan tersinggung dan benar-benar menganggap ini masalah serius. “Kamu sudah sok ya, mentang-mentang kaya.” “Bukan begitu....” Dyah ingin menceritakan semua dari awal, agar suami tak salah faham, tapi tanpa menunggu respons istri, sang suami mengeluarkan pernyataan keras, “Jangan seperti kacang lupa kulit, kalau bukan karena aku, kamu masih...” menyadari sesuatu, Wildan menghentikan kalimatnya (Nadia, 2020:262-263).</p>	
14.	Dimas dengan Dyah	(20) “Istri itu karunia, harus dijaga, dibahagiakan.” “Gus...” “Maaf Dyah, biarkan setidaknya aku mewakili kemarahanmu.” “Tapi...” “Iya, kamu terlalu baik. “Istri itu karunia, harus dijaga, dibahagiakan.” “Gus...” “Maaf Dyah, biarkan setidaknya aku mewakili kemarahanmu.”	

SAMBUNGAN TABEL 7

		<p>“Tapi...” “Iya, kamu terlalu baik. Padahal seorang istri tidak harusbekerja sekeras itu , sebab suami yang seharusnya...” “Dimas...”“Ini memang penyakit laki-laki, setiannya Cuma pas susah. Ketika senang lupa dan mencari perempuan lain” (Nadia, 2020:296).</p>	
15.	Dyah dan Zidan (Anak tirinya)	<p>(21)Sudah beberapa waktu ini sepulang dari rumah umminya, Zidan menjauh dan sering berkata kasar ke Dyah. Tidak seperti biasanya pula dia menolak untuk dipeluk atau dicium kening dan pipinya. Bahkan mengempaskan uluran tangan sang Bunda. “Zidan, sini Bunda bantu?” Zidanmelengos, menolak tawaran Dyah, menatapnya dengan sorot asing yang tak pernah terpancarsebelumnya, seraya bersuara keras, “Bundabukan yang melahirkan aku!” <i>Ini bukan Zidan yang kukenal</i> (Nadia, 2020:332).</p>	

4.3 Analisis Data

Di bawah ini penulis menganalisis data psikologi sastra dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia yang berkaitan dengan perwatakan tokoh dan konflik tokoh. Psikologi Sastra merupakan proses penerapan ilmu kejiwaan yang berkaitan dengan proses mental dan pengaruhnya pada perilaku terhadap karya sastra. Menurut Minderop (2011:54) “Psikologi Sastra adalah telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologi yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.”

4.3.1 Perwatakan Tokoh

Perwatakan tokoh menurut Minderop (2011:98) “Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan”.Sebelum sampai pada penulisan perwatakan tokoh, penulis perlu memaparkan bahwa tokoh yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia ini terdiri dari tokoh utama/protagonist dan tokoh tambahan. Tokoh Dyah Ayu Rembulane sebagai tokoh utama/protagonist, sedangkan tokoh tambahan dalam cerita tersebut adalah Pae (Ayah Dyah), Mae (Ibu Dyah), Murni (Ibu tiri Dyah), Dimas (Suami kedua Dyah), Bunda (Majikan Dyah), Bulik (Tante Dyah), dan Kania (Istri Pertama Dimas).

Minderop (2011:76-77) Secara umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode ketika menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, dalam karyanya. Yang pertama metode langsung (*Telling*) dan kedua metode tidak langsung, (*Showing*). Metode *Telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode ini biasanyadigunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu-bukan fiksi modern. Sedangkan metode *Showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka dengan *caradialog* dan *action*.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa perwatakan tokoh merupakan unsur yang menggambarkan atau melukiskan sifat, tingkah laku, dari para tokoh yang bisa diukur melalui keadan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan, jalan pikiran sang tokoh, tempat tinggal/lingkungan, ucapan,

kebiasaan, dan sebagainya. Pengungkapan karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain. Pada novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terdapat 8 tokoh. Perwatakan tokohnya adalah sebagai berikut:

4.3.1.1 Dyah Ayu Rembulane (Dyah)

Dyah adalah tokoh utama/protagonis dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Tokoh Dyah adalah tokoh yang sering kali muncul dan mendominasi dalam cerita. Dyah, digambarkan sebagai seorang gadis kecil bungsu yang periang, lucu dan murah senyum. Sehingga setiap permintaan si bungsu Dyah, selalu dipenuhi orangtuanya, salah satunya ingin memiliki seorang adik. Permintaan Dyah-pun terpenuhi, tetapi Dyah harus kehilangan ibunya saat berjuang melahirkan si adik bungsu. Makin hari, Dyah tumbuh menjadi gadis cantik dan mandiri yang selalu berbesar hati menjaga adik kecilnya dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Ketika pendidikannya di bangku SD selesai, Dyah mempunyai tekad untuk mencari pekerjaan di ibu kota. Banyak pengalaman hidup yang dirasakan Dyah saat mengadu nasib di Jakarta, salah satunya saat menjadi pembantu rumah tangga di sebuah rumah mewah. Peluh dan tangis air mata yang dirasakan Dyah, mulai dari tidak digaji sepeserpun hingga diremehkan banyak orang. Selain itu Dyah juga diberi cobaan dalam mendapatkan pasangan hidupnya. Permasalahan yang tak sudah-sudah menjadikan Dyah banyak bersabar, sekaligus belajar arti kehidupan sebenarnya. Berkat kesabaran yang ditanam dalam dirinya, kini Dyah menjadi perempuan sukses, tangguh, dan mandiri, baik dalam pendidikan dan

bisnisnya. Juga mendapatkan suami yang sangat menyayanginya, membantu dan mendukung setiap kerja keras Dyah, hingga kini bisnis itu sukses di pasaran.

Penjelasan mengenai perwatakan tokoh Dyah sebagai berikut:

- (1) Dyah tertegun. Matanya teralihkan dari lembaran juz amma. Belum pernah Mae tak mampu menahan rasa sakit, bahkan saat demam dan dahai perempuan itu teramat panas. Dalam kebingungan karenamereka hanya berdua, tangan kecil Dyah berusaha menggenggam jemari-jemari kurus ibunya, sementara satu tangan tetap menggenggam juz amma (Nadia, 2020:28).

Kutipan di atas menjelaskan watak Dyah dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia, menggambarkan tokoh Dyah yang berwatak bingung ketika melihat kondisi Mae pada saat itu merintih kesakitan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:693) “Khawatir diartikan hilang akal (tidak tahu yang harus dilakukan)”. Hal ini terlihat ketika erangan Mae semakin lirih tak beraturan. Melihat kondisi Mae seperti itu, Dyah tercengang dan sangat khawatir. Pada saat itu, Dyah hanya berdua dengan Mae. Dyah sangat kebingungan, dia hanya bisa menggenggam jari-jemari Mae dengan sebelah tangan kecilnya, sementara tangan satunya lagi tetap menggenggam Juz Amma. Kutipan inidianalisis berdasarkan metode langsung (*Telling*) yang dijelaskan langsung oleh pengarang.

- (2) Saking bosan, Dyah dan beberapa teman memutuskan membolos dan jalan-jalan ke mal. Mereka melewati jendela sekolah dengan mudah dan segera tiba di mal yang tidak seberapa jauh. Ketika asyik-asyiknya cuci mata, mereka berpapasan dengan sang guru yang memberi tugas. Lebih parahnya sebelum membalikkan badan dan berlari sekencang-kencangnya, sang guru lebih dahulu mengenali (Nadia, 2020:130).

Kutipan di atas menjelaskan watak Dyah dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Dyah yang

berwatak nakal. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:949) “Nakal berarti Suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak)”. Terlihat ketika Dyah yang saat itu tengah bosan, memutuskan untuk mebolos dari jam sekolah. Saat itu, guru sedang sakit, sehingga hanya meninggalkan tugas untuk siswa-siswanya di kelas. Disitulah Dyah beserta beberapa temannya mengambil kesempatan untuk memboloskan diri dengan melewati jendela sekolah. Dyah dan kawan-kawannya pergi jalan-jalan ke mall yang tidak seberapa jauh dari sekolah. Saat sedang asik-asiknya cuci mata, Dyah dan beberapa temannya berpapasan dengan guru yang tidak masuk ke kelas sehingga memberikan mereka tugas dengan alasan sakit. Tidak sempat membalikkan badan untuk berlari, guru itu sudah terlanjur mengenali. Akhirnya Dyah dan beberapa teman-temannya kepergok dan bersiap untuk menerima teguran dari sang guru. Kutipan inidi analisis berdasarkan metode langsung (*Telling*) yang dijelaskan langsung oleh pengarang.

- (3) Belum terbayang bisnis kecil apa yang bisa dia lakukan. Namun prinsip utama yang dipegang, dia tidak ingin usaha dengan berutang. Dyah bertanya ke kiri dan ke kanan, membaca banyak hal. Mencari tahu rupa-rupa usaha yang modalnya tidak terlalu tinggi namun memiliki prospek menjanjikan. Setelah melalui berbagai pertimbangan, gadis itu memutuskan memulai usaha *laundry* kiloan. Uang di tabungan, digunakan untuk membeli mesin cuci dan menyewa ruko. Sedang keperluan kelengkapan lain dia dapatkan setelah kesana kemari mencari yang tidak terlalu mahal namun bagus kualitasnya (Nadia, 2020:172).

Kutipan di atas menjelaskan watak Dyah dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Dyah yang berwatak optimis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:986) “Optimis diartikan orang yang selalu berpengharapan, berpandangan baik dalam menghadapi segala hal”. Terlihat ketika Dyah yang ingin membuka sebuah usaha

dengan uang tabungannya sendiri tanpa berhutang. Belum terbayang oleh Dyah bisnis kecil apa yang harus dimulainya. Dyah mencari tahu, membaca banyak hal, rupa-rupa usaha yang modalnya tidak terlalu tinggi, tapi menjanjikan. Akhirnya setelah banyak pertimbangan, Dyah memutuskan membuka usaha laundry kiloan dan menyewa ruko. Dyah membeli keperluan yang kualitasnya bagus dengan harga terjangkau untuk kebutuhan bisnis laundry yang dimulainya dengan harapan bisnis yang dijalankannya sukses. Kutipan inidi analisis berdasarkan metode langsung (*Telling*) yang dijelaskan langsung oleh pengarang.

- (4) Dyah terperanjat melihat salah satu staf perempuan, yang dipekerjakan suami, mengenakan pakaian sangat minim saat di kantor. Apakah dia marah? Sama sekali tidak. Hak setiap orang mengenakan pakaian apapun, tentu dengan melihat kepantasan, terkait tempat di mana mereka berpijak. Dengan lembut, dia memberikan teguran, hati-hati agar tak menyinggung perasaan. (Nadia, 2020:261).

Kutipan di atas menjelaskan watak Dyah dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Dyah yang berwatak bijaksana. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:190) “Bijaksana berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif, tajam pikiran, pandai dan hati-hati apabila menghadapi kesulitan”. Terlihat Dyah yang saat itu terkejut melihat salah satu staf perempuan yang dipekerjakan suaminya, memakai pakaian yang tidak pantas. Saat itu Dyah sedikitpun tidak marah kepada perempuan itu, tetapi dengan lembut Dyah menegur dengan hati-hati agar perempuan itu tidak tersinggung. Karena bagi Dyah hak setiap orang mau mengenakan pakaian apapun, tetapi dengan pertimbangan, apakah layak pakaian seperti itu digunakan di tempat ia bekerja. Kutipan inidi analisis berdasarkan metode langsung (*Telling*) yang dijelaskan langsung oleh pengarang.

4.3.1.2 Pae (Ayah Dyah)

Pae adalah ayah kandung dari Dyah Ayu Rembulane yang kesehariannya menjual *wedang ronde*. Pae merupakan lelaki yang sangat bijaksana, mencintai istrinya dan selalu melindungi anak-anaknya. Setelah Mae meninggal, Pae selalu berusaha menggantikan posisi Mae untuk membahagiakan anak-anaknya.

- (5) Sejak sebelum pernikahan dia sudah merangkai kisah yang membuat Bapak merasa tenang. “Apa Rembulane Pae, mencintai lelaki itu?” Ada nada cemas membayangi kalimat lelaki tua itu setelah mendengar kabar putri keduanya akan menikah. Berita yang terasa sekonyong-konyong, terlalu mendadak. Seperti aktris yang terlatih, Dyah kemudian berceles. Betapa dia belum pernah seyakini ini. “Mas sangat memanjakan aku”. (Nadia, 2020:193-194).

Kutipan diatas menjelaskan watak Pae dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Pae yang berwatak khawatir. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:693) “Khawatir diartikan takut (gelisah, cemas) terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dengan pasti”. Pae yang saat itu mendengar kabar bahwa Dyah akan menikah, bertanya kepada Dyah, apakah Dyah mencintai lelaki itu?. Mendengar pertanyaan yang diberikan Pae tadi, Dyah merasakan ada nada cemas dalam kalimat lelaki tua itu, menyangkut kabar bahwa ia akan menikah. Pae merasa berita itu tiba-tiba dan terlalu mendadak. Tetapi Dyah terlalu pandai merangkai kisah indah sejak sebelum pernikahan, sehingga setiap hal yang diceritakan Dyah, membuat hati Pae menjadi lebih tenang. Kutipan inidi analisis berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) yang ditampilkan dengan cara *dialog dan action*.

4.3.1.3 Mae (Ibu Dyah)

Tokoh Mae (Ibu Dyah) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan seorang ibu yang sangat penyang kepada anaknya. Bahkan Mae rela menantang maut demi mewujudkan permintaan putrinya Dyah yang memiliki keinginan untuk mempunyai adik kecil. Mae pun meninggal setelah melahirkan seorang anak kecil.

- (6) Mae, perempuan bertubuh kurus mencatat benar-benar pesan dokter. Demi kesehatan Dyah, setiap hari dia siaga mengingatkan. Pada waktu yang sama, seberapa pun sibuk dan lelahnya, apapun yang sedang dilakukan, semua boleh sejenak diberhentikan demi momen rutin menyuapi si bungsu sejumlah obat (Nadia, 2020:18).

Kutipan di atas menjelaskan watak Mae dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Mae yang berwatak khawatir. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:693) “Khawatir diartikan takut (gelisah, cemas) terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dengan pasti”. Mae yang selalu siap sedia menjaga Dyah dan tidak lupa mencatat pesan-pesan yang diberikan dokter. Walau merasa lelah dan sesibuk apapun, demi kesembuhan putri bungsunya, Mae seorang perempuan bertubuh kurus itu rela meluangkan waktunya hanya untuk menyuapi sejumlah obat kepada putri bungsunya itu secara rutin. Kutipan inidi analisis berdasarkan metode langsung (*Telling*) yang dijelaskan langsung oleh pengarang.

4.3.1.4 Murni (Ibu Tiri Dyah)

Tokoh Murni (Ibu Tiri Dyah) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia digambarkan sebagai seorang wanita yang dinikahi oleh Pae, untuk menggantikan posisi Mae yang telah meninggal. Agar ketika Pae pergi bekerja keluar kota, ada seseorang yang menjaga anak-anaknya. Murni merupakan sosok ibu tiri yang tegas dan bahkan suka marah.

- (7) Dengan gerak cepat ibu tiri mereka sudah mendekat, kasar tangannya menyentak dagu Dwi agar mendongak. Gadis kecil itu tergesa-gesa menggaguk beberapa kali. (Nadia, 2020:69).

Kutipan di atas menjelaskan watak Murni (Ibu tiri Dyah) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Murni (Ibu tiri Dyah) yang berwatak marah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:878) “Marah diartikan orang yang lekas marah (mudah) marah”. Terlihat ketika Murni (Ibu tiri Dyah) menarik dengan kuat dan kasar dagu Dwi (kakak Dyah) sehingga terangkat sedikit ke atas. Murni (Ibu tiri Dyah) dengan nada kasar mengatakan, untuk memperhatikannya ketika berbicara, jangan hanya menunduk. Sehingga membuat Dwi ketakutan, dan dengan cepat menggaguk beberapa kali mendengar perintah ibu tirinya. Kutipan inidi analisis berdasarkan metode langsung (*Telling*) yang dijelaskan langsung oleh pengarang.

4.3.1.5 Dimas (Suami Kedua Dyah)

Dimas merupakan seorang laki-laki yang pintar. Dimas termasuk salah satu teman Dyah di kampus. Cuek tapi peduli, kelihatan malas tetapi sebenarnya sosok yang rajin. Kelihatan songong tetapi aslinya baik dan asik. Sebelum akhirnya menikahi Dyah, Dimas merupakan Duda anak satu yang cerai dari istri pertamanya. Demi menjaga hati sang anak, Dimas berusaha selalu meluangkan waktu untuk anaknya.

- (8) “Kamu bebas bertemu Zidan, namun harus berjanji untuk tidak ribut di depan Zidan, dan tidak menyeret anak itu dalam masalah, apa pun perdebatan yang terjadi dan bagaimanapun besarnya perselisihan kita.”“Istrinya mengangguk”. (Nadia, 2020:202-203).

Kutipandi atas menjelaskan watak Dimas dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Dimas yang berwatak tegas. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2009:190) “Tegas diartikan jelas dan terang benar, nyata, tentu dan pasti, tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar”. Terlihat ketika Dimas yang saat itu memberikan izin kepada mantan istrinya untuk dapat bertemu Zidan, namun harus berjanji agar tidak membuat kegaduhan di depan Zidan, apalagi menyeret Zidan dalam setiap permasalahan apapun. Walau sebenarnya perselisihan antara Dimas dan mantan istrinya sangatlah besar. Kutipan inidi analisis berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) yang ditampilkan dengan cara *dialog dan action*.

4.3.1.6 Bunda (Majikan Dyah)

Bunda merupakan majikan tempat Dyah bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Sejak awal ketemu bunda, Dyah sudah di anggap seperti anak sendiri oleh bunda. Bahkan bunda dengan senang hati mengatakan kepada Dyah, untuk

memanggil Dyah dengan sebutan bunda. Bunda memiliki sifat yang rendah hati dan tegas dalam mendidik Dyah menyelesaikan pekerjaan rumah.

- (9) Nada ketegasan membuat sebetuk senyuman yang disuguhkan tak mampu menyembunyikan kesan bahwa ini perintah dan bukan permintaan. Lambat laun Dyah memahami itu. Saat Dyah tuntas mencuci piring, secara acak bunda akan mengambil hasil cucian lalu mengecek apakah piringnya kesat, apakah semuanya bersih. Jika terdapat piring yang meninggalkan noda atau masih tidak tersentuh sabun, semua harus dibersihkan ulang. (Nadia, 2020:107).

Kutipan di atas menjelaskan watak Bunda (Majikan Dyah) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Bunda (Majikan Dyah) yang berwatak tegas. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:1418) “Tegas artinya jelas dan terang benar, nyata, tentu dan pasti, tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar”. Terlihat ketika Bunda (Majikan Dyah) yang saat itu dengan tegas memerintah Dyah untuk mengulang kembali mengepel lantai. Lama-kelamaan Dyah sudah mulai mengerti dengan sifat bunda, yang menginginkannya bekerja membersihkan rumah hingga bersih sempurna. Kutipan inidi analisis berdasarkan metode langsung (*Telling*) yang dijelaskan langsung oleh pengarang.

4.3.1.7 Bulik (Tante Dyah)

Bulik adalah tante Dyah yang membawa Dyah ke Jakarta untuk dicarikan pekerjaan. Bulik yang sudah berjanji kepada Pae akan bertanggung jawab menjaga Dyah selama di Jakarta. Sampai ketika Dyah mendapatkan pekerjaan di rumah majikan sebagai pembantu, tetapi saat itu Dyah tidak di gaji sama sekali, sehingga bulik marah kepada bunda, majikan tempat dia bekerja. Tokoh Bulik (Tante Dyah) yang memiliki watak marah, dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (10) Bulik menggelegak. Marah, sangat marah. Namun ia harus menahan diri. Demi Dyah. Ia harus tahu dulu keputusan keponakannya itu. Siapkan henggang dari rumah si Bunda dan mencari pekerjaan lain yang lebih jelas dan tidak hanya sekedar membuang keringat tanpa hasil? (Nadia, 2020:112).

Kutipan di atas menjelaskan watak Bulik (Tante Dyah) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Bulik (Tante Dyah) yang berwatak marah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:878) “Marah diartikan orang yang lekas marah (mudah) marah”. Terlihat ketika Bulik sangat marah atas apa yang sudah di perbuat Bunda (Majikan Dyah) kepada ponaannya. Bulik yang mengetahui Dyah yang selama ini sudah bekerja peluh keringat tetapi tidak digaji sedikitpun oleh sang majikan. Tetapi demi ponaanya itu, Bulik menahan diri, bagaimana keputusan Dyah, apakah bersedia angkat kaki dan mencari pekerjaan baru yang lebih jelas dari pada menetap di rumah tempat ia bekerja saat ini. Kutipan ini dianalisis berdasarkan metode langsung (*Telling*) yang dijelaskan langsung oleh pengarang.

4.3.1.8 Kania (Istri Pertama Dimas)

Kania merupakan mantan istri Dimas yang mempunyai anak satu. Kania mempunyai sifat yang egois, meminta cerai kepada suaminya Dimas tanpa sebab. Kania yang makin hari, semakin memaksa Dimas untuk menceraikannya, membuat Dimas menuruti permintaanya dengan beberapa syarat, demi menjaga hati anaknya.

- (11) Setiap waktu yang ada dalam pikiran Kania adalah bagaimana menghujani pernikahan mantan suaminya dengan batu-batu kerikil, kecil tapi sering. Kania secara rutin mulai rajin mengirim pesan demi pesan ke mantan suami yang berpotensi memicu masalah rumah tangga yang baru dibina, Seperti pesan barusan. Satu kali dayung dua tiga pulai terlalui.

Masalah financial teratasi, musuh pun dihujani masalah (Nadia, 2020:318).

Kutipan di atas menjelaskan watak Kania (Istri pertama Dimas) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Kania (Istri pertama Dimas) yang berwatak egois. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:352) “Egois diartikan orang yang selalu mementingkan diri sendiri”. Terlihat ketika Kania memikirkan rencana bagaimana membuat pernikahan antara Dyah dan Dimas (Mantan suaminya) setiap hari diterpa masalah-masalah kecil. Kania memulai semuanya dengan mengirimkan pesan rutin kepada Dimas, sehingga jika Dyah melihat pesan masuk itu dari Kania, maka otomatis akan terjadinya pertengkaran antara Dyah dan Dimas (Mantan suami Kania). Kutipan inidi analisis berdasarkan metode langsung (*Telling*) yang dijelaskan langsung oleh pengarang.

- (12) Hati Kania yang panas, menolak berita yang disampaikan baby sitter yang sengaja ditanamnya di dekat Zidan. Rasa cemburunya terbit, apalagi membayangkan Dyah akan dua puluh empat jam menemani. Sebuah keistimewaan yang sebenarnya tidak pernah tercerabut dari dirinya, melainkan sesuatu yang dilepasnya secara sadar (Nadia, 2020:331).

Kutipan di atas menjelaskan watak Kania (Istri pertama Dimas) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dengan menggambarkan tokoh Kania (Istri pertama Dimas) yang berwatak egois. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2012:352) “Egois diartikan orang yang selalu mementingkan diri sendiri”. Terlihat ketika Kania yang sangat iri setelah mendapatkan informasi dari *baby sitter* yang menyampaikan bahwasanya Zidan sangat dekat dengan Dyah (Istri kedua Dimas). Kania merasa tidak senang dengan hal tersebut. Rasa cemburunya muncul ketika membayangkan Zidan (darah dagingnya) akan menghabiskan waktu dengan orang lain selama 24 jam. Kutipan

inidi analisis berdasarkan metode langsung (*Telling*) yang dijelaskan langsung oleh pengarang.

Berdasarkan analisis diatas dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 8. ANALISIS PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL *SEHIDUP SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA

No	Nama Tokoh	Perwatakan Tokoh
1.	Dyah Ayu Rembulane (Dyah)	Bingung, Nakal, Optimis, dan Bijaksana.
2.	Pae (Ayah Dyah)	Khawatir
3.	Mae (Ibu Dyah)	Khawatir
4.	Murni (Ibu tiri Dyah)	Marah
5.	Dimas (Suami kedua Dyah)	Tegas
6.	Bunda (Majikan Dyah)	Tegas
7.	Bulik (Tante Dyah)	Marah
8.	Kania (Istri Pertama Dimas)	Egois

Berdasarkan Tabel (8) dijelaskan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terdapat 8 tokoh yang memiliki sifat dan watak yang berbeda. Tokoh utama/protagonis yaitu Dyah Ayu Rembulane (Dyah), ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang bingung, nakal, optimis, dan bijaksana. Tokoh tambahan dalam cerita tersebut adalah Pae (Ayah Dyah) yang wataknya khawatir. Mae (Ibu Dyah) yang wataknya khawatir. Murni (Ibu tiri Dyah) yang wataknya pemarah. Dimas (Suami kedua Dyah) yang wataknya tegas. Bunda (Majikan Dyah) yang wataknya tegas. Bulik (Tante Dyah) yang wataknya pemarah. Dan Kania (Istri Pertama Dimas) yang wataknya egois.

Setelah penulis melakukan analisis perwatakan tokoh, penulis menemukan tokoh cerita yang lebih dominan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah tokoh Dyah karena dia merupakan tokoh utama/protagonis yang memiliki 4 watak yang berbeda yakni khawatir, nakal, optimis, dan bijaksana.

4.3.2 Tema

Tema (*theme*) menurut Stanton & Kenny dalam Nurgiyantoro (2002:67) Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-subtema atau tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok novel yang bersangkutan.

Untuk memperjelas masalah itu, kita ambil sebagai contoh, misalnya, novel *Salah Asuhan*. Ada banyak makna yang dapat disarikan dari novel itu. Makna yang dimaksud, untuk menyebut beberapa yang terpenting saja, adalah: (1) masalah kawin paksa: Hanafi di paksa kawin dengan Rafiah oleh ibunya, dengan alasan “balas jasa” karena ayah Rafiah telah membiayai sekolah Hanafi di samping keduanya masih sepupu. (2) masalah penolakan “payung” (kebangsaan) sendiri: Hanafi lebih suka menjadi warga bangsa (negara) Belanda dari pada tetap sebagai warga bangsa Indonesia karena hal itu dianggapnya lebih bergengsi dan mencerminkan status sosial. (3) masalah perkawinan antarbangsa, perkawinan antarbangsa, perkawinan campuran antara Barat dan Timur: Hanafi kawin dengan

Corrie, setelah sebelumnya menceraikan Rafiah dan hal itu (ditambah dengan makna kedua) menyebabkan mereka tersisih sehingga memicu munculnya banyak masalah-konflik. (4) kesalahan mendidik anak dapat berakibat fatal: Hanafi oleh ibunya disekolahkan secara Barat, maksudnya agar lebih maju, namun ternyata ia menjadi bersikap sombong, kebarat-baratan, bahkan lebih bersikap kebarat-baratan dari pada orang barat sendiri dan amat memandang rendah bangsa sendiri.

Untuk lebih jelasnya mengenai tema yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

4.3.2.1 Pengorbanan seorang Mae (Ibu Dyah)

Masih terngiang sayup suara istrinya, “Insya Allah, *ndak* apa. Demi Dyah, Pae.” Ya, demi gadis kecil kesayangan, istrinya berupaya dan mereka semua berdoa, agar Mae bisa mengandung lagi. Doayang dirapalnya setiap habis sholat, bahkan dalam ayunan langkah saat teringat keinginan bungsu mereka yang belum lama sembuh dari sakit yang hampir membuat mereka putus asa. (Nadia, 2020:33)

Kutipan di atas menjelaskan tema (makna yang dikandung) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia menggambarkan pengorbanan seorang tokoh Mae (Ibu Dyah) yang rela mengorbankan keselamatannya demi hanya untuk membahagiakan anak bungsu mereka. Saat itu Mae yang sudah di vonis dokter tidak bisa hamil lagi, mencoba meyakinkan suaminya seraya terus berdoa sesudah sholat, bahwa ia pasti bisa memberikan adik kepada Dyah. Walaupun kemungkinan untuk hamil sangat kecil bahkan tidak mungkin lagi, tetapi demi putri bungsu mereka yang belum lama sembuh dari sakit, Mae akan tetap berusaha mewujudkannya.

4.3.2.2 Kejamnya Ibu tiri (Murni)

Dyah dan Dwi menundukkan wajah resah. Sese kali keduanya saling pandang. Beberapa detik lalu perempuan yang sekarang duduk di kursi dengan jumawa, memanggil mereka setengah membentak. Kemana sinar ramah yang sebelumnya membayang di kedua mata yang dinaungi aliscantik? Sia-sia bocah perempuan itu mencoba mencarinya. Sepasang mata dari wajah daun sirih perempuan yang lebih muda dari Mae, dipenuhi lapis-lapis kekesalan yang selama beberapa waktu mungkin setengah mati disembunyikan. (Nadia, 2020:67-68)

Kutipan di atas menjelaskan tema (makna yang dikandung) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia menggambarkan betapa kejamnya seorang ibu tiri (Murni) terlihat ketika Dyah yang khawatir ketika dirinya dan Mbak Dwi di panggil oleh ibu tirinya dengan suara yang lantang dan setengah membentak. Selama ini, Ibu tiri memperlakukan Dyah dan Mbak Dwi dengan sangat lembut, namun setelah Pae pergi keluar kota untuk bekerja, tiba-tiba sifat Ibu tiri yang ramah berubah. Hanya kekesalan yang terlihat di wajah Ibu tiri yang disembunyikannya selama Pae berada di rumah. Betapa cemasnya Dyah dan Mbak Dwi atas apa yang akan terjadi kepada mereka selama Pae tidak ada di rumah.

4.3.2.3 Belajar dari kegagalan di masa lalu

Mungkin bukan cinta pertama, bukan pula lamaran pertama, tapi sungguh Dyah berharap, bersama Dimas akhirnya memiliki seseorang yang mengandengnya menuju ridha Allah. Pernikahan keduanya berlangsung lancar, tak lama kemudian. Sepasang mata Pae dan saudara-saudara Dyah tampak menahan haru. Kedua orang tua Dimas Nampak bersuka cita menyambut kehadiran menantunya, sementara Zidan tak mau jauh-jauh terus memeluk Dyah. (Nadia, 2020:305)

Kutipan di atas menjelaskan tema (makna yang dikandung) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia menggambarkan bahwa tidak selamanya cinta pertama yang akan membawa kita kesurga. Kadang kita perlu

gagal terlebih dahulu, agar bisa membina rumah tangga yang lebih baik lagi kedepannya. Dimas dan Dyah sama-sama pernah gagal dalam membina rumah tangga dimasa lalu. Namun, takdir berkata lain kepada mereka, Dimas dan Dyah dipertemukan dalam keadaan yang terbaik menurut takdir.

Berdasarkan analisis diatas dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 9. ANALISIS TEMA DALAM NOVEL *SEHIDUP SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA

No	Tema	Bentuk Tema
1.	Pengorbanan seorang Mae (Ibu Dyah)	Mae (Ibu Dyah) yang rela mengorbankan keselamatannya demi membahagiakan anak bungsu mereka. Saat itu Mae yang sudah di vonis dokter tidak bisa hamil lagi, mencoba meyakinkan suaminya seraya terus berdoa sesudah sholat, bahwa ia pasti bisa memberikan adik kepada Dyah.
2.	Kejamnya Ibu tiri (Murni)	Ibu tiri memperlakukan Dyah dan Mbak Dwi dengan sangat lembut, namun setelah Pae pergi keluar kota untuk bekerja, tiba-tiba sifat Ibu tiri yang ramah berubah. Hanya kekesalan yang terlihat di wajah Ibu tiri yang disembunyikannya selama Pae berada di rumah.
3.	Belajar dari kegagalan di masa lalu	Bahwa tidak selamanya cinta pertama yang akan membawa kita kesurga. Kadang kita perlu gagal terlebih dahulu, agar bisa membina rumah tangga yang lebih baik lagi kedepannya.

Dari tabel 9 diatas, dapat dikemukakan bahwa tema (Makna yang terkandung) dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia tidak lah hanya satu saja. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menemukan ada 3 data tema (Makna yang terkandung) yang terdapat di dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Tema (makna yang terkandung) antara lain yaitu, (1) pengorbanan seorang Mae (Ibu Dyah), (2) kejamnya ibu tiri (Murni), dan (3) Belajar dari kegagalan masa lalu.

4.3.3 Komponen Bahasa yang Berkaitan dengan Kejiwaan

Komponen bahasa juga masuk kedalam aspek psikologi yang berkaitan dengan kejiwaan. Dalam karya sastra tidak hanya komponen perwatakan saja yang memiliki kaitannya dengan psikologi, bisa dikatakan komponen bahasa juga memiliki unsur-unsur kejiwaan.

Sikana (1986:130-131) mengemukakan,

Sebagai pendekatan yang mementingkan aspek psikologi dan kejiwaan analisis seterusnya yang harus dilakukan oleh seseorang psiko-analisis ialah melihat aspek-aspek, unsur-unsur dan ciri-ciri psikologikal dalam sesebuah karya sastra, iaitu analisis bahagian atau komponen di mana terdapat unsur-unsur psikologikal. Dalam sesebuah karya, tidak semestinya hanya dalam komponen perwatakan sahaja yang ada kaitannya dengan psikologi. Boleh dikatakan di dalam komponen bahasa, pandangan latar, plot dan sebagainya mengandungi unsur-unsur kejiwaan. Bahasa yang baik selalunya ditafsirkan sebagai mempunyai persesuaian dan pernyataan yang selari dengan psikologi manusia. Sebuah cerita seram, tentulah memerlukan bahasa yang sesuai dengan keadaan dan situasi seram; tetapi jika stailnya lebih mengarah kepada unsur-unsur kejiwaan, tentu kejayaannya lebih terjamin dan menyeronokkan. Apatah lagi sesebuah karya yang berbentuk abstrak dan fantastis. Tuntutan kepada bahasa yang betul-betul halus dan indah sangat diperlukan supaya menepati keperluan bentuk karya. Begitulah juga seterusnya, komponen-komponen latar dan sudut pandang juga dapat memainkan peranannya, supaya unsur-unsur kejiwaan itu lebih terasa. Novel-novel kejiwaan sering menggunakan orang pertama untuk pandangan pertamanya, dengan itu pengarang sendiri dengan mudah menceritakan secara bebas tentang pengalamannya.

Dardjowidjojo (2010:18-21) Pada aliran linguistik mana pun bahasa selalu dikatakan memiliki tiga komponen: sintaktik, fonologi, dan semantik. *Pertama* komponen sintaksis menangani ihwal yang berkaitan dengan kata, frasa, dan kalimat. Studi tentang kata, seperti telaah tentang bagaimana kata dibentuk dan diturunkan, umumnya ditangani dalam suatu tataran yang dinamakan morfologi. *Kedua* komponen fonologi bersifat interpretif. Komponen ini menangani ihwal yang berkaitan dengan bunyi. Bunyi merupakan symbol lisan yang dipakai oleh

manusia untuk menyampaikan apa pun yang ingin disampaikan. Pada bahasa ada bunyi-bunyi yang sifatnya universal yakni, yang terdapat pada bahasa mana pun juga. Bunyi vocal [a], [i], dan [u] merupakan *sistem vocal minimal* yang terdapat pada tiap bahasa. Bahasa bisa saja memiliki lebih dari tiga vokaal ini, tetapi tidak ada bahasa di dunia yang memiliki kurang dari tiga vokal ini. *Ketiga* komponen semantik membahas ihwal makna. Dalam komponen ini kata tidak hanya diberi makna seperti yang terdapat pada kebanyakan kamus, tetapi juga diberi rincian makna yang disebut *fitur semantik*. Kata *jejaka*, misalnya, memiliki fitur semantik: [+N], [+manusia], [+lelaki], [+dewasa], dan [+belum pernah menikah]. Kata *perwan* memiliki [+N], [+manusia], [+pria], [+dewasa], [+belum pernah menikah], dan juga [+selaput dara masih utuh].

4.3.3.1 Sintaksis

Menurut Ramlan (2005:18) menyatakan,

Istilah Sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem. Untuk menjelaskan uraian itu, diambil contoh kalimat. (1) Seorang pelajar sedang belajar di perpustakaan. Kalimat di atas terdiri dari satu klausa yang terdiri dari S, ialah seorang *Pelajar*, P, ialah *sedang belajar*, dan KET, ialah *di perpustakaan*. Tiap-tiap fungsi dalam klausa itu terdiri dari satuan yang disebut frase, ialah *seorang pelajar*, *sedang belajar*, dan *di perpustakaan*, yang masing-masing terdiri dari dua kata, ialah *seorang* dan *pelajaran* yang membentuk frase *seorang pelajar*, *sedang* dan *belajar* yang membentuk frase *sedang belajar*, dan *di* serta *perpustakaan* yang membentuk frase *di perpustakaan*.

Untuk lebih jelasnya mengenai komponen sintaksis (kalimat) yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

4.3.3.1(1) Dyah Ayu Rembulane

- (1) Semoga kejelasan menerbitkan harapan lebih banyak. Cahaya mata yang selama ini terbaring lesu dan semakin mengibakan, masih mungkin sembuh. Dokter menuliskan resep obat yang harus dikonsumsi setiap hari untuk jangka panjang. “tiga bulan tidak boleh putus, tidak boleh lupa. Kalau sehari aja terlewat, maka pengobatan harus di ulang lagi dari awal” nasihat dokter (Nadia, 2020:17)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan yang didukung pada kalimat “Semoga kejelasan menerbitkan harapan lebih banyak. Cahaya mata yang selama ini terbaring lesu dan semakin mengibakan, masih mungkin sembuh” menyatakan bahwa Dyah Ayu Rembulane pernah mengalami sakit yang cukup parah dan hampir saja merenggut nyawanya. Namun setelah berobat Dyah mengonsumsi obat dalam jangka waktu yang cukup panjang selama tiga bulan lamanya, akhirnya Dyah Ayu Rembulane mempunyai harapan untuk kembali sembuh.

- (2) “lho, kenapa cepat sekali pulang?” teguran Pae menghentikan langkahnya yang mendekati pintu. “Bukannya teman-teman lagi merayakan ulang tahun anak Pak Lurah?” Dyah mengemas senyum, mengusir mendung dari wajah. Batinnya mengulang tembang masa kecil, membantunya menghadirkan ekspresi riang sempurna saat mengangkat wajah. (Nadia, 2020:41)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan yang didukung pada kalimat “Dyah mengemas senyum, mengusir mendung dari wajah. Batinnya mengulang tembang masa kecil, membantunya menghadirkan ekspresi riang sempurna saat mengangkat wajah” menyatakan bahwa Dyah Ayu Rembulane yang berusaha terlihat kuat didepan Pae, berusaha untuk menghilangkan kesedihannya dengan mengulang-ngulang nyanyian saat

Dyah kecil, sehingga membuat Dyah memberikan senyum kepada Pae dengan bahagia.

4.3.3.1(2) Pae (Ayah Dyah)

- (3) Pae berdiri di sisi, lembut menekan bahu putrinya. Saat Dyah menoleh dan kedua mata mereka bersirobok, si gadis cilik tersentak, butiran air mata yang jatuh di pipi lelaki itu terlalu cepat susul menyusul dari yang mampu dihitungnya. Padahal Pae adalah orang paling sabar, yang tidak pernah marah, apalagi menangis. Lalu kenapa dia menangis hari ini? (Nadia, 2020:31)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan yang didukung pada kalimat “Saat Dyah menoleh dan kedua mata mereka bersirobok, si gadis cilik tersentak, butiran air mata yang jatuh di pipi lelaki itu terlalu cepat susul menyusul dari yang mampu dihitungnya”Menyatakan bahwa sosok Pae terlihat sangat sedih sehingga butiran air mata jatuh dan tidak dapat terbendung lagi. Padahal Pae sebenarnya orang yang paling sabar, tidak pernah marah apalagi menangis.

4.3.3.2 Semantik

Menurut Tarigan (2009:7-8) menyatakan,

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Secara etimologi, kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantikos* ‘penting; berarti’, yang diturunkan pula dari *semainein* ‘memperlihatkan; menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api’. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata.

Untuk lebih jelasnya mengenai komponen semantik (makna) yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

4.3.3.2(1) Pae (Ayah Dyah)

- (4) Sejak Mae meninggal terlihat bagaimana lelaki berkulit sawo matang itu berusaha keras menyibukkan diri. Dyah yang sensitif, bisa merasakan betapa sang ayah sebenarnya hancur lebur. (Nadia, 2020:53-54)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan komponen semantik berkaitan dengan kejiwaan yang terlihat pada kata sawo matang kata tersebut merupakan makna kias yang menggambarkan warna kulit Pae yang sebenarnya berwarna cokelat kemerah-merahan. Didukung dengan kutipan “Sejak Mae meninggal terlihat bagaimana lelaki berkulit sawo matang itu berusaha keras menyibukkan diri”. Namun Dyah sebagai seorang anak, bisa merasakan bahwa sebenarnya perasaan Pae sangat hancur karena kehilangan pendamping hidupnya untuk selamanya.

- (5) Bola mata lelaki itu menyapu ke dua anaknya yang lain. Segera seperti teringat sesuatu, tangan lelaki itu merogoh ke dalam tas dan mengeluarkan hadiah lain. Kali ini untuk Dwi. “ini untuk kamu , Nduk”. Sang kakak menyambut hadiah dengan antusias, setengah memekik saat melihat isinya. (Nadia, 2020:55)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan makna konotasi atau makna kias bukan makna sebenarnya. Seperti yang terlihat dalam kalimat “Bola mata lelaki itu menyapu ke dua anaknya yang lain”. Kalimat tersebut merupakan makna kias yang menggambarkan sosok Pae yang mengarahkan pandangannya pada kedua

anaknyanya yang lain. Terlihat saat Pae memberikan hadiah kepada anak-anaknyanya, dengan semangat anak-anaknyanya berteriak saat melihat isi dari hadiah yang dibawakan Pae untuk mereka.

4.3.3.2(2) Dimas (suami kedua Dyah)

- (6) Mata lelaki itu sayup merayapi wajah lembut istrinya. Dia masih cinta. Teramat cinta. Bagaimana bisa melepaskan seseorang yang masih ingin didekap (Nadia, 2020:162)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan makna konotasi atau makna kias bukan makna sebenarnya. Seperti yang terlihat dalam kalimat “Mata lelaki itu sayup merayapi wajah lembut istrinya”. Kalimat tersebut merupakan makna kias, menggambarkan tokoh Dimas yang berusaha melihat istrinya secara perlahan dengan penuh kelembutan. Oleh karena Dimas masih sangat mencintai istrinya, tetapi istrinya tetap bersikeras ingin berpisah dengan Dimas.

Berdasarkan analisis diatas dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 10. ANALISIS KOMPONEN BAHASA DALAM NOVEL *SEHIDUP SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA

No	Tokoh	Rincian Komponen Bahasa	Jenis Komponen Bahasa
1.	Dyah Ayu Rembulane	<p>Dyah Ayu Rembulane pernah mengalami sakit yang cukup parah dan hampir saja merenggut nyawanya. Namun setelah berobat Dyah mengonsumsi obat dalam jangka waktu yang cukup panjang selama tiga bulan lamanya, akhirnya Dyah Ayu Rembulane mempunyai harapan untuk kembali sembuh</p> <p>Dyah Ayu Rembulane yang berusaha terlihat kuat didepan Pae, dengan mengulang-ngulang nyanyian saat Dyah kecil, sehingga membuat Dyah memberikan senyum kepada Pae dengan bahagia.</p>	Sintaksis

SAMBUNGAN TABEL 10

2,	Pae (Ayah Dyah)	sosok Pae terlihat sangat sedih sehingga butiran air mata jatuh dan tidak dapat terbendung lagi. Padahal Pae sebenarnya orang yang paling sabar, tidak pernah marah apalagi menangis.	
3.	Pae (Ayah Dyah)	Sejak Mae meninggal terlihat bagaimana Pae berusaha keras menyibukkan diri. Namun Dyah sebagai soerang anak, bisa merasakan bahwa sebenarnya perasaan Pae sangat hancur karena kehilangan pendamping hidupnya untuk selama-lamanya. sosok Pae yang mengarahkan pandangannya pada kedua anaknya yang lain. Pae memberikan hadiah kepada anak-anaknya, dengan semangat anak-anaknya berteriak saat melihat isi dari hadiah yang dibawakan Pae untuk mereka.	Semantik
4.	Dimas (suami kedua Dyah)	Dimas yang berusaha melihat istrinya secara perlahan dengan penuh kelembutan. Oleh karena Dimas masih sangat mencintai istrinya, tetapi istrinya tetap bersikeras ingin berpisah dengan Dimas.	

Dari tabel 10 diatas, dapat dikemukakan bahwa komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan merupakan komponen pendukung dari sebuah penceritaan tokoh-tokoh yang di gambarkan oleh pengarang dalam novel dari aspek sintaksis. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menemukan ada 2 tokoh yang mempunyai komponen sistaksis.

Komponen sintaksis terdapat pada tokoh dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia, yaitu Dyah Ayu Rembulane (Dyah) yang memiliki 2 data, dan Pae (Ayah Dyah) yang memiliki 1 data. Komponen sintaksis yang berkaitan dengan kejiwaan lebih dominan terdapat pada tokoh Dyah Ayu Rembulane karena memiliki 2 data.

Komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan merupakan komponen pendukung dari sebuah penceritaan tokoh-tokoh yang di gambarkan dari aspek semantik. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menemukan ada 2 tokoh yang mempunyai komponen semantik.

Komponen semantik terdapat pada tokoh dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia, yaitu Pae (Ayah Dyah) yang memiliki 2 data, dan Dimas (Suami kedua Dyah) memiliki 1 data. Komponen semantik yang berkaitan dengan kejiwaan yang lebih dominan terdapat pada tokoh Pae (Ayah Dyah) karena memiliki 2 data.

Setelah penulis melakukan analisis komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan, penulis menemukan komponen bahasa dari aspek sintaksis dan semantik, memiliki jumlah data yang sama, yaitu komponen sintaksis memiliki 3 data dan komponen semantic memiliki 3 data. Untuk itu tidak ada komponen bahasa yang lebih dominan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

4.3.4 Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of viwe*, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Menurut Ambrams dalam Nurgiyantoro (2002:248) “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam

karya fiksi, memang, milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya teradapa kehidupan. Namun kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita.

Pembedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan pembedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama.

4.3.4.1 Sudut Pandang Persona Ketiga : “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Untuk lebih jelasnya mengenai sudut pandang persona ketiga yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

- (3) Dia tidak bisa berpangku tangan. Bukan hanya persoalan harga diri yang terlukai atau perasaan ditinggalkan. Namun keraguan juga kecemasan yang membayang di wajah perempuan yang dikasihi menambah kegelisahan dan membuatnya tidak bisa tidur. (Nadia, 2020:220)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan sudut pandang persona ketiga, gaya “Dia”. Terlihat ketika “Dia” digambarkan sebagai sosok yang tidak mau menyusahkan orang lain, walaupun dalam keadaan terlukai dan perasaan

ditinggalkan, “Dia” masih tetap saja terbayang wajah perempuan yang dikasihi dan membuat matanya sulit untuk tertidur.

4.3.4.2 Sudut Pandang Persona Pertama : “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “aku”, jadi : gaya “aku” narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *selfconsciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang di ketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Kita, pembaca, menerima apa yang diceritakan oleh si “aku”, maka kita hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai sudut pandang persona pertama yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

- (4) “Aku menunggu jawabnmu!”. Kali ini Dimas mendekatkan wajahnya. Begitu dekat hingga angin yang keluar dari mulut Dimas saat berbicara, terasa berhembus dan menerpa laki-laki di depannya. (Nadia, 2020:226)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia merupakan sudut pandang persona pertama, gaya “Aku”. Terlihat ketika “Aku” digambarkan sebagai sebagai tokoh Dimas, yang sedang berbicara dengan seseorang. Dimas yang tidak senang, mendekatkan wajahnya kehadapan wajah orang tersebut, bahkan terasa nafas yang dihembuskan dari mulut Dimas menerpa wajah orang tersebut oleh karena sangking dekatnya.

Berdasarkan analisis diatas dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 11. ANALISIS SUDUT PANDANG DALAM NOVEL *SEHIDUP SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA

No	Sudut Pandang	Bentuk Sudut Pandang
1.	Persona Ketiga : “Dia”	Dia, digambarkan sebagai sosok yang tidak mau menyusahkan orang lain, walaupun dalam keadaan terlukai dan perasaan ditinggalkan, “Dia” masih tetap saja terbayang wajah perempuan yang dikasihi dan membuat matanya sulit untuk tertidur.
2.	Persona Pertama : “Aku”	Aku, digambarkan sebagai sebagai tokoh Dimas, yang sedang berbicara dengan seseorang. Dimas yang tidak senang, mendekatkan wajahnya kehadapan wajah orang tersebut, bahkan terasa nafas yang dihembuskan dari mulut Dimas menerpa wajah orang tersebut oleh karena sangking dekatnya.

Dari tabel 11 diatas, dapat dikemukakan bahwa Sudut pandang, *point of viwe*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang Dalam menganalisis data tersebut, penulis menemukan ada 2 jenis sudut pandang yaitu Sudut Pandang Persona Ketiga : “Dia” dan Sudut Pandang Persona Pertama : “Aku”.

Sudut Pandang Persona Ketiga : “Dia” dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia memiliki 1 data. Sedangkan Sudut Pandang Persona Pertama : “Aku” juga memiliki 1 data.

Setelah penulis melakukan analisis Sudut Pandang Persona Ketiga : “Dia” dan Sudut Pandang Persona Pertama : “Aku”, penulis menemukan bahwa jumlah data yang dimiliki Sudut Pandang Persona Ketiga : “Dia” dan Sudut Pandang Persona Pertama : “Aku” adalah sama, yaitu sama-sama memiliki 1 data. Untuk itu tidak ada sudut pandang yang lebih dominan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

4.3.5 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

4.3.5.1 Latar Tempat

latar tempat meyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. tempat-tempat yang bernama adalah tempat dijumpai dalam dunia nyata. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota-kota, dan kecamatan.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat-tempat yang lain.

Untuk lebih jelasnya mengenai latar tempat yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

- (1) Dyah bahagia walau sesaat sempat bertemu mbaknya, yang bekerja di rumah orang kaya di Jakarta. namun tantangan bagi gadis kecil ini untuk bekerja di Jakarta sebagai PRT mengikuti jejak mbaknya lebih besar. Kebanyakan pemilik rumah ragu melihat posturnya yang kecil kurus. Meski akhirnya kegigihan bulik kemudian memberikan Dyah pekerjaan. Mengurus pekerjaan rumah tangga dan menemani putri tunggal sang majikan. (Nadia, 2020:102)

Kutipan yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia menunjukkan “Dyah bahagia walau sesaat sempat bertemu mbaknya, yang bekerja di rumah orang kaya di Jakarta”. Terlihat Dyah yang berusaha mencari pekerjaan sebagai PRT di rumah orang kaya yang ada di Jakarta. Keinginan Dyah untuk mengikuti jejak kakaknya bekerja sebagai PRT di Jakarta terasa begitu berat, karena Dyah memiliki postur tubuh yang kecil, sehingga banyak pemilik rumah yang menolak untuk menerima Dyah bekerja sebagai PRT. Tetapi dengan kegigihan bulik akhirnya Dyah mendapatkan pekerjaan sebagai PRT sekaligus menemani putri tunggal sang majikan. Berikut teks yang mencerminkan latar tempat terlihat ketika Dyah yang sangat bahagia ketemu kakak nya Dwi yang bekerja di rumah orang kaya di Jakarta.

- (2) Dyah membuktikan bisa membawakan diri. Ia mudah berbaur dengan teman-teman anak majikannya dalam kegiatan apapun saja. ia ikut mengaji ke mushola menemani Vira. Ikut-ikutan kegiatan drama malin kundang dan berbagai kegiatan lain. (Nadia, 2020:103)

Kutipan yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia menunjukkan “Dyah membuktikan bisa membawakan diri. Ia mudah berbaur dengan teman-teman anak majikannya dalam kegiatan apapun saja. ia ikut mengaji ke mushola menemani Vira” terlihat ketika Dyah bisa menyesuaikan diri berbaur dengan teman-teman vira serta ikut menemani vira mengaji ke mushola.

Latar tempat yang terjadi pada kutipan di atas terlihat ketika Dyah ikut menemani Vira mengaji ke mushola.

4.3.5.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal di luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Untuk lebih jelasnya mengenai latar waktu yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

- (3) Mereka harus bangun seperti biasa pukul empat pagi, membuat sarapan, memasak nasi goreng, mencabut singkong di kebun dan merebusnya, menyapu dengan sapu lidi, mencuci baju, mengembala ternak, dan mencari rumput. Siang hari ketika libur, setelah makan siang dan sholat, keduanya lanjut mencari kayu bakar sambil mengembala kambing paling cepat selesai pukul tiga atau lima sore, diteruskan kewajiban mengambil air dari sumbernya. (Nadia, 2020:74)

Berikut ini kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia yang menggambarkan latar waktu pada saat Dwi dan Dyah harus bangun pagi untuk melakukan semua pekerjaan rumah, memasak. Lalu siang harinya Dwi dan Dyah melanjutkan dengan mengembala kambing dan mencari kayu bakar

hingga pukul tiga atau lima sore, kemudian di lanjutkan dengan mengambil air dari sumbernya. Kemudian Latar waktu yang di temukan pada peristiwa di atas menggambarkan suasana saat pukul empat pagi membuat sarapan. Membersihkan rumah, dan mengembala. Pada siang hari beristirahat dan di lanjutkan mencari kayu bakar, dan pada pukul lima sore diteruskan dengan mengambil air.

- (4) Sepuluh, dua puluh menit berlalu sejak kepulangan Pak Umar. Jantung Dyah masih berdebar. Bunda belum menunjukkan tanda-tanda gembira dengan tawaran yang diterimanya. (Nadia, 2020:124)

Berikut ini kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia yang menggambarkan latar waktu pada saat Dyah yang berdebar atas kepulangan Pak Umar dari rumah bunda sepuluh, dua puluh menit yang lalu. Bunda sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahagia dengan tawaran yang diberikan Pak Umar untuknya mengenai hal yang bersangkutan untuk masa depan Dyah. Latar waktu yang terlihat dari kutipan di atas adalah menggambarkan suasana saat Sepuluh, dua puluh menit berlalu sejak kepulangan Pak Umar.

- (5) “Mas sudah jam tujuh pagi. Nanti terlambat”. Sarapan yang disiapkannya, nasi goreng, dan teh manis hangat, barangkali sudah dingin dari tadi. Pukul delapan dan suami belum sholat subuh. Panggilan istrinya bukan membangunkan, malah menenggelamkan lelaki berkulit putih itu ke dalam selimut. Sementara guling di tangannya dipeluk lebih erat, tangan lain menarik bantal untuk menutupi wajah. (Nadia, 2020:191)

Berikut ini kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia yang menggambarkan latar waktu pada saat Dyah membangunkan suaminya pada jam tujuh pagi untuk sarapan, dan pada pukul delapan suaminya tetap belum bangun, padahal belum sholat subuh. Panggilan Dyah malah membuat suaminya tidur lebih pulas lagi dengan memakai selimut serta memeluk

erat guling yang ada di tangan. Sedangkan tangan lainnya digunakan untuk menarik bantal guna menutupi wajahnya. Latar waktu yang terdapat dalam kutipan diatas menggambarkan suasana saat “Mas sudah jam tujuh pagi. Nanti terlambat”. Sarapanyang disiapkannya, nasi goreng, dan teh manis hangat, barangkali sudah dingin dari tadi. Pukul delapan dan suami belum sholat subuh.

4.3.5.3 Latar Sosial

Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar sepiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya: rendah, menengah, atau atas.

Untuk lebih jelasnya mengenai latar sosial yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

- (6) Begitu bisik banyak orang bertakziah, seraya menggenggam tangan atau menepuk bahunya. Takdir harus diterima. Tapi pelajaran besar terselip di baliknya. *“Wahnan’ ala wahnin”* pelan suara ustadz Ridwan tempatnya menimba pengetahuan memberi tausyiah. *“pengorbanan di atas pengorbanan yang mengantarkan seorang istri menemui Rabb-nya akan membawanya menuju pintu surga. insyaAllah.* (Nadia, 2020:34)

Berikut ini kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia yang menggambarkan latar sosial pada saat seorang ustadz memberikan nasihat kepada Pae saat bertakziah. Ustadz Ridwan yang merupakan tempat Pae menimba ilmu. Selain itu ustadz Ridwan juga membisikkan kepada Pae,

menggenggam seraya mengatakan agar Pae harus terima takdir allah, yang dimana ini merupakan pengorbanan almarhum istrinya yang akan membawa istrinya menuju pintu surga. Latar sosial yang ditemukan dalam kutipan di atas, saat seorang ustadz yang bernama Ridwan, ustadz yang tempat menimba ilmu dulu mencoba menguatkan Pae dan menjelaskan bahwa semua yang telah terjadi adalah kehendak Allah, dan manusia hanya bisa menerima semua ketetapan Allah.

Berdasarkan analisis diatas dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 12. ANALISIS LATAR DALAM NOVEL *SEHIDUP SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA

No	Latar	Kutipan
1.	Latar Tempat	<p>Dyah yang berusaha mencari pekerjaan di jakarta, untuk mengikuti jejak kakaknya bekerja sebagai PRT di Jakarta. Karena Dyah memiliki postur tubuh yang kecil, banyak pemilik rumah yang menolak Dyah bekerja sebagai PRT.</p> <p>Terlihat ketika Dyah bisa menyesuaikan diri berbaur dengan teman-teman vira serta ikut menemani vira mengaji ke mushola. Latar tempat yang terjadi pada kutipan di atas terlihat ketika Dyah ikut menemani Vira mengaji ke mushola.</p>
2.	Latar Waktu	<p>Dwi dan Dyah harus bangun pagi untuk melakukan semua pekerjaan rumah, memasak. Lalu siang harinya Dwi dan Dyah melanjutkan dengan mengembala kambing dan mencari kayu bakar hingga pukul tiga atau lima sore, kemudian di lanjutkan dengan mengambil air dari sumbernya.</p> <p>Dyah yang berdebar atas kepulangan Pak umar dari rumah bunda sepuluh, dua puluh menit yang lalu. Bunda sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahagia dengan tawaran yang diberikan Pak Umar untuknya mengenai hal yang bersangkutan untuk masa depan Dyah</p> <p>Dyah yang berusaha membangunkan suamimya pada jam tujuh pagi untuk sarapan, dam pada pukul delapan suaminya tetap belum bangun, padahal belum sholat subuh</p>

SAMBUNGAN TABEL 12

3.	Latar Sosial	Seorang ustadz yang bernama Ridwan, ustadz yang tempat menimba ilmu dulu mencoba menguatkan Pae dan menjelaskan bahwa semua yang telah terjadi adalah kehendak Allah, dan manusia hanya bisa menerima semua ketetapan Allah
----	--------------	---

Dari tabel 12 diatas, dapat dikemukakan bahwa Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menemukan ada 3 latar yang terdaat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia, yaitu memiliki 2 data. Latar waktu memiliki 3 data, dan latar sosial memiliki 1 data.

Setelah penulis melakukukan analisis mengenai latar. Penulis menemukan bahwa latr waktu yang lebih dominan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia kerana memiliki 3 data.

4.3.6 Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Menurut Santon dalam Nurgiyantoro (2002:113) “mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadiannya itu hanya dihubungkan secara sebab akibat persitiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Untuk memperoleh sebuah plot cerita, menurut Aristoteles dalam Nurgiyantoro (2002: 142) “sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*midle*), dan tahap akhir (*end*). Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan.

4.3.6.1 Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan di kisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Ia misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya (misalnya ada kaitannya dengan waktu, sejarah) dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Selain itu, tahap awal juga sering di pergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walaupun secara implisit) perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal (atau:pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

Untuk lebih jelasnya mengenai tahap awal yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

- (1) Entah apalagi yang bisa dijual. Mae melihat sekeliling rumah. Sedikit uang simpanan ludes. Perhiasan yang tidak seberapa sudah raib. Tapi putrinya Dyah Ayu Rembulane tak kunjung sembuh. Tidak ada lagi Rembulan begitu Pae memanggil Dyah. Pipi si bungsu menyusut tirus. Leher yang dulu terkalahkan wajah, terlihat jenjang. Tangan dan kaki kini bagai tulang terbungkus kulit. (Nadia, 2020:16)

Berdasarkan kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas menggambarkan plot tahap awal atau plot perkenalan. Terlihat ketika tokoh Dyah Ayu Rembulane di perkenalkan, Dyah digambarkan sebagai tokoh memiliki badan kurus, pipi yang tirus, leher yang jenjang, tangan dan kaki yang hanya tinggal kulit pembalut tulang. Hal itu terjadi karena penyakit yang di derita Dyah.

- (2) Dalam atmosfer serba putih, dengan hawa khas menyapa hidung, keduanya akhirnya beroleh kejelasan apa yang diderita putri kesayangan. Hasil diagnosa menunjukkan, gadis berusia lima tahun itu menderita penyakit paru yang tidak tertangani dengan baik. Semoga kejelasan menerbitkan harapan lebih banyak. Cahaya mata yang selama ini terbaring lesu dan mengibakan, masih mungkin sembuh. Dokter menuliskan resep obat yang harus dikonsumsi setiap hari untuk jangka panjang (Nadia, 2020:17)

Berdasarkan kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas menggambarkan plot tahap awal atau plot perkenalan. Terlihat ketika Mae (Ibu Dyah) dan Pae (ayah Dyah) yang harap-harap cemas menunggu kepastian hasil diagnosa penyakit yang diderita oleh putri kesayangan mereka. Setelah mendengar penjelasan dari Dokter, akhirnya Mae dan Pae mendapatkan sedikit harapan. Oleh karena, penyakit yang diderita putri kesayangan mereka dapat disembuhkan.

- (3) Pae memastikan istrinya tidak lupa. Bahkan kedua saudara si bungsu, Kuncoro dan Dwi turut dilibatkan untuk mengawasi perkembangan kesehatan adiknya. Kesenambungan penting untuk membasmi virus TBC. Setiap siang jendela kamar dibuka lebar, agar tak hanya angin tapi berkas cahaya matahari menyinar. Selain obat, matahari bisa membunuh luman-kuman TBC yang mungkin keluar ketika batuk dan menempel di papan yang menjadi dinding rumah mereka. (Nadia, 2020:18)

Berdasarkan kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas menggambarkan plot tahap awal atau plot perkenalan. Terlihat ketika tokoh Kuncoro dan Dwi di perkenalkan. Kuncoro dan Dwi merupakan saudara dari Dyah, mereka merupakan tokoh yang sangat perhatian terhadap adik tercinta. Bahkan, mereka selalu siaga untuk mengawasi perkembangan kesehatan Dyah. Mereka selalu mengingatkan agar Dyah tidak lupa mengonsumsi obatnya, agar penyakit TBC yg Dyah derita bisa segera disembuhkan.

4.3.6.2 Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang dapat disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai di munculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang di kisahkan seperti telah di kemukakan di atas, dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal, konflik atau pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita, antara tokoh-tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh dan kekuatan antagonis, atau keduanya sekaligus. Dalam tahap tengah ini klimaks di tampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titi intensitas tertinggi (tentang konflik dan klimaks dapat dilihat kembali pada pembicaraan sebelumnya). Pada bagian inilah inti cerita di sajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai tahap tengah yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

- (4) *Benarkah mereka tak mungkin Sehidup Sesurga? Mata lelaki itu sayu merayapi wajah lembut istrinya. Dia masih cinta. Teramat cinta. Bagaimana bisa melepaskan seseorang yang masih ingin didekap?*

“Pernikahan ini sudah selesai” Tidak ada kemarahan dalam suara perempuan berwajah manis di hadapannya. Malah sempat tersirat semacam penyesalan meski kemudian coba dia tutupi. *Mungkinkah seperti dia, sang istri pun masih diliputi cinta?* (Nadia, 2020:162)

Berdasarkan kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas menggambarkan plot tahap tengah atau tahap pertikaian. Terlihat ketika tokoh Dimas yang melihat wajah istrinya, di dalam hati kecil Dimas masih sangat mencintai istrinya. Namun, Kania malah memberikan pernyataan bahwa pernikahan mereka telah selesai, Kania bersikeras kalau hubungan ini tidak dapat dilanjutkan lagi. Tidak ada kemarahan yang diperlihatkan kania, Ia terlihat seperti ada penyesalan. Hal ini malah menambah pertanyaan-pertanyaan di dalam benak Dimas.

- (5) “Kita...” Suara itu tercekat. Ada butiran kaca membayang di bening tatapan istrinya, “kita harus berpisah”. Tapi kenapa? Berhari-hari memikirkannya, Dimas tak menemukan satu jawaban pun. Kenapa istrinya ingin meninggalkan dia padahal sudah hadir seorang putra yang menggemaskan? Kenapa ingin menghancurkan sesuatu yang sudah dengan susah payah mereka bangun? (Nadia, 2020:162-163)

Berdasarkan kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas menggambarkan plot tahap tengah atau tahap pertikaian. Terlihat ketika tokoh Dimas yang berbicara dengan dirinya sendiri, sementara pertanyaan-pertanyaan sedang berkecamuk di dalam kepalanya. Oleh karena, istri yang sangat dia cintai malah memilih untuk mengakhiri hubungan pernikahan yang telah lama mereka bina. Padahal telah ada buah hati diantara mereka berdua.

4.3.6.3 Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga di sebut tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi bagian ini mislanya (antara lain berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimakah akhir sebuah cerita. Menurut Aristoteles dalam Nurgiyantoro (2002:146) penyelesaian cerita di bedakan dalam dua macam kemungkinan: kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

Untuk lebih jelasnya mengenai tahap akhir yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

- (6) Sebaliknya Dimas tidak terlalu menganggap serius masalah yang ada karena ia tahu tidak melakukan kesalahan apa pun. Inisiatif menghapus pesan murni dilakukan agar istrinya tidak cemburu. Mereka berdua sama-sama pernah mengalami kegagalan berumah tangga, sikap dewasa terhadap satu sama lain termasuk terkait orang-orang yang pernah hadir di masa lalu dan menempati porsi penting bagi keduanya, sangat diperlukan. (Nadia, 2020:321)

Berdasarkan kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas menggambarkan plot tahap akhir atau tahap peleraian. Terlihat ketika tokoh Dimas mengambil ini siatif untuk menghapus pesan dari mantan istrinya Kania. Hal ini dilakukan Dimas agar istri keduanya tidak merasa cemburu. Dimas sangatlah bersikap dewasa dalam menanggapi dan meredam permasalahan-permasalahan yang akan menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga barunya bersama Dyah.

- (7) Esoknya Dimas menunjukkan sebuah hadist kepada istri tercinta. *Dari Anas bin Malik ra berkata bahwa rasulullah SAW bersabda “Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling bermusuhan, jangan saling hasud. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak*

bertegur sapa dengan saudaranya di atas tiga hari”. (HR *Muttafaq ‘alaihi*) “Bagaimana kalau kita buat perjanjian?” terinspirasi dari hadits di atas akhirnya kedua suami istri sepakat, jika mereka bertengkar atau adu argumen atau ribut karena apa pun, maka mereka hanya boleh berdiam hingga waktu shalat berikutnya. (Nadia, 2020: 321-322)

Berdasarkan kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas menggambarkan plot tahap akhir atau tahap peleraian. Terlihat ketika tokoh Dimas menunjukkan sebuah hadist kepada istrinya. Hadist tersebut berisikan nasehat, bahwa sesama manusia tidak boleh saling tidak bertegur sapa lebih dari 3 hari. Setelah itu Dimas membuat perjanjian dengan istrinya kalau seandainya terjadi pertengkar, maka mereka hanya boleh berdiam hingga waktu shalat berikutnya, setelah itu harus baikan lagi.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 13. ANALISIS PLOT DALAM NOVEL *SEHIDUP SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA

No	Plot	Rincian Plot
1.	Tahap Awal	<p>Dyah Ayu Rembulane di perkenalkan, Dyah digambarkan sebagai tokoh memiliki badan kurus, pipi yang tirus, leher yang jenjang, tangan dan kaki yang hanya tinggal kulit pembalut tulang. Hal itu terjadi kerena penyakit yang di derita Dyah.</p> <p>Mae (Ibu Dyah) dan Pae (ayah Dyah) yang harap-harap cemas menunggu kepastian hasil diagnosa penyaakit yang diderita oleh putri kesayangan mereka. Setelah mendengar penjelasan dari Dokter, akhirnya Mae dan Pae mendapatkan sedikit harapan. Oleh karena, penyakit yang diderita putri kesayangan mereka dapat disembuhkan.</p> <p>Kuncoro dan Dwi di perkenalkan. Kuncoro dan Dwi merupakan saudara dari Dyah, mereka merupakan tokoh yang sangat perhatian terhadap adik tercinta. Bahkan, mereka salalu siaga untuk mengawasi perkembangan kesehatan Dyah. Mereka selalu mengingatkan agar Dyah tidak lupa mengonumsi obatnya, agar penyakit TBC yg Dyah derita bisa segera disembuhkan</p>

SAMBUNGAN TABEL 13

2.	Tahap tengah	<p>Terlihat ketika tokoh Dimas yang melihat wajah istrinya, di dalam hati kecil Dimas masih sangat mencintai istrinya. Namun, Kania malah bersikeras kalau hubungan ini tidak dapat dilanjutkan lagi. Tidak ada kemarahan yang diperlihatkan kania, Ia terlihat seperti ada penyesalan Hal ini malah menambah pertanyaan-pertanyaan di dalam benak Dimas.</p> <p>Dimas yang berbicara dengan dirinya sendiri, sementara pertanyaan-pertanyaan sedang berkecamuk di dalam kepalanya. Oleh karena, istri yang sangat dia cintai malah memilih untuk mengakhiri hubungan pernikahan yang telah lama mereka bina. Padahal telah ada buah hati diantara mereka berdua.</p>
3.	Tahap Akhir	<p>Dimas mengambil ini sialif untuk mengapus pesan dari mantan istrinya Kania. Hal ini dilakukan Dimas agar istri keduanya tidak merasa cemburu. Dimas sangatlah bersikap dewasa dalam menanggapi dan meredam permasalahan-permasalahan yang akan menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga barunya bersama Dyah.</p> <p>Dimas menunjukkan sebuah hadist kepada istrinya. Hadist tersebut berisikan nasehat, bahwa sesame manusia tidak boleh saling tidak bertegur sapa lebih dari 3 hari. Setelah itu Dimas membuat perjanjian dengan istrinya kalau seandainya terjadi pertengkaran, maka mereka hanya boleh berdiam hingga waktu sholat berikutnya, setelah itu harus baikan lagi.</p>

Dari tabel 13 diatas dapat dikemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadiannya itu hanya dihubungkan secara sebab akibat persitiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menemukan ada 3 pembagian plot yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia, yaitu plot tahap awal, plot tahap tengah, dan plot tahap akhir.

Plot tahap awal yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia, yaitu memiliki 3 data. Plot tahap tengah memiliki 3 data, dan plot tahap akhir memiliki 1 data.

Setelah penulis melakukan analisis mengenai plot. Penulis menemukan bahwa plot bagian awal yang lebih dominan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia karena memiliki 3 data.

4.3.7 Konflik Tokoh

Konflik tokoh juga termasuk kedalam aspek psikologi yang mana konflik ini memiliki kaitan dengan kejiwaan. Menurut Nugiyantoro, (2002:122) “Konflik (*conflict*) yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot”. Oleh karena itu kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa, baik aksi maupun kejadian, akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan.

Menurut Wellek & Wareen, (1989:285) “konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, meyaratkan adanya aksi dan aksi balasan”. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik pada umumnya bersifat negatif karena adanya kecenderungan antara orang yang terlibat konflik saling bertentangan dan berusaha saling menjatuhkan. Sedangkan menurut Depdiknas (2012:587) bahwa konflik artinya (1) percekocokan; perselisihan; pertentangan, (2) ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya)

Konflik tokoh merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra seperti novel, konflik tokoh berfungsi membangun sebuah cerita agar memiliki penekanan terhadap tokoh-tokoh, agar pengisahan para tokoh menjadi

semakin menarik. Tokoh-tokoh cerita dalam novel berusaha digambarkan oleh pengarang dari dua kategori yaitu konflik internal dan konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia.

4.3.7.1 Konflik Internal

Konflik internal merupakan komponen yang penting dalam mendukung penceritaan, agar dalam suatu cerita fiksi (novel) mempunyai keunggulan dan sebagaimana adanya supaya jalan ceritanya tidak itu-itu saja. Menurut Nurgiyantoro (2002:124) menyatakan konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Penjabaran lebih jelasnya mengenai konflik internal yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

4.3.7.1 (1) Dyah Ayu Rembulane (Dyah)

(1) Dyah terjerat rasa bersalah. Dia tak sanggup mengelak, gara-gara dia Emak mati. Jika saja aku tidak meminta adik. Jika aku tak terus-terusan menimang boneka tanah dan menunjukkan keinginan memiliki adik. Jika saja.... puluhan 'jika saja' bermain-main di benak. Dyah tersedot kian dalam pada pusaran arus bersalah. Seharusnya dia membendung keinginan itu. Tidak semua yang kita inginkan perlu diucapkan. Apalagi jika menyangkut orang lain, bukan sekadar diri sendiri. Seandainya ia bias menyembunyikan keinginannya mempunyai adik baru, mungkin Mae masih ada (Nadia, 2020:38).

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan tokoh Dyah mengalami konflik internal berkaitan dengan

kejiwaan yang terjadi pada dirinya sendiri. Terlihat ketika Dyah merasa bersalah karena ibunya (Mae) meninggal demi mewujudkan permintaannya untuk memiliki seorang adik. Seandainya jika Dyah bisa menyembunyikan keinginannya mempunyai adik baru, mungkin Mae masih hidup.

(2) Dyah mengemas senyum, mengusir mendung dari wajah. Batinnya mengulang tembang masa kecil, membantunya menghadirkan ekspresi riang sempurna saat mengangkat wajah (Nadia, 2020:41).

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmukarya* Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan tokoh Dyah mengalami konflik internal berkaitan dengan kejiwaan yang terjadi pada dirinya sendiri. Terlihat ketika Dyah yang ingin menghilangkan kesedihan dari raut wajahnya dan mencoba untuk tersenyum. Dyah mengangkat wajah, seraya batinnnya mengulang nyanyian masa kecil untuk menimbulkan perasaan bahagia pada dirinya.

(3) Episode finale kali ini berakhir dengan bantingan keras pada pintu rumah mereka. Di baliknya, Dyah berjuang menahan air mata agar tidak tumpah. Ia tidak mau terlihat lemah di mata suami (Nadia, 2020:268).

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmukarya* Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan tokoh Dyah mengalami konflik internal berkaitan dengan kejiwaan yang terjadi pada dirinya sendiri. Terlihat ketika Dyah cekcok dengan suaminya, sehingga membuat Dyah berusaha menahan agar air matanya tidak jatuh, karena Dyah tidak ingin terlihat lemah di depan suaminya. Walaupun akhir dari peristiwa itu menyebabkan sang suami membanting keras pintu rumah mereka.

4.3.7.1 (2) Dimas (Suami Kedua Dyah)

- (4) Berhari-hari memikirkannya, Dimas tak menemukan satu jawaban pun. Kenapa istrinya ingin meninggalkan dia padahal sudah hadir seorang putra yang menggemaskan? Kenapa ingin menghancurkan sesuatu yang sudah dengan susah payah mereka bangun? (Nadia, 2020:162-163).

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmukarya* Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan tokoh Dimas (suami kedua Dyah) mengalami konflik internal berkaitan dengan kejiwaan yang terjadi pada dirinya sendiri. Dimas yang berhari-hari memikirkan apa penyebab istrinya ingin meninggalkannya, sama sekali tidak menemukan jawaban. Dimas bertanya-tanya pada dirinya, mengapa Istrinya ingin menghancurkan sesuatu yang sudah susah payah mereka rangkai dari awal, ditambah lagi mereka mempunyai seorang putra yang menggemaskan.

4.3.7.1 (3) Zidan (Anak Dimas)

- (5) Seraut wajah lugu, dengan mata merah menahan tangis, menjadi pemandangan pertama yang menyambutnya. Zidan berdiri canggung di depan pintu kamar mandi. Nalurnya mengatakan ia bersalah dan tidak pantas bersikap seperti itu. Melihat Dyah, bocah lelaki itu spontan menghambur ke pelukannya dan meminta maaf. (Nadia, 2020:333)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmukarya* Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan tokoh Zidan (Anak Dimas) mengalami konflik internal berkaitan dengan kejiwaan yang terjadi pada dirinya sendiri. Terlihat ketika wajah lugu Zidan yang berusaha menahan tangis karena merasa bersalah dan bersikap tidak pantas kepada Dyah. Kemudian Zidan meminta maaf seraya berlari ke pelukan Dyah.

4.3.7.2 Konflik Eksternal

Konflik eksternal merupakan komponen yang penting dalam mendukung penceritaan, agar dalam suatu cerita fiksi (novel) mempunyai keunggulan dan sebagaimana adanya supaya jalan ceritanya tidak itu-itu saja. Menurut Nurgiyantoro (2002:124) menyatakan konflik eksternal (*exsternal conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain.

Konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

- a. Konflik fisik (atau disebut juga konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya.
- b. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia. Antara lain masalah perburuhan, penindasan, percekcoakan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

Penjabaran lebih jelasnya mengenai konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

4.3.7.2 (1) Dyah dengan Tetangga

- (6) Tatapan tajam para tetangga saat berpapasan. Hanya sorot mata tanpa kata-kata namun mampu menghujam dan melukai hati. Dyah tidak mengerti kenapa sebuah tatapan mampu membuatnya merasa dihukum. Jika sudah begitu sigadis kecil sering tak punya pilihan lain kecuali menunduk dan mempercepat langkah memasuki rumah mereka. (Nadia, 2020:36)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Dengan mukarya Asma Nadia* di atas, dapat penulis jelaskan Dyah mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara tokoh Dyah dengan lingkungan tetangga sekitar. Terlihat ketika Dyah diperlakukan oleh tetangga-tetangga sekitar seolah Dyah telah melakukan kesalahan besar. Setiap berpapasan dengan Dyah, para tetangga yang tidak mengeluarkan sepatah kata pun melihat Dyah dengan tajam tanpa Dyah merasa dihukum dan diselimuti rasa bersalah tidak punya pilihan lain, ia hanya menunduk dan melangkah cepat memasuki rumah.

4.3.7.2 (2) Dyah dengan Teman-teman

- (7) Ternyata hukuman bagi Dyah tak berhenti pada tatapan mata. Sama sekali tidak diduga teman-teman sebaya, termasuk yang sama-sama mengaji di mushola akan menghukumnya juga. Tanpa basa-basi menuduhnya sebagai pembawa sial, “Emakmu mati gara-gara kamu!” Lidah teramat tajam dari bibir mungil kanak-kanak. “Jangan main sama Dyah, bisa-bisa nanti ibu kita ikut mati!” (Nadia, 2020:36-37)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Dengan mukarya Asma Nadia* di atas, dapat penulis jelaskan Dyah mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara tokoh Dyah dengan kawan-kawannya. Terlihat saat Dyah dituduh pembawa sial oleh kawan-kawannya yang mengatakan, “Karena Dyah-lah emaknya mati, dan jangan main sama Dyah, nanti ibu kita ikut mati”. Dyah yang tidak menyangka, teman-teman sebayanya, termasuk yang sama-sama mengaji di mushola sampai hati berkata seperti itu kepadanya. Bagaimana bisa anak-anak seusianya mengeluarkan kata yang sangat tajam melukai hati.

- (8) Realitas sejatinya hanya didekap Dyah dalam-dalam. Anak-anak seusianya yang langsung menyingkir setiap kali dia mendekat. Teman-teman sekelas menolak duduk satu bangku. “Nanti dibawa sial, emaknya aja mati!” Setiap waktu istirahat, serentak mereka menepi

ketika Dyah kecil berjalan di lorong sekolah. Dunianya mendadak sepi. Ia benar-benar tak punya teman. (Nadia, 2020:39)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan Dyah mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara tokoh Dyah dengan kawan-kawannya. Terlihat ketika anak-anak sebayanya selalu menjauh saat Dyah datang menghampiri. Selain itu teman-teman sekelas juga tidak ingin duduk sebangku dengan Dyah, karena takut emak mereka mati dan nanti dibawa sial. Saat bel istirahat berbunyi, teman-teman Dyah serentak menepi saat gadis kecil itu berjalan di lorong sekolah. Hal itu membuat dunia Dyah semakin sepi dan hanya bisa dipeluknya dalam-dalam.

4.3.7.2 (3) Dyah dengan Bulik

(9) Seperti biasa, semua kerabat dan teman sekampung yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga berkumpul untuk mudik bersama. Hanya Dyah yang menolak pulang. “Kenapa?” Bulik tak mengerti. Keponakannya berusia belasan tahun pasti rindu Pae, rindu adik bungsunya. Dyah tidak memberi penjelasan panjang lebar. “Saya betah disini.” Jawabnya pendek. Bulik yang tidak puas terus mengejar. “Walau betah, kamu tetap harus pulang. Nggak sopan lebaran tidak ketemu orangtua” (Nadia, 109-110)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmu* di atas, dapat penulis jelaskan Dyah mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara Dyah dengan Bulik. Terlihat ketika Bulik mengajak Dyah untuk pulang kampung dikarenakan mudik lebaran. Semua kerabat dan teman sekampung yang bekerja sebagai pembantu ikut pulang ke kampung halaman berlebaran bersama keluarga, tetapi hanya Dyah yang menolak tawaran tersebut. Bulik tidak mengerti, karena Ia yakin ponanya itu pasti sudah sangat merindukan keluarganya di kampung. Dyah tidak banyak menjelaskan, Ia hanya mengatakan bahwa Ia betah

disini. Bulik yang tidak puas dengan alasan Dyah tetap menyuruh agar ponaanya itu pulang kampung, karena tidak sopan ketika lebaran tidak mengunjungi orangtua.

- (10) Dyah tersudut. Bibirnya terkunci. Namun sesuatu merembes di matanya. Pertahanan gadis itu kandas. Setelah kembali dipaksa, baru gadis kecil itu berani membuka mulut “Dyah tidak pernah digaji bulik” “Apa?” perlahan gadis itu mengangguk. Semua kerja kerasnya, semua detail yang harus diperhatikan setiap kali bekerja, ternyata tidak menghasilkan uang sepeser pun sebab Bunda tak pernah menyerahkan gaji yang menjadi hak Dyah. (Nadia, 2020:111).

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmu* di atas, dapat penulis jelaskan Dyah mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara Dyah dengan Bulik. Terlihat ketika Dyah tidak bisa menjawab pertanyaan dari Bulik-nya, seolah bibirnya terkunci dan tidak bisa berbicara. Walaupun Dyah mencoba menahan agar air matanya tidak jatuh, namun gagal. Kemudian setelah di paksa untuk jujur, akhirnya Dyah mengatakan kepada buliknya, bahwa selama ini Ia tidak pernah digaji. Mendengar hal itu, Bulik pun terkejut, karena ternyata Dyah selama ini tidak pernah menerima gaji yang menjadi hak-nya.

4.3.7.2 (4) Pak guru dengan murid

- (11) Dyah mengangkat wajah dan membalas tatapan sang guru. “Kamu... kenapa kamu disini?” Kalimat barusan disambut senyum lebar oleh gadis bertubuh mungil ini. “Maaf, Pak. Bapaknya bilang sedang sakit, tapi kenapa ada di mal?” Wajah pucat kini beralih, tidak lagi menghiasi wajah para siswa yang membolos. Belakangan sang guru mengubah pendekatannya. “Ya udah, yang penting kamu kerjakan tugas nanti. Jangan sampai tidak!” (Nadia, 2020:131)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmu* di atas, dapat penulis jelaskan Pak guru mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara tokoh Pak guru dengan muridnya. Terlihat ketika Pak guru beserta Dyah dan teman-temannya saling berjumpa di sebuah mall yang dekat dari

sekolah mereka. Kemudian Pak guru bertanya, “Kenapa Dyah dan teman-temannya berada di mall saat jam sekolah berlangsung”. Lalu Dyah menjawab dengan sumringah, sembari bertanya balik kepada sang guru, sambil meminta maaf, Dyah mengatakan “Kenapa Pak guru ada di mall, katanya bapak sedang sakit”. Dyah dan kawan-kawan yang dari tadi pucat, kini sudah merasa lega. Pak guru yang mencari jalan tengah, agar reputasinya sebagai guru tidak tercoreng. Seolah ini tidak menjadi masalah, asalkan anak-anak muridnya jangan sampai tidak mengerjakan tugas.

4.3.7.2 (5) Dyah dengan Dimas

- (12) Awalnya Dyah merasa anak muda ini Cuma tong kosong berbunyi nyaring. Nyaris setiap kuliah ada saja yang dikeluhkan. Materi yang kurang sistematis, data yang salah, dosen yang tidak kompeten, dan sederet keluhan. Saking seringnya mendengar keluh kesah Dimas, pernah Dyah membatin. “Belagu amat, ya jadi dosen aja jika hebat!” “Oke, gue yakin bisa, kok!” Dyah terperangah. Tidak menduga kalimat yang seharusnya Cuma didetakkan di dalam batin ternyata tadi terucap cukup keras untuk didengar Dimas. “Ee, maaf....” Ingin meralat tapi terlanjur. Raut wajah Dimas tidak menunjukkan dia tersinggung. “Kalau nggak harus S2 dulu, gue pasti bisa jadi dosen yang hebat!” Huh, sombong lagi. (Nadia, 2020:157)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Dengan mukarya* Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan Dyah mengalami konflik eksternal antara tokoh Dyah dan Dimas. Terlihat ketika Dyah yang merasa Dimas seorang lelaki yang kesehariannya hanya mengeluh dan banyak bicara. Setiap keluhan Dimas yang terdengar oleh telinga Dyah, membuat Dyah mengatakan “Bahwa lelaki itu belagu sekali, walaupun hebat kenapa tidak jadi dosen aja!” Kalimat barusan yang disangka Dyah disebutkannya dalam hati, ternyata di ucapkan cukup keras dan terdengar oleh Dimas. Dimas memang tidak tersinggung mendengar kalimat

yang ditujukan Dyah untuknya, tetapi dengan sombong Dimas membalas “Kalau nggak harus S2 dulu, gue pasti bisa jadi dosen yang hebat!”

4.3.7.2 (6) Dimas dengan teman-teman

- (13) Bahkan ketika istri harus keluar kota bersama atasannya bukan hanya sekali tapi berkali-kali dia pun tidak mengeluh. Tidak dihiraukannya juga berita miring yang sampai ke telinga. “Kulihat istrimu makan siang dengan teman kantornya.” Sekadar makan siang, apa salahnya? “Eh istrimu keluar kota ya? Kami berpapasan.” Tugas kantor. Apalagi? “Hati-hati, lelaki itu ganteng.” “Yup! Jauh lebih ganteng dari kamu!” Satu per satu teman memanas. “Bukan Cuma ganteng, tapi jelas mapan. Mobilnya begini....” Si teman mengacungkan dua jempol. (Nadia, 2020:165)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Dengan mukarya* Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan Dimas mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara tokoh Dimas dengan teman-temannya. Terlihat ketika Dimas yang tidak menghiraukan berita miring yang sampai ke telinga, mengenai istrinya. Teman Dimas yang mengatakan saat itu melihat Istri Dimas makan siang bersama rekan kerjanya dan berbagai pertanyaan-pertanyaan lain yang diajukan kepada Dimas seperti Eh istrimu keluar kota ya? Kami berpapasan.” Tugas kantor. Apalagi? “Hati-hati, lelaki itu ganteng.” “Yup! Jauh lebih ganteng dari kamu!”. “Bukan Cuma ganteng, tapi jelas mapan.” Mobilnya begini....Si teman mengacungkan dua jempol.” Satu per satu teman memanas tetapi semua pernyataan yang disampaikan kepadanya, tidak sedikitpun menggoyahkan kepercayaan Dimas kepada sang istri.

4.3.7.2 (7) Dwi (Kakak Dyah) dengan Dyah

- (14) “Yah gak salah apa yang ibu angkatmu bilang ke Bulik, De...” “Apa, Mbak?” “Katanya kamu keluar dari rumah dia cuma untuk gantikan majikan, doang.” *Astaghfirullah*. Hari-harinya memang tidak mudah, tapi kasih dari keluarga Mas selalu meneduhkan. Mama dan Papa yang selalu memberi perhatian, mengirimi makanan, atau rutin

menelepon menanyakan kabar. Mereka juga yang marah, bahkan hingga menangis jika ada masalah dan tidak diberi tahu. (Nadia, 2020:207-208)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmu* di atas, dapat penulis jelaskan Dwi mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara tokoh Dwi dan Dyah. Terlihat ketika Dwi membenarkan pendapat Bunda (majikan Dyah) yang saat itu disampaikan ulang kepada adiknya, mengenai perkataan Bunda (majikan Dyah) kepada Bulik (tente Dyah yang membantu Dyah mencari pekerjaan di Jakarta). Saat itu Bunda (majikan Dyah) mengatakan “Dyah menikah dan keluar dari rumahnya hanya untuk ganti majikan saja”. Dyah kaget tidak bisa memungkiri, bahwa hari-hari yang dilaluinya memang sulit, tetapi keluarga suaminya menyayangi dan perhatian padanya. selalu menanyakan kabar dan mengirim makanan. Apalagi jika ada masalah, kedua orangtua itu akan marah bahkan menangis, jika tidak diberi tahu.

4.3.7.2 (8) Dimas dengan Kania (Istri pertama Dimas)

(15) Lelaki itu justru memintanya menahan tindakan yang tidak perlu. “Kita mulai baik-baik, kita selesaikan semuanya dengan baik tanpa sedikitpun menimbulkan kegaduhan.” “Kalau jadinya kamu yang disalahkan bapak ibuku bagaimana? Dimas mengangkat bahu. “Aku laki-laki, gampang. Tidak masalah dicap apa pun. Tapi kamu perempuan, beda.” Setelah ini mungkin tak banyak yang bisa dia lakukan untuk melindungi sang istri. (Nadia, 2020:222)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan Dimas mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara Dimas dan Kania (istri pertama Dimas). Terlihat ketika Dimas meminta Kania untuk menahan tindakan-tindakan yang tidak perlu. Dimas berusaha untuk menyampaikan kepada Kania, bahwa hubungan yang dimulai baik-baik, kita selesaikan semuanya dengan baik tanpa sedikitpun

menimbulkan kegaduhan. Kania berontak sembari mengatakan “Kalau jadinya kamu yang disalahkan bapak ibuku bagaimana? Dengan tenang Dimas menjawab “Aku laki-laki, gampang. Tidak masalah dicap apapun. Tapi kamu perempuan, beda.”

4.3.7.2 (9) Dyah dengan Wildan (Suami pertama Dyah)

- (16) Dyah diam, menahan rasa sakit yang menghunjam. Berharap suami akanmeraih kepala sang istri dan menyandarkan ke bahu bidangnya, lalu mencurahkan kalimat-kalimat lembut. Namun bukan itu yang terjadi. “Aku capek kalau kamu terus mengeluh sakit.” Suaminya menghembuskan napas berat, lalu dengan suara lebih lirih melanjutkan, “Kamu tidak mau kita cerai, kan? Astagfirullah, cerai?” (Nadia, 2020:232-233).

Kutipan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan tokoh Dyah mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadiantara Dyah dan Wildan (suami pertama Dyah). Terlihat Dyah yang terdiam menahan rasa yang teramat sakit, dan berharap suaminya mampu memberikan perhatian kepadanya. Namun bukannya membuat Dyah tenang, Justru Wildan mengeluarkan kalimat yang membuat kondisi istrinya kian memburuk. Wildan saat itu mengatakan bahwa Ia capek melihat Dyah yang terus mengeluh tentang penyakitnya. Sambil mengeluarkan napas berat lalu bersuara pelan, Wildan melanjutkan kalimat dan mengucapkan kepada Dyah “Kamu tidak ingin kita ceraikan?” Dyah yang mendengar ucapan Wildan, sontak terkejut atas apa yang diucapkan suaminya disaat kondisinya sakit seperti ini.

- (17) Bahkan saat Dyah memberitahu suaminya bahwa tak lama lagi, ia akan menjalani operasi untuk membuang tumor di rahim, dengan enteng laki-laki itu berkata, “Kamu tahu gak kalau tumor, kanker atau apa saja penyakit yang kita derita, semuanya lebih pada persoalan pikiran. Bukan masalah pola makan atau gaya hidup.” Enteng saja lelaki itu berkata sambil matanya tak lepas dari *ponsel*, “Jadi satu-satunya cara

kamu harus membersihkan pikiranmu!” Apa? Dyah tersentak. Tembang demi tembang yang selalu dia senandungkan dalam hati dan menjadi pelipur dari respons buruk sekitarnya, termasuk ketidakpekaan lelaki yang dia nikahi, mendadak hilang suara. (Nadia, 2020:242-243)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmukarya* Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan Dyah mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara Dyah dan Wildan (suami pertama Dyah). Terlihat Dyah yang saat itu ingin memberitahukan kepada suaminya bahwa sebentar lagi Ia akan menjalankan operasi untuk membuang tumor di rahimnya. Respon yang diberikan Wildan bukannya menenangkan istrinya justru Laki-laki itu dengan mudah mengatakan penyakit yang diderita istrinya bukan karena pola makan dan gaya hidup, tetapi karena Dyah yang terlalu memikirkan perkara yang bukan-bukan. Wildan yang sibuk melihat ponselnya lanjut mengatakan agar Dyah harus membersihkan pikirannya, karena hanya itu satu-satunya cara agar sembuh. Dyah terkejut, tidak menyangka suaminya sendiri akan berbicara seperti itu. Dyah yang mencoba menghibur dirinya dengan nyanyian-nyanyian yang selalu dia senandungkan dalam hati untuk menyenangkan dirinya dari respon buruk sekitarnya, serta ketidakpekaan lelaki yang dia nikahi yang tiba-tiba terdiam.

- (18) Begitu juga ketika Dyah mencoba menasehati suami, yang ribut dengan atasan sehingga berakibat pemecatan. “Seharusnya Mas bisa bersabar dan bertahan.” Pekerjaan yang diperjuangkan Dyah melalui teman lama. Sebagai ucapan terima kasih, suami malah berhenti bekerja hanya berselang beberapa hari. “Kenapa? Kamu malu punya suami gak punya pekerjaan? Ya, sudah kita bercerai saja!” Respons Mas ketika ditegur. (Nadia, 2020:260)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmukarya* Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan Dyah mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara tokoh Dyah dan Wildan (suami pertama Dyah). Terlihat saat Dyah mencoba menasehati suaminya yang saat itu dipecat karena

ribut dengan atasannya. Dyah yang meminta bantuan kepada teman lamanya agar suaminya bisa bekerja di perusahaan itu, justru berhenti bekerja dalam beberapa hari saja. Sesudah itu, suaminya mengatakan “Kenapa memangnya kalau dirinya tidak bekerja? Kalau Dyah malu, lebih baik cerai saja” ungkap suaminya setelah dinasehati oleh Dyah.

- (19) Dyah mulai berusaha untuk menyebarkan keindahan Islam ke lingkungan sekitar. Karena itu, sekalipun tidak memaksakan staf berpakaian menutup aurat, setidaknya mengajak mereka tampil lebih sopan dan elegan. Dan Dyah tidak menyangka Mas akan tersinggung dan benar-benar menganggap ini masalah serius. “Kamu sudah sok ya, mentang-mentang kaya.” “Bukan begitu...” Dyah ingin menceritakan semua dari awal, agar suami tak salah faham, tapi tanpa menunggu respons istri, sang suami mengeluarkan pernyataan keras, “Jangan seperti kacang lupa kulit, kalau bukan karena aku, kamu masih...” Menyadari sesuatu, Wildan menghentikan kalimatnya (Nadia, 2020:262-263).

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Dengan mukarya Asma Nadia* di atas, dapat penulis jelaskan Dyah mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara tokoh Dyah dan Wildan (suami pertama Dyah). Terlihat saat Dyah berusaha menerapkan nilai-nilai keislaman di dalam lingkungan kantornya, meskipun tidak memaksakan staf berpakaian menutup aurat setidaknya mengajak mereka tampil lebih sopan dan elegan. Tetapi salah satu staf perempuan yang dipekerjakan Wildan (suami pertama Dyah) menentang aturan yang telah dibuat, sehingga Dyah menegur staf tersebut. Hal ini membuat Wildan tersinggung dan mengatakan “Kamu sudah sok ya, mentang-mentang kaya.”. Dyah mencoba menenangkan amarah Wildan dan menceritakan dari awal agar tidak terjadi salah faham, akan tetapi sang suami mengeluarkan pernyataan yang lebih keras dengan mengatakan “Jangan seperti kacang lupa kulit, kalau

bukan karena aku, kamu masih...”Menyadari sesuatu, Wildan menghentikan kalimatnya.

4.3.7.2 (10) Dimas dengan Dyah

- (20) “Istri itu karunia, harus dijaga, dibahagiakan.” “Gus...” “Maaf Dyah, biarkan setidaknya aku mewakili kemarahanmu.” “Tapi...” “Iya, kamu terlalu baik. Padahal seorang istri tidak harus bekerja sekeras itu, sebab suami yang seharusnya...” “Dimas...” “Ini memang penyakit laki-laki, setiannya Cuma pas susah. Ketika senang lupa dan mencari perempuan lain.” (Nadia, 2020:296)

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmukarya* Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan Dimasmengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara Dimas dan Dyah. Terlihat saat Dimas yang merasa tidak senang hati mendengar perlakuan Wildan (suami Dyah) kepada Dyah selama ini. Apalagi setelah mengetahui ternyata selama ini Dyah yang bekerja keras untuk menafkahi rumah tangganya. Dyah yang sejak tadi ingin mencoba menjelaskan, tidak mempunyai keempatan untuk berbicara karena selalu dipotong oleh teman lelakinya itu. Bagi Dimas Seorang istri itu harus dijaga dan dibahagiakan, bukannya disuruh bekerja banting tulang mencari uang.

4.3.7.2 (11) Dyah dengan Zidan (Anak Dimas dan Kania)

- (21) Sudah beberapa waktu ini sepulang dari rumah umminya, Zidan menjauh dan sering berkata kasar ke Dyah. Tidak seperti biasanya pula dia menolak untuk dipeluk atau dicium kening dan pipinya. Bahkan mengempaskan uluran tangan sang Bunda. “Zidan, sini Bunda bantu?” Zidan melengos, menolak tawaran Dyah, menatapnya dengan sorot asing yang tak pernah terpancar sebelumnya, seraya bersuara keras, “Bunda bukan yang melahirkan aku!” Ini bukan Zidan yang kukenal(Nadia, 2020:332).

Dari kutipan novel *Sehidup Sesurga Denganmukarya* Asma Nadia di atas, dapat penulis jelaskan Dyah mengalami konflik eksternal berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi antara tokoh Dyah dan Zidan (Anak tirinya). Terlihat

ketika Dyah yang menyadari perubahan Zidan. Saat itu Dyah menawarkan bantuan kepada Zidan, tetapi Zidan memalingkan muka seolah menolak tawaran Dyah. Zidan dengan tatapan asing dan suara yang lantang mengatakan, bahwa Dyah bukanlah Ibu yang melahirkannya. Dyah merasa ini bukan Zidan yang dikenalnya, Apalagi semenjak kepulangan Zidan beberapa waktu lalu dari rumah umminya, kini tiba-tiba menjauh dan bersikap kasar kepada Dyah. Tidak seperti biasanya, Zidan bahkan mencampakkan uluran tangan Dyah.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

TABEL 14. KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *SEHIDUP SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA

No	Jenis Konflik	Nama Tokoh	Bentuk Konflik
1.	Konflik Internal	Dyah Ayu Rembulane (Dyah)	<p>Dyah merasa bersalah karena orangtuanya meninggal demi mewujudkan permintaan Dyah untuk memiliki seorang adik</p> <p>Dyah yang ingin menghilangkan kesedihan dari raut wajahnya dan mencoba untuk tersenyum.</p> <p>Dyah cekcok dengan suaminya, sehingga membuat Dyah berusaha menahan agar air matanya tidak jatuh, karena Dyah tidak ingin terlihat lemah di depan suaminya.</p>
		Dimas (Suami kedua Dyah)	Dimas yang sehari-hari memikirkan apa penyebab istrinya ingin meninggalkannya, sama sekali tidak menemukan jawaban.
		Zidan (anak Dimas)	Wajah lugu Zidan yang berusaha menahan tangis karena merasa bersalah dan bersikap tidak pantas kepada Dyah.
2.	Konflik eksternal	Dyah dengan tetangga	Dyah diperlakukan oleh tetangga-tetangga sekitar seolah Dyah telah melakukan kesalahan besar

SAMBUNGAN TABEL 14

	Dyah dengan teman-teman	Dyah dituduh pembawa sial oleh kawan-kawannya yang mengatakan “Karena dialah emaknya mati, dan jangan main sama Dyah, nanti ibu kita ikut mati” Anak-anak sebayanya selalu menjauh saat Dyah datang menghampiri.
	Dyah dengan Bulik	Bulik mengajak Dyah untuk pulang kampung dikarenakan mudik lebaran Dyah tidak bisa menjawab pertanyaan dari Buliknya, seolah bibirnya terkunci dan tidak bisa berbicara
	Pak guru dengan murid	Pak guru beserta Dyah dan teman-temannya saling berjumpa di sebuah Mal yang dekat dari sekolah mereka.
	Dyah dengan Dimas	Dyah yang merasa Dimas seorang lelaki yang kesehariannya hanya mengeluh dan banyak bicara
	Dimas dengan teman-teman	Dimas yang tidak menghiraukan berita miring yang sampai ketelinga, mengenai istrinya
	Dwi (Kakak Dyah) dengan Dyah	Dwi membenarkan pendapat Bunda (majikan Dyah) yang saat itu disampaikan ulang kepada adiknya, mengenai perkataan Bunda (majikan Dyah) kepada Bulik (tante Dyah yang membantu Dyah mencari pekerjaan di Jakarta)
	Dimas dan Kania (Istri pertama Dimas)	Dimas meminta Kania untuk menahan tindakan-tindakan yang tidak perlu
	Dyah dengan Wildan (Suami pertama Dyah)	Dyah terdiam menahan rasa yang teramat sakit, dan berharap suaminya mampu memberikan perhatian kepadanya. Dyah saat itu ingin memberitahukan kepada suaminya bahwa sebentar lagi ia akan menjalankan operasi untuk membuang tumor di rahimnya. Dyah mencoba menasehati suaminya yang saat itu dipecat karena ribut dengan atasannya.

SAMBUNGAN TABEL 14

		Dyah berusaha menerapkan nilai-nilai keislaman di dalam lingkungan kantornya, meskipun tidak memaksakan staf berpakaian menutup aurat setidaknya mengajak mereka tampil lebih sopan dan elegan
	Dimas dengan Dyah	Dimas yang merasa tidak senang hati mendengar perlakuan Wildan (suami pertama Dyah) kepada Dyah selama ini
	Dyah dengan Zidan (anak Dimas dan Kania)	Dyah yang menyadari perubahan Zidan. Saat itu Dyah menawarkan bantuan kepada Zidan, tetapi Zidan memalingkan muka seolah menolak tawaran Dyah.

Berdasarkan Tabel 14 diatas dapat dijelaskan bahwa konflik Internal yang dialami tokoh Dyah Ayu Rembulane terjerat rasa bersalah. Dia tak sanggup mengelak, gara-gara dia Emaknya mati. Dyah berusaha kuat, mengulang tembang masa kecil di dalam hatinya agar kembali bahagia. Kehidupan terus berjalan, Dyah telah menikah memilih pergi dari rumah itu. Beberapa bulan sesudah menikah, Dyah menyadari suaminya orang yang pemalas, tidak mau bekerja sehingga Dyah menanggung semua seorang diri, hingga ia sukses dalam bisnisnya. Dyah kecewa dan menangis, kesabarannya habis menghadapi lelaki itu, kini keputusannya sudah bulat untuk bercerai dan akhirnya suaminya angkat kaki dari rumah sembari menghempaskan pintu.

Konflik internal yang dialami Dwi (Kakak Dyah) ketika Dwi hampir menangis sebab hanya mampu terpaku pilu memandang gigilan tubuh adiknya. Konflik internal yang dialami oleh Dimas (Suami kedua Dyah) saat memikirkan dalam hatinya, kenapa istri pertamanya (Kania) ingin bercerai padahal sudah hadir seorang putra yang menggemaskan. Konflik internal yang dialami oleh Zidan

(Anak Dimas) saat berdiri canggung di depan pintu kamar mandi. Nalurnya mengatakan ia bersalah dan tidak pantas bersikap seperti itu kepada ibu sambungnya, Dyah (Istri kedua Dimas).

Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dyah dengan tetangga yang saat itu melihat Dyah dengan tajam, seolah karena Dyah lah emaknya mati. Konflik eksternal yang dialami tokoh Dyah dengan teman-teman, ketika teman-teman Dyah menuduh Dyah sebagai anak pembawa sial. Konflik eksternal antara Dyah dengan Bulik ketika Bulik yang mengajak Dyah untuk mudik, tapi ditolak oleh Dyah. Konflik eksternal antara Pak guru dan murid-murid berpapasan dengan muridnya di Mal. Konflik eksternal yang terjadi antara tokoh Dyah dengan Dimas disebabkan Dyah mengatakan Dimas belagu karena selalu mengeluh setiap kuliah. Konflik eksternal yang terjadi antara tokoh Dimas dengan teman-temannya, ketika Dimas tidak peduli dengan berbagai berita miring yang disampaikan oleh teman-temannya mengenai Kania (istri pertamanya).

Konflik eksternal yang terjadi antara tokoh Dwi dan Dyah ketika Dwi yang setuju dengan pendapat Bunda (Majikan kedua Dyah) bahwa Dyah keluar dari rumahnya hanya untuk ganti majikan saja. Konflik eksternal yang terjadi antara tokoh Dimas dan Kania ketika Dimas meminta Kania tidak membuat kegaduhan dan menyelesaikan perceraian secara baik-baik. Konflik eksternal yang terjadi antara tokoh Dyah dengan Wildan (Suami pertama Dyah) ketika Dyah terdiam menahan rasa sakit dan berharap suaminya memberikan perhatian kepadanya, tetapi Wildan seolah tidak peduli. Sebagai seorang istri Dyah sangat sabar dalam menghadapi semua tingkah laku suaminya yang terkadang seperti anak-anak. Konflik eksternal yang terjadi antara tokoh Dyah dan Zidan (anak tirinya)

ketika Dyah yang kecewa karena tiba-tiba Zidan menjauh dan bersikap kasar kepada Dyah. Tidak seperti biasanya, Zidan bahkan mencampakkan uluran tangan Dyah.

Berdasarkan rincian data dalam novel ini, tokoh yang lebih dominan mengalami konflik eksternal adalah tokoh Dyah karena merupakan tokoh utama / protagonis yang banyak mengalami konflik terjadi di luar dirinya. Seperti lingkungan sekitar, lingkungan pertemanan dan tokoh lainnya. Konflik eksternal terdapat sebanyak 16 data. Contoh konflik eksternal yakni konflik tokoh Dyah dengan tetangga (1) data, Dyah dengan teman-teman (2) data, Dyah dengan Bulik (2) data, Pak guru dengan murid (1) data, Dyah dengan Dimas (1) data, Dimas dengan teman-teman (1) data, Dwi (kakak Dyah) dengan Dyah (1) data, Dimas dengan Kania (Istri pertama Dimas) (1) data, Dyah dengan Wildan (Suami pertama Dyah) (4) data, Dimas dengan Dyah (1) data, dan Dyah dengan Zidan (anak Dimas dan Kania) (1) data.

Setelah penulis melakukan analisis konflik tokoh, penulis menemukan konflik yang dominan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah konflik eksternal, oleh karena memiliki sebanyak 16 data, sedangkan konflik internal hanya memiliki 5 data.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah diadakannya analisis data yang diuraikan pada BAB IV, serta menganalisis mengenai psikologi sastra yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia dapat diambil kesimpulan

- 5.1.1** Perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adanya perwatakan (1) Dyah Ayu Rembulane (Dyah): bingung, nakal, optimis, dan bijaksana, (2) Pae (Ayah Dyah): khawatir, (3) Mae (Ibu Dyah): khawatir (4) Murni (Ibu tiri Dyah): marah, (5) Dimas (Suami kedua Dyah): tegas, (6) Bunda (Majikan Dyah): tegas, (7) Bulik (Tante Dyah): marah, (8) Kania (Istri Pertama Dimas): egois
- 5.1.2** Tema yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia penulis menemukan ada 3 data tema (Makna yang terkandung) yang terdapat di dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Tema (makna yang terkandung) antara lain yaitu, (1) pengorbanan seorang Mae (Ibu Dyah), (2) kejamnya ibu tiri (Murni), dan (3) Belajar dari kegagalan masa lalu.
- 5.1.3** Komponen bahasa yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terbagi menjadi dua, komponen sintaksis dan komponen semantik. Komponen sintaksis terdapat 3 data, yaitu Dyah Ayu Rembulane (Dyah) yang memiliki 2 data, dan Pae (Ayah Dyah) yang memiliki 1 data. Sedangkan komponen semantik juga terdapat 3 data,

yaitu Pae (Ayah Dyah) yang memiliki 2 data, dan Dimas (Suami kedua Dyah) memiliki 1 data.

- 5.1.4** Sudut pandang dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terbagi dua jenis sudut pandang yaitu Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia” dan Sudut Pandang Persona Pertama : “Aku”. Sudut Pandang Persona Ketiga : “Dia” dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia memiliki 1 data. Sedangkan Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku” juga memiliki 1 data.
- 5.1.5** Latar dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terbagi tiga jenis latar yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia, yaitu memiliki 2 data. Latar waktu memiliki 3 data, dan latar sosial memiliki 1 data.
- 5.1.6** Plot dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terbagi menjadi tiga jenis yaitu plot tahap awal, plot tahap tengah, dan plot tahap akhir. Plot tahap awal yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia, yaitu memiliki 3 data. Plot tahap tengah memiliki 3 data, dan plot tahap akhir memiliki 1 data.
- 5.1.7** Konflik tokoh yang terjadi dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia terbagi dua, konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terdapat (5) data, yang dialami oleh tokoh Dyah Ayu Rembulane (Dyah) sebanyak (3) data, Dimas(Suami kedua Dyah) (1) data. dan Zidan (Anak Dimas) (1) data. Konflik internal yang dialami oleh tokohDyah, Beberapa bulan sesudah menikah, Dyah menyadari suaminya orang yang

pemalas, tidak mau bekerja sehingga Dyah menanggung semua seorang diri, hingga ia sukses dalam bisnisnya. Konflik internal yang dialami oleh tokoh Dimas (Suami kedua Dyah) yang sehari-hari memikirkan apa penyebab istrinya ingin meninggalkannya, sama sekali tidak menemukan jawaban. Konflik internal yang dialami oleh tokoh Zidan (anak Dimas) saat itu Wajah lugu Zidan yang berusaha menahan tangis karena merasa bersalah dan bersikap tidak pantas kepada Dyah.

Sedangkan konflik eksternal terdapat (16) data. Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dyah dengan tetangga (1) data, saat Dyah diperlakukan oleh tetangga-tetangga sekitar seolah Dyah telah melakukan kesalahan besar. Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dyah dengan teman-teman (2) data, saat anak-anak sebayanya selalu menjauh saat Dyah datang menghampiri. Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dyah dengan Bulik(2) data, ketika Bulik mengajak Dyah untuk pulang kampung dikarenakan mudik lebaran. Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Pak guru dengan murid (1) data, saat Pak guru dengan murid-muridnya saling berjumpa di sebuah Mal yang dekat dari sekolah mereka. Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dyah dengan Dimas (1) data, saat Dyah yang merasa Dimas seorang lelaki yang kesehariannya hanya mengeluh dan banyak bicara. Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dimas dengan teman-teman (1) data, saat Dimas yang tidak menghiraukan berita miring yang sampai ketelinga, mengenai istrinya.

Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dwi (Kakak Dyah) dengan Dyah (1) data, saat Dwi membenarkan pendapat Bunda (majikan

Dyah) yang saat itu disampaikan ulang kepada adiknya, mengenai perkataan Bunda (majikan Dyah) kepada Bulik (tante Dyah yang membantu Dyah mencari pekerjaan di Jakarta). Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dimas dan Kania (Istri pertama Dimas) (1) data, saat Dimas meminta Kania untuk menahan tindakan-tindakan yang tidak perlu.

Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dyah dengan Wildan (Suami pertama Dyah) (4) data, saat Dyah mencoba menasehati suaminya yang saat itu dipecat karena ribut dengan atasannya. Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dimas dengan Dyah (1) data, saat Dimas yang merasa tidak senang hati mendengar perlakuan Wildan (suami pertama Dyah) kepada Dyah selama ini. Konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Dyah dengan Zidan (anak Dimas dan Kania) (1) data, saat Dyah yang menyadari perubahan Zidan. Saat itu Dyah menawarkan bantuan kepada Zidan, tetapi Zidan memalingkan muka seolah menolak tawaran Dyah.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti dapat mengemukakan sara-saran sebagai berikut:

1. Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi buku-buku referensi yang diperlukan dalam proses penelitian. Kepada pengelola perpustakaan untuk tetap menyediakan buku-buku terbitan lama walau buku-buku itu telah usang, tetapi dalam buku tersebut banyak manfaat yang dapat diambil mengenai karya sastra.

2. Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih membaca berulang-ulang novel yang akan dianalisis, sehingga hasil dari data tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan adanya pengembangan dalam penelitian ini, supaya bisa mengembangkan pengetahuan dalam dunia sastra. Perlu diketahui bahwa kemampuan manusia berbeda-beda, semoga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rika Endri dkk. "Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari Serta Relevansi Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas". Dalam jurnal berjudul *BASASTRA* dalam (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya), Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, di FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Danim, Sudarwan & Khairil. 2014. *Psikologi Pendidikan, Dalam Perspektif Baru*. Bandung: ALFABETA
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Emzir & Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi penelitian Sastra, Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fazira, Era. 2013. "Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Gadis Kecil di Tepi Gaza* Karya Vanny Chrisme W". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Hamidy, UU & Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Buadaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Hotimah, Destri. 2017. "Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Cindua Mato* Karya Tito Alexi". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Intan, Saraswati, dkk. "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel *Lalita* karya Ayu Utami". Dalam jurnal berjudul *BASASTRA*(Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya), Volume 1 Nomor 3, April 2014, di Universitas Sebelas Maret.
- Mahmudan, Rafi Rahmad. 2018. "Psikologi Sastra dalam Novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* Karya Akmal Nasery Basral". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Asma. 2020. *Sehidup Sesurga dengammu*. Cirebon: KMO Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Ni Putu Yulia Utami. “Analisis Psikologi Sastra Novel *Gelombang Lautan Jiwa* Karya Anta Samsara”. Dalam jurnal berjudul E-Jurnal *Humanis*. Vol 15,2, Mei 2016, di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sikana, Mana. 1986. *Kritikan Sastra; Pendekatan dan Kaidah*. Petatilang Jaya: Fajar Bakti Sdn. Bhs
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastera Kontemporari*. Bandar Baru Bangi, Selangor: Pustaka Karya.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: FORUM Kerakyatan.
- Toyidin. 2016. *Biografi Singkat Sastrawan Indonesia Dalam Sebuah Angkatan Sastra*. Bandung: Mataair.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan: Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.